

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

Nungki Prabawati Mulyono

061224007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun Oleh:

Nungki Prabawati Mulyono

061224007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2010

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

Disusun oleh:

Nungki Prabawati Mulyono

NIM: 061224007



Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd

Tanggal 27 Agustus 2010

SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

Telah dipersiapkan dan ditulis oleh:
Nungki Prabawati Mulyono
NIM: 061224007

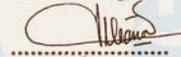
Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 22 September 2010
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

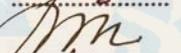
Susunan Panitia Penguji

Nama lengkap

Ketua : Dr. Yuliana Setyaningsih
Sekretaris : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.
Anggota : Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.
Anggota : Dr. B. Widharyanto, M.Pd.
Anggota : Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanda tangan


.....

.....

.....

.....

.....

Yogyakarta, 22 September 2010
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Dekan,



Drs. T. Sarkim, M. Ed., Ph. D.

MOTTO

Sebaik-baiknya kalian yaitu orang yang tidak meninggalkan akhiratnya karena dunianya. Dan tidak meninggalkan dunianya karena akhiratnya. Dan tidak menggantungkan pada manusia. Hidup tidak menunggu uluran tangan manusia (R. Khatab).

Sungguh beruntung bagi orang yang hidup hemat, kerja giat, semangat, dan berhasil (R. Ahmad).

Barang siapa yang mempersungguh, maka mempersungguh itu akan bermanfaat bagi dirinya. Sesungguhnya Allah kaya dari seluruh alam (QS: Al Ankabut: 6).

Kalian menetapkan janji pada orang yang memberi kepercayaan padamu dan kamu jangan berkhianat pada orang yang berkhianat padamu (HR. Tirmidzi).

Orang yang bertahan hidup bukanlah yang terbesar, terpandai, dan terkuat. Melainkan orang yang paling mampu beradaptasi/menyesuaikan diri (Charles Darwin).

Hidup seperti setetes embun, putih, bersih, menyejukkan, berusaha untuk bertahan di kala terik, tidak kekal, tidak pasti, dan akan hilang (Penulis).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- Orang tua penulis, Slamet Mulyono dan Sriyati yang selalu memberi yang terbaik untuk anak-anaknya.
- Almarhum Yudistiro Jevri Mulyono yang selalu memberi inspirasi, menuntun, dan memberi motivasi kepada penulis.
- Teman-teman dari Natas yang selalu memberi dukungan dan motivasi.
- Teman-teman dari PBSID yang selalu memberikan masukan sehingga karya ini dapat selesai.
- Seluruh Dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma yang selalu memberikan motivasi.
- Prodi PBSID, tempat menuntut ilmu penulis di bangku perkuliahan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 22 September 2010

Penulis,



Nungki Prabawati Mulyono

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:
nama : Nungki Prabawati Mulyono,
Nomor Induk Mahasiswa : 061224007,
demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN
KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK
DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2
SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010**

beserta perangkat yang diperlukan. Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 22 September 2010

Yang menyatakan,



Nungki Prabawati Mulyono

ABSTRAK

Mulyono, Nungki Prabawati. 2010. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Informasi dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Teknik SKDKK Siswa Kelas X Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID, FKIP, USD.

Penelitian ini mengkaji peningkatan kualitas pembelajaran menyimak isi informasi menggunakan media audiovisual siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran menyimak isi informasi siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 setelah menggunakan media audiovisual. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X7 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta yang berjumlah 36 siswa. Objek penelitiannya adalah penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan ketrampilan menyimak siswa dalam menyimpulkan isi informasi.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini berbentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan (2 jam pelajaran). Prosedur penelitian tersebut akan dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes dan nontes. Instrumen nontes yang digunakan peneliti adalah kuesioner, pertanyaan wawancara, panduan observasi, dan kamera atau *handycam*.

Analisis data yang dilakukan dengan analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan berbagai rumus tergantung jenis datanya, yakni: (1) menghitung nilai tes hasil belajar siswa, (2) menghitung data hasil observasi untuk untuk penilaian. (3) menghitung nilai rata-rata, dan (4) menghitung persentase.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Penggunaan media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. (2) Teknik SKDKK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. (3) Berdasarkan nilai tes siswa dan observasi kelas, kemampuan menyimak dan keaktifan siswa meningkat dari siklus I sampai siklus III. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal masih belum dapat diukur karena alat evaluasi yang digunakan belum mencakup 3 kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada siklus I ada 77,1% siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas yakni 72,92. Peningkatan kemampuan siswa untuk mengerjakan tes dalam siklus II terlihat dengan adanya kenaikan 18,4 % siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas yakni 77,94. Sedangkan pada siklus 3, ada peningkatan sebesar 17,5% dengan nilai rata-rata kelas yakni 84,43. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan di siklus I. Pada kondisi awal, hanya 22,2% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,5% pada siklus I dan meningkat 7,2% di siklus II. Sedangkan pada siklus III meningkat 35,9%.

ABSTRACT

Mulyono, Nungki Prabawati. 2010. *The improvement of Listening Content Information Ability and Students Being Active Using Audiovisual Media and SKDKK method Learning In 2nd semester 10th Grade in SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010*. Undergraduate Thesis. Yogyakarta: Indonesian, Local Language, and Literature Education Study Program, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This study investigated the learning quality improvement in listening the content of information using audiovisual media in 2nd semester 10th grade student of SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. The study aimed to describe the learning quality improvement in listening to content of information of 2nd semester 10th grade SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 after the using of audiovisual media. The subjects were 36 2nd semester 10th grade students of SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. The object of study was the use of audiovisual media to improve listening skills of the students in concluding the content of the information.

Procedure of research applied in this study was cycle shaped; each cycle consists of one meeting (two lesson hours). Procedure research was implemented in four main steps: planning, action, observing, and reflecting. Instruments used to get the data were test and non-test instrument. Non-test instrument applied by the researcher were questionnaire, interviewing questions, observation guides, and camera or *handycam*.

The data was analyzed using qualitative and quantitative data analysis. Qualitative technique was used to analyze the qualitative data obtained from the non-test result. Quantitative data analysis was performed using some formulas, depending on the type of data: (1) calculate the student's test result, (2) calculate the result of observation data for the assessment, (3) calculate the average score, (4) calculate the percentage.

From the result of the research can be concluded that: (1) the use of audiovisual media can be used to improve listening ability the content of information and students being active subject of the 2nd semester 10th grade students of SMA N 6 Yogyakarta 2009/ 2010. (2) SKDKK method can be used to improve listening ability the content of information and students being active subject of the 2nd semester 10th grade students of SMA N 6 Yogyakarta 2009/ 2010. (3) Based on the student's result of the test and class observation, listening ability and the student's activity increased from cycle I one to cycle III. Mastery learning of the students in the initial condition could not be measured because the evaluation tools used did not include the three domain categories of cognitive, affective, and psychometric. In cycle I, 77, 1 % students were complete and the class average was 72, 92. The improvement of the students' ability to do the test in cycle II was shown by the increase of 18,4% students complete with the class average score was 77,94. While in the cycle III, there was an increase of 17, 5 % with the class average score was 84,43. The activeness of the students was also increase in the cycle I. At the initial condition, only 22, 2 % were being active in the class. This condition increased by 23, 5% in the cycle I and 7, 2 % in cycle. While in the third cycle, the activeness of the students increased 35, 9%.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah melimpahkan rahmat dan kasihNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi yang telah disusun berjudul *Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Informasi dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Teknik SKDKK Siswa Kelas X Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.*

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini berkat dukungan, nasihat, kerja sama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Pranowo, M. Pd., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan masukan kepada penulis sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Drs. T. Sarkim. M.Ed. Ph. D., selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma.
3. Dra. Yuliana Setyaningsih, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Para dosen PBSID yang penuh kesabaran dan kesetiaan mendidik dan mendampingi penulis selama menempuh ilmu di PBSID
5. FX. Sudadi, karyawan sekretariat PBSID yang selalu sabar dan memberikan kemudahan serta kelancaran penulis selama berproses dalam menyelesaikan skripsi di PBSID.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Bapak Rubiyatno, selaku Kepala sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
7. Bapak Eko Sunaryo, S. Pd, selaku guru bidang studi bahasa Indonesia kelas X7 SMA N 6 Yogyakarta yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.
8. Siswa-siswi SMA Negeri 6 Yogyakarta, khususnya kelas X7 yang membantu terlaksana penelitian ini.
9. Kedua orang tua terkasih, Slamet Mulyono dan Sriyati yang selalu mendoakan penulis.
10. Kakakku Yudistiro Jevri Mulyono (alm.) yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis agar cepat menyelesaikan studi.
11. Kekasih penulis, Agus Winahyu yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
12. Teman-teman kolaborator yaitu Kanti Rahayu, Bernadetha Devi Primasari, Norma Kristiani, dan Arni Pamungkas yang telah membantu proses pengumpulan data penelitian ini.
13. Teman-teman seperjuangan dan sekaligus sahabat saya, Riris Berliani, Kanti Rahayu, Erniati Thomas Moda, Maria Friani Kurniasari, Novalin Donna, Herlinda Mipur Marindang, Lucia Hapsari, dan Merryta yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

14. Sahabat saya, Erniati Thomas Moda dan Maria Friani Kurniasari yang telah mendukung dan memberikan fasilitas teknis kepada penulis.
15. Mas Yoyok yang sudah siap sedia membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
16. Sahabat saya, Mauritius Kartono, Ari, dan Indah Patricia yang telah membantu memberikan masukan kepada penulis selama proses pengolahan data penelitian ini.
17. Teman-teman PBSID angkatan 2006 yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, dorongan, dan kebersamaan yang telah terjalin selama ini.
18. Teman-teman dari Natas yang tak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan, motivasi, pengertian, persaudaraan, dan kebersamaan yang telah teman-teman berikan.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan, dukungan, dan bimbingannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membaca.

Yogyakarta, 22 September 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH...vii	
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Batasan Istilah.....	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Penelitian yang Relevan.....	8

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2 Kajian Pustaka.....	11
2.2.1 Keterampilan Menyimak.....	11
2.2.1.1 Pengertian Menyimak.....	11
2.2.1.2 Tujuan Menyimak.....	12
2.2.1.3 Tahap-tahap dalam Menyimak.....	13
2.2.2 Media Pembelajaran.....	14
2.2.3 Informasi.....	26
2.2.4 Pembelajaran Menyimak dalam KTSP.....	28
2.2.5 Tujuan Pengajaran dan Penilaian.....	30
2.2.6 Pengembangan Materi Pembelajaran dan Kaitannya dengan Media Pembelajaran.....	32
2.2.7 Keaktifan Siswa.....	35
2.2.8 Teknik Berkirin Salam dan Soal.....	38
2.2.9 Model Pembelajaran Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK).....	39
2.3 Hipotesis Tindakan.....	40
2.4 Kerangka Berpikir.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	42
3.1 Jenis Penelitian.....	42
3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	43
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
3.4 Prosedur Penelitian.....	43
3.5 Instrumen Penelitian.....	51

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.5 Teknik Analisis Data.....	57
3.8 Indikator Keberhasilan.....	60
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	61
4.2 Analisis Data Pelaksanaan Penelitian.....	63
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	92
5.1 Pembahasan Data Masing-masing Siklus.....	92
5.1.1 Pembahasan Data Siklus I.....	92
5.1.2 Pembahasan Data Siklus II.....	100
5.1.3 Pembahasan Data Siklus III.....	103
5.2 Uji Perbedaan.....	108
5.3 Analisis Data Hasil Observasi.....	111
5.4 Refleksi.....	114
a. Analisis Penggunaan Media.....	114
b. Analisis Kendala yang Dihadapi oleh Siswa dan Guru Selama Pelaksanaan Tindakan.....	117
BAB VI PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN.....	120
6.1 Kesimpulan.....	120
6.2 Saran.....	121
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Nilai Kondisi Awal Menyimak Cerita Rakyat.....	125
Lampiran 2: Transkrip Hasil Wawancara Guru dan Siswa.....	126
Lampiran 3a: Silabus dan RPP Siklus I.....	142
Lampiran 3b: Silabus dan RPP Siklus I.....	164
Lampiran 3c: Silabus dan RPP Siklus I.....	180
Lampiran 4a: Data Analisis Nilai Siswa Siklus I.....	197
Lampiran 4b: Data Analisis Nilai Siswa Siklus II	199
Lampiran 4c: Data Analisis Nilai Siswa Siklus III	201
Lampiran 4d: Daftar Nilai Siswa Kelas X7.....	203
Lampiran 5a: Data Keaktifan Siswa Kondisi Awal.....	205
Lampiran 5b: Data Keaktifan Siswa Siklus I.....	206
Lampiran 5c: Data Keaktifan Siswa Siklus II.....	208
Lampiran 5d: Data Keaktifan Siswa Siklus III.....	210
Lampiran 6: Catatan Lapangan Hasil Observasi.....	212
Lampiran 7: Daftar Nilai Kondisi Awal Siswa.....	214
Lampiran 8: Pedoman Observasi Proses Belajar Mengajar.....	216
Lampiran 9: Lembar Monitoring Hibah Penelitian.....	227
Lampiran 10: Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus II.....	228
Lampiran 11: Foto Kegiatan Pembelajaran Siklus III.....	229
Lampiran Data dan Analisis SPSS.....	230
Lampiran <i>Power Point</i> dan Hasil Pekerjaan Siswa.....	234
Surat Izin Penelitian.....	248
Biodata.....	250

DAFTAR TABEL

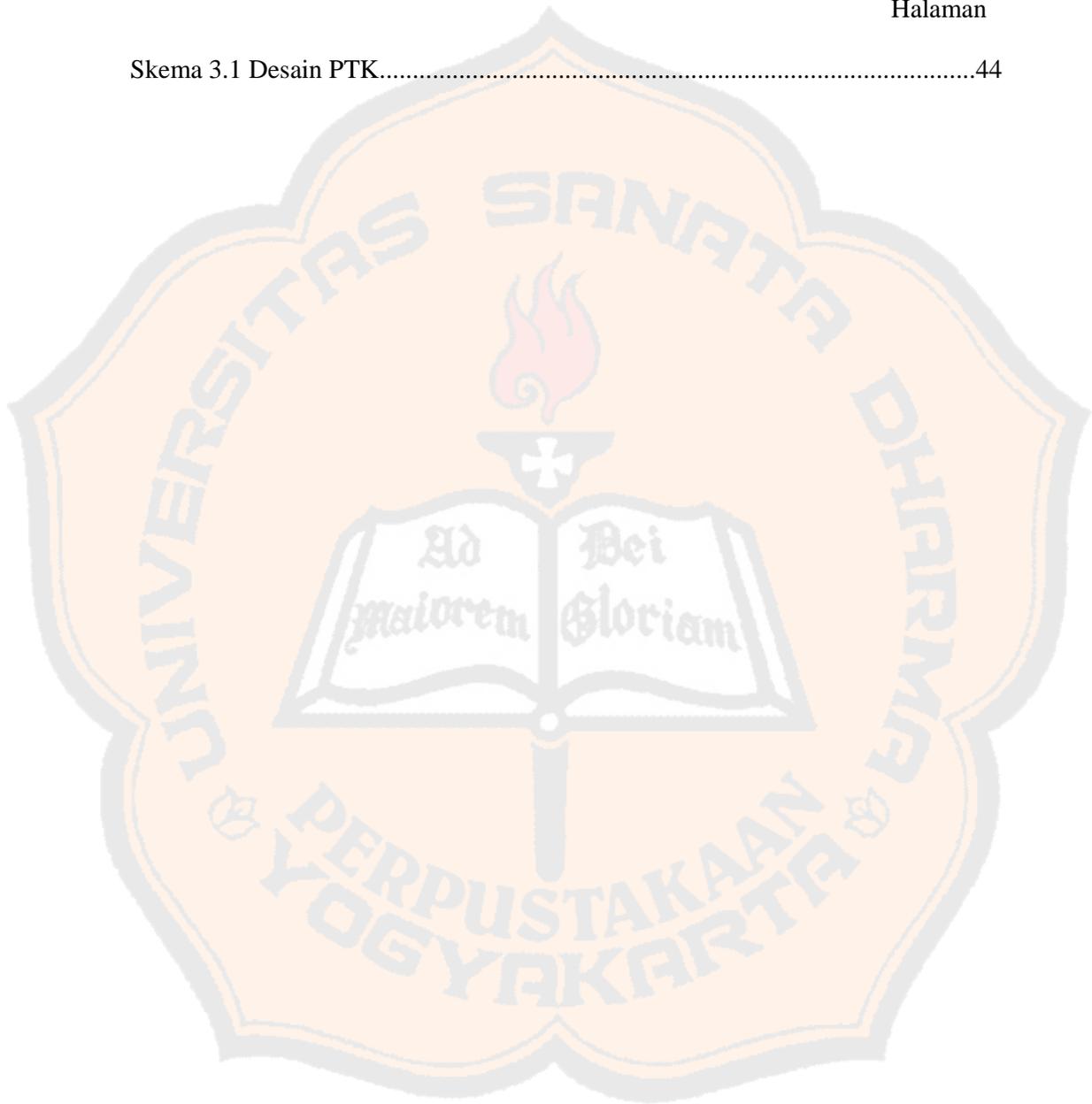
	Halaman
Tabel 3.1 Pedoman Observasi Belajar Mengajar di Kelas.....	52
Tabel 4.1 Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus I.....	70
Tabel 4.2 Kendala-kendala Kelas selama Proses Pembelajaran dalam Siklus	71
Tabel 4.3 Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus II.....	80
Tabel 4.4 Kekurangan dan Kelemahan Proses Pembelajaran dalam Siklus II.....	82
Tabel 4.5 Data Hasil Penghitungan Lembar Monitoring.....	89
Tabel 4.6 Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus III.....	89
Tabel 5.1 Kisi-Kisi Tes Menyimak Tingkat Kognitif dalam Tes Pilihan Ganda..	95
Tabel 5.2 Analisis Soal <i>Essai</i>	96
Tabel 5.3 Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus I.....	97
Tabel 5.4 Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal.....	98
Tabel 5.5 Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus II.....	101
Tabel 5.6 Data Nilai Tes Siswa.....	104
Tabel 5.7 Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus III.....	105
Tabel 5.8 Data Keaktifan Siswa.....	106
Tabel 5.9 Hasil Respon Pengamat.....	111

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 4.1 Data Hasil Tes Siswa Siklus I.....	68
Diagram 4.2 Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I.....	68
Diagram 4.3 Data Hasil Tes Siswa Siklus II.....	78
Diagram 4.4 Data Tingkat Keaktifan Siswa siklus II.....	78
Diagram 4.5 Data Hasil Tes Siswa Siklus III.....	87
Diagram 4.6 Data Tingkat Keaktifan Siswa siklus III.....	87
Diagram 5.1 Data Hasil Tes Siswa Siklus I.....	93
Diagram 5.2 Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I.....	97
Diagram 5.3 Data Tingkat Keaktifan Siswa saat Kondisi Awal.....	98
Diagram 5.4 Data Hasil Tes Siswa Siklus II.....	101
Diagram 5.5 Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus II.....	102
Diagram 5.6 Data Hasil Tes Siswa Siklus III.....	104
Diagram 5.7 Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus III.....	106
Diagram 5.8 Data Peningkatan Jumlah Siswa Aktif.....	107
Diagram 5.9 Hasil Respon Pengamat.....	113

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 3.1 Desain PTK.....	44



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pengajaran ketrampilan berbahasa, ada empat aspek yang harus dikuasai siswa. Keempat aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Namun terkadang faktanya, banyak hambatan yang dialami oleh guru untuk meningkatkan ketrampilan siswa pada empat aspek tersebut. Permasalahan yang muncul disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan masih berpusat pada guru.

Salah satu aspek ketrampilan berbahasa yang kurang diperhatikan oleh guru ialah ketrampilan menyimak. Kecenderungan inilah yang menyebabkan kemampuan siswa dalam menyimak rendah. Kemampuan menyimak siswa kelas X7 SMA N 6 Yogyakarta dengan nilai rata-rata kelas 58,26 menjadi tolok ukur kelemahan proses pembelajaran menyimak di sekolah. Faktor-faktor penyebabnya antara lain: media audiovisual belum digunakan saat pembelajaran menyimak berlangsung, metode atau teknik yang digunakan kurang efektif, kurang tersedianya materi/bahan simakan, dan alat penilaian yang kurang memadai. Faktor lain yang membuat guru enggan menggunakan media audiovisual di kelas juga disebabkan karena perlengkapan yang kurang mendukung misalnya, tidak adanya *speaker* aktif di kelas.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meningkatkan keterampilan menyimak menggunakan media audiovisual dan teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK). Media audiovisual dipilih karena mempunyai banyak kelebihan terutama dapat memperjelas hal-hal yang abstrak dan memberikan gambaran yang lebih realistik, serta mengembangkan imajinasi peserta didik. Dengan kelebihan yang dimiliki media tersebut akan mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengungkapkan pendapat terhadap isi informasi yang dituturkan. Sedangkan SKDKK adalah gabungan dari berbagai macam teknik yang diharapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Media audiovisual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi informasi yang disampaikan melalui tuturan tidak langsung. Media tersebut dirasa lebih efektif daripada isi informasi yang hanya dibacakan. Fungsi media dalam pendidikan sangatlah vital guna tercapainya tujuan pembelajaran. Munadhi (2008) menyatakan bahwa penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar siswa.

Dalam KTSP juga tertuang salah satu ketrampilan yang dipelajari oleh siswa di sekolah baik tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah ketrampilan menyimak. Salah satu standar kompetensi menyimak yang harus diajarkan pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia untuk siswa SMA kelas X semester 2 adalah: memahami informasi melalui tuturan, (1) menyimpulkan isi informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung, (2) menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak dengan menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK di SMA N 6 Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti merumuskan judul penelitian yaitu “Peningkatan Kemampuan Menyimak Isi Informasi dan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Menyimak dengan Menggunakan Media Audiovisual dan Teknik SKDKK Siswa Kelas X Semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010.”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti merumuskan pokok masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah kemampuan menyimak isi informasi dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK?
- 2) Apakah keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan kemampuan menyimak isi informasi dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 setelah menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK.
- 2) Mendeskripsikan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 setelah menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai macam pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru kelas X SMA N 6 Yogyakarta, penelitian ini akan memberikan informasi mengenai upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak setelah menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK siswa kelas X SMA N 6 Yogyakarta. Di samping itu juga dapat digunakan sebagai sumber/acuan oleh guru dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) bahasa Indonesia.
- b. Bagi siswa SMA N 6 Yogyakarta, penelitian ini dapat membantu siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menyimak mereka.

- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi pembelajaran yang dilakukan di sekolah tersebut.
- d. Bagi calon guru, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam mempertimbangkan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- e. Peneliti lain, penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi dalam mengembangkan media pembelajaran di kelas X. Hasil penelitian ini juga dapat dipakai sebagai acuan untuk penelitian baru dengan fokus atau aspek lain.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang tulisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami komunikasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 1983:19).
- 1.5.2 Kemampuan menyimak adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan (Tarigan: 1980).
- 1.5.3 Keaktifan siswa adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa dengan menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari (Widharyanto, dkk.: 2003).
- 1.5.4 Informasi adalah segala hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian (Wilbur Schramm dalam Sumadiria, 2005: 86).

1.5.5 Media audiovisual adalah suatu media yang terdiri dari media visual yang disinkronkan dengan media audio, yang sangat memungkinkan terjalannya komunikasi dua arah antara guru dan anak didik di dalam proses belajar-mengajar. Selain itu, media audiovisual merupakan perpaduan yang saling mendukung antara gambar dan suara, yang mampu menggugah perasaan dan pemikiran yang menonton (Rinanto, 1982:21).

1.5.6 Teknik SKDKK adalah Teknik Berkirim Salam dan Soal yang digabungkan dengan teknik-teknik lain menjadi Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK).

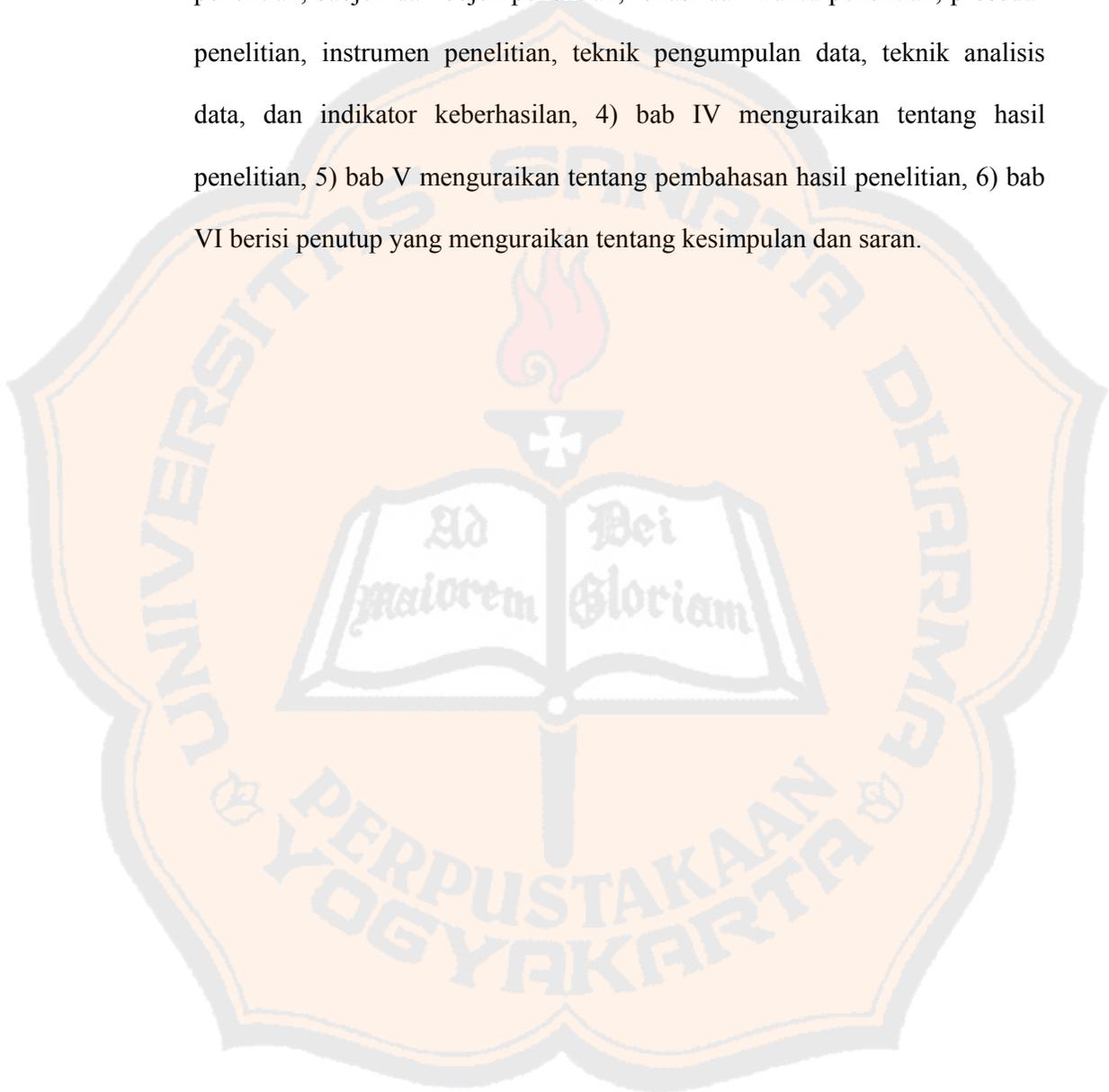
1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada upaya untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010 menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK.

1.7 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam proposal penelitian ini terbagi menjadi tiga bab yaitu: bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metodologi penelitian. Setiap bab terdiri dari subbab-subbab yaitu: 1) bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, ruang lingkup penelitian, sistematika penyajian, 2)

bab II menguraikan tentang penelitian yang relevan, kajian pustaka, dan hipotesis tindakan, kerangka berpikir, 3) bab III menguraikan tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan, 4) bab IV menguraikan tentang hasil penelitian, 5) bab V menguraikan tentang pembahasan hasil penelitian, 6) bab VI berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang terkait dengan topik ini adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyono (Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Gabus Kabupaten Grobogan) tentang upaya peningkatan ketrampilan menyimak unsur intrinsik karya sastra melalui pemanfaatan media audiovisual. Penelitian tersebut dimuat dalam jurnal penelitian yang diakses di www.garuda.dikti.go.id. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan ketrampilan menyimak unsur intrinsik karya sastra dengan memanfaatkan media yang tepat. Apakah media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menyimak unsur intrinsik karya sastra. Hasil dari penelitian Sulistyono (2008), bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak unsur intrinsik karya sastra serta diperolehnya media yang tepat untuk inovasi pembelajaran menyimak.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IX A SMP Negeri 2 Gabus Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2008/2009 pada semester ganjil. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Siklus pertama pemanfaatan media audio sedangkan siklus kedua pemanfaatan media audiovisual. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik tes yang akan digunakan untuk mengetahui hasil dari masing-masing siklus. Keterampilan menyimak siswa kelas IX A SMP Negeri 2 Gabus Kabupaten Grobogan

meningkat sebesar 8,7 % yaitu dari nilai rata-rata 6,62 pada kondisi awal (sebelum diberi tindakan) menjadi 7,89 pada siklus kedua.

Penelitian tersebut memberikan gambaran peranan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan menyimak siswa di kelas. Berdasarkan tinjauan pustaka penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut pada objek yang berbeda yaitu mengenai peningkatan kualitas pembelajaran menyimak kelas X SMA N 6 Yogyakarta. Relevansi antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kesamaan pada bidang yang diteliti yakni peningkatan kemampuan siswa menyimak dan media yang digunakan yaitu media audiovisual. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilaksanakan di SMA N 6 di kelas X dan materinya bukan unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra melainkan isi informasi yang dituturkan oleh narasumber.

Penelitian kedua yang relevan, Wijayanti (2008) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Menyimak Ceramah Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Strategi *Listening Team* (Kelompok Mendengarkan) pada Siswa kelas XI SMA N 11 Playen Gunungkidul". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ceramah pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan menggunakan strategi *Listening Team* (Kelompok Mendengarkan) pada siswa kelas XI IA2 SMA N 11 Playen.

Objek penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wijayanti adalah menyimak ceramah pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pengumpulan data diperoleh melalui angket, catatan lapangan, wawancara, dan lembar pengamatan. Teknik analisis data secara deskriptif kualitatif yang mencakup analisis data secara deskriptif kualitatif yang mencakup analisis data proses dan analisis data produk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Listening Team* (Kelompok Mendengarkan) dapat meningkatkan kemampuan menyimak ceramah pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada siswa kelas XI IA2, dan (2) Skor rata-rata sebelum dilakukan tindakan adalah 6,5. Pada siklus I siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 7,73, sedangkan pada akhir siklus II skor rata-rata yang dicapai siswa adalah 7,96.

Penelitian kedua ini juga memberikan gambaran konkret dari penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan ketrampilan menyimak siswa. Tinjauan pustaka tersebut juga memberikan gambaran bahwa penelitian yang dilakukan sekarang ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut karena yang diteliti adalah penggunaan media audiovisual. Relevansi antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu kesamaan pada bidang yang diteliti yakni peningkatan kemampuan siswa menyimak isi informasi. Perbedaannya adalah penelitian yang akan dilaksanakan di SMA N 6 di kelas X dan menggunakan media audiovisual.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Ketrampilan Menyimak

2.2.1.1 Pengertian Menyimak

Tarigan (1983: 19) menyatakan bahwa menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Sedangkan hakikat menyimak menurut Anderson (dalam Tarigan, 1983: 19) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russell & Russell; Anderson dalam Tarigan (1983: 19)).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah mendengarkan lambang-lambang bunyi yang dilakukan dengan sengaja dengan penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi, interpretasi, reaksi dan evaluasi untuk memperoleh pesan, informasi, menangkap isi dan merespon makna yang terkandung di dalamnya.

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Tahap-Tahap menyimak menurut Tarigan (1994: 58-59) adalah tahap mendengar, tahap memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, dan menanggapi (*responding*).

2.2.1.2 Tujuan Menyimak

Tujuan menyimak menurut Lagon (dalam Tarigan, 1994: 56).

1. Menyimak untuk belajar, yaitu untuk memperoleh pengetahuan dari ujaran pembicara.
2. Menyimak untuk menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan menekankan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi. Menyimak dengan maksud agar dia dapat menilai apa-apa yang dia simak (baik-buruk, indah-jelek, dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapresiasi materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya.
5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide, gagasan, maupun perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak dengan maksud dan tujuan dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan (disarikan dari: Logan [et al]; Shrope dalam Tarigan 1994:56).

2.2.1.3 Tahap-Tahap dalam Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Sudah barang tentu dalam proses ini terdapat tahap-tahap. Tahap-Tahap menyimak menurut Tarigan (1994:58-59)

1. Tahap Mendengar

Dalam tahap ini kita baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Jadi kita masih berada pada tahap *hearing*.

2. Tahap Memahami

Setelah kita mendengar maka ada keinginan bagi kita untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh sang pembicara, maka sampailah kita pada tahap *understanding*.

3. Tahap Menginterpretasi

Penyimak yang baik, yang cermat dan teliti, belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara, dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran itu, dengan demikian maka sang penyimak telah tiba pada tahap *interpreting*.

4. Tahap Mengevaluasi

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, sang penyimak pun mulailah menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, dimana keunggulan dan

kelemahan, dimana kebaikan dan kekurangan sang pembicara; maka dengan demikian sudah sampai pada tahap *evaluating*.

5. Tahap Menanggapi

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak; sang penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya; sang penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

2.2.2 Media Pembelajaran

a. Media Pembelajaran

Menurut Nugraha (2005) dalam makalah seminarnya, media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Sedangkan pembelajaran adalah usaha guru untuk menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian, media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar. Media, dalam konteks pembelajaran mengacu pada bahan-bahan visual, audio, audio-visual, multimedia, gambar yang digunakan saat proses belajar dalam rangka pencapaian tujuan dan kompetensi.

Banyak hal yang dapat diperoleh bila media benar-benar berkualitas dihadirkan di kelas dan diintegrasikan dengan seluruh

komponen pembelajaran. Kontribusi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Isi topik-topik dapat diseleksi dan diorganisasikan secara tertata. Kehadiran media dapat menjadi pertimbangan bagi pemilihan topik yang akan diajarkan.
2. Penyampaian materi dapat lebih standar. Hal ini berarti, pembelajar dapat menyampaikan materi dengan lebih baik karena dapat diperjelas dengan media dan dengan demikian materi yang diberikan pun dapat lebih valid/terpercaya.
3. Pembelajaran dapat lebih menarik.
4. Proses belajar dapat lebih interaktif ketika menerapkan teori-teori atau konsep-konsep.
5. Waktu penyampaian materi dapat lebih dioptimalkan.
6. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Keberagaman penyampaian konsep, teori, dan latihan-latihan dapat lebih variatif dan efektif sehingga akan berpengaruh pada aspek-aspek lain secara keseluruhan.
7. Pembelajaran dapat dilakukan lebih fleksibel dalam hal waktu dan tempat.

8. Sikap individu terhadap hal-hal yang dipelajari dan proses belajar tersebut dapat ditingkatkan.

Heinich (2002) dalam bukunya *Instructional Technology and Media for Learning* mengajukan prinsip ASSURE dalam pengembangan media pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. *Analyze learner*

Pengetahuan terhadap karakteristik pembelajar sangat penting dalam penentuan media. Guru harus mengetahui baik karakter-karakter umum maupun karakter spesifik dari pembelajar agar mereka mendapatkan media yang tepat sesuai dengan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap mereka. Kondisi-kondisi belajar mereka juga akan menentukan tipe media yang harus hadir dalam pembelajaran. Selain itu, tingkat kemampuan pembelajar harus menjadi sesuatu yang tidak boleh dilupakan dalam pemakaian media.

2. *State objectives*

Guru dapat mengidentifikasi tujuan-tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan hadirnya media tertentu. Tujuan-tujuan pembelajaran yang secara spesifik dirumuskan akan membantu penyediaan media yang tepat untuk mencapainya. Dalam hal ini, pengajar juga harus menyiapkan media untuk mencapai tujuan kognitif, psikomotor, dan afektif.

3. *Select media and materials*

Pemilihan media dan bahan mengarah pada tiga alternatif : (a) menyeleksi media (b) memodifikasi media dan bahan yang ada, dan (c) mendesain dan memproduksi media serta bahan yang baru. Beberapa prinsip dan pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menyeleksi dan menggunakan media antara lain:

- a. Adanya kesesuaian media dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Kesesuaian karakteristik media dengan karakteristik pelajaran/media harus sesuai dengan format pembelajaran.
- c. Pengajar harus benar-benar mengenali isi media yang digunakan.
- d. Pengajar harus menyeleksi media yang konsisten dengan kemampuan dan tipe belajar pembelajar.
- e. Media yang dipilih berdasarkan kontribusinya pada *outcome* pembelajaran alih-alih pada kemudahan memperoleh media tersebut.
- f. Kondisi fisik pemakaian media harus diatur sedemikian rupa agar hasilnya optimal.
- g. Tidak ada media yang paling baik untuk semua tujuan.

4. *Utilize materials*

Ada enam fokus perhatian dalam pemanfaatan media:

- a. Sajikan bahan komersial yang ada atau juga bahan yang dirancang sendiri.
- b. Siapkan pembelajar untuk belajar.
- c. Sajikan bahan dan media dengan prinsip pembelajar memahami: mengapa media itu dihadirkan, bagaimana media itu dapat menghubungkan fakta dan pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan hal-hal baru dan bagaimana pembelajar menginternalisasi informasi baru tersebut.
- d. Ikuti penyajian media dengan latihan-latihan yang bermakna.
- e. Perhatikan *copyright* media dan materi yang dipakai.
- f. Perhatikan ketersediaan media dan unsur-unsur pendukungnya.

5. *Require learner performance*

Performansi pembelajar dibedakan menjadi dua: yang teramati dan tidak teramati. Hal ini juga menentukan tipe-tipe latihan yang mengikuti penggunaan media tertentu.

6. *Evaluate/revise*

Evaluasi diarahkan pada efektivitas media yang dipakai dalam pembelajaran yang meliputi: kelayakan, kecukupan, kualitas, kesesuaian, dan sebagainya (Nugraha: 2009).

Dari paparan di atas, ada beberapa syarat utama yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media agar pembelajaran dapat efektif, seperti yang disampaikan oleh Munadhi (2008) diantaranya:

- (1) Harus sesuai dengan karakteristik siswa. Ada tiga hal yang berkaitan dengan karakteristik siswa yakni:
 - (a) Karakteristik atau keadaan yang berkenaan dengan kemampuan awal yang diperoleh dari berbagai pengalaman masing-masing siswa.
 - (b) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang, lingkungan hidup, dan status sosial.
 - (c) Karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan kepribadian, menurut Winkel (1989: 84) meliputi (1) fungsi kognitif mencakup taraf integensia dan daya kreativitas, bakat khusus, organisasi kognitif, taraf kemampuan berbahasa, daya fantasi, gaya belajar, teknik-teknik belajar; (2) fungsi konatif-dinamik mencakup karakter-hasrat-berkehendak, motivasi belajar, perhatian-konsentrasi; (3) fungsi afektif, mencakup tempramen, perasaan,

sikap, minat; (4) fungsi sensori-motorik; (5) dan beberapa hal lain menyangkut kepribadian siswa seperti individualitas biologis, kondisi mental, dan sebagainya.

(2) Harus sesuai dengan kompetensi dasar atau tujuan belajar yang ingin dikembangkan.

(3) Sifat Bahan Ajar. Isi pelajaran atau bahan ajar memiliki keragaman dari sisi tugas yang ingin dilakukan siswa sehingga menuntut adanya aktivitas dari para siswanya. Banyak jenis aktivitas yang biasa dilakukan siswa di sekolah. Menurut B. Diedrich (Sardiman, 1994: 100 dalam Munadhi: 2008), aktivitas siswa dalam belajar di sekolah terdapat 177 jenis yang kemudian dikelompokkan menjadi delapan yakni:

(a) *Visual activities*, misalnya: membaca, memperhatikan gambar, memperhatikan demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.

(b) *Oral activities*, seperti menyatakan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.

(c) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato/ceramah.

- (d) *Writing activities*, seperti mencatat poin-poin penting yang didengarnya, menulis karangan cerita, menyusun angket, dan menyalin.
- (e) *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- (f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- (g) *Mental activities*, sebagai contoh, menanggapi mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- (h) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa, bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Berbagai macam klasifikasi aktivitas di atas jika didukung oleh media pembelajaran yang tepat, tentunya lingkungan belajar pun akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

(4) Pengadaan Media

Dilihat dari segi pengadaannya, menurut Arief S. Sadiman media dapat dibagi menjadi dua yaitu media jadi dan media rancangan. Media

jadi yakni media yang sudah menjadi komoditi perdagangan. Ada beberapa cara untuk memanfaatkan media jadi agar dapat membantu mengefisiensi dan mengefektifkan proses pembelajaran, yakni terlebih dahulu guru mempelajari media bersangkutan untuk mengetahui bagian-bagian mana yang sesuai dengan tujuan dan materi. Langkah berikutnya adalah mengintegrasikan bahan media jadi tersebut dengan rencana pembelajaran, meliputi tujuan, materi, metode, waktu, dan hirarki belajar. Sedangkan media rancangan adalah media yang dirancang khusus untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran tertentu. Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan media adalah kemampuan biaya, ketersediaan waktu, tenaga, fasilitas, dan peralatan pendukung.

(5) Sifat Pemanfaatan Media

Dilihat dari sifat pemanfaatannya, media pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu:

- (a) Media primer: media yang diperlukan atau harus digunakan guru untuk membantu siswa dalam proses pembelajarannya.
- (b) Media sekunder: media yang digunakan untuk memberikan pengayaan materi.

Secara garis besar ada beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam pemilihan media agar pembelajaran dapat efektif, yaitu (a) harus sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dikembangkan, (b) harus sesuai dengan karakteristik siswa, (c) harus sesuai dengan alokasi waktu

yang tersedia, (d) harus disesuaikan dengan ketersediaan sumber, (e) harus disesuaikan dengan ketersediaan dana, tenaga, dan fasilitas, dan (f) harus dipertimbangkan keluwesan, kepraktisan, dan daya tahan media (Widharyanto, dkk., 2003: 53-54).

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki perencanaan pokok yang harus diketahui oleh guru bagaimana menyajikan atau menyampaikan informasi yang ada supaya berguna bagi yang mendengar maupun yang melihatnya.

Suleiman (1981) menyebutkan ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan oleh guru agar media audiovisual dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk ikut ambil bagian secara aktif dan kreatif yakni:

a. Persiapan

Sebelum melakukan persiapan, guru menentukan tujuan yang akan dicapai. Setelah tujuan ditentukan, barulah guru melakukan persiapan dengan cara latihan. Dalam tahap ini, harus diperhatikan pula apakah ada gangguan terhadap alat yang digunakan.

b. Penyajian

Hal-hal yang harus dilakukan saat penyajian yaitu: (a) menyusun kata pendahuluan, (b) menarik perhatian siswa, (c) menyatakan tujuan, (d) menggunakan alat, (e) mengusahakan penampilan yang bermutu.

c. Penerapan

Pada tahap penerapan, siswa dapat belajar menyusun kata-kata untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan diajukan secara singkat dan tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk memantapkan fakta-fakta penting dalam ingatan peserta selagi informasi yang siswa peroleh masih segar.

d. Kelanjutan

Kelanjutan yang dimaksud adalah pembelajaran yang telah dilakukan tidak hanya berhenti pada hari itu saja, ada kelanjutannya. Pada saat-saat tertentu hendaknya ingatan siswa disegarkan kembali akan apa yang pernah mereka lihat dan dengar.

b. Macam-macam Media Pembelajaran

Dalam Munadhi (2008), berdasarkan indera yang terlibat Rudi Bretz membagi media menjadi bermacam-macam. Ada tiga unsur pokok sebagai dasar dari setiap media yaitu suara, visual, dan gerak. Bentuk visual dibaginya menjadi gambar, garis (*line graphic*) dan simbol verbal yang dapat ditangkap oleh indera penglihatan. Namun, pada 'unsur gerak' tampaknya Bretz tidak mendasarkan gerak pada keterlibatan inderawi tetapi kepada alat-alat yang mendukung media yang bersangkutan.

Pada klasifikasinya tersebut, ia juga membedakan antara media siar (*telecommunication*) dengan media rekam (*recording*). Sehingga terdapat 8 klasifikasi media, yakni: media audio visual gerak,

audiovisual diam, audio semi gerak, visual gerak, visual diam, semi gerak, audio, dan media cetak.

Dilihat dari intensitasnya, indera yang paling banyak membantu manusia dalam perolehan pengetahuan dan pengalaman adalah indera pendengaran dan indera penglihatan. Media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran (telinga) disebut sebagai media audio; media yang melibatkan indera penglihatan (mata) disebut media visual; media yang melibatkan kedua indera tersebut disebut media audio visual; jika melibatkan banyak indera maka disebut multimedia. Jadi, media dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok besar, yakni media audio, media visual, media audio visual dan multimedia.

c. Karakteristik Media Audiovisual

Alat-alat audiovisual adalah alat-alat yang “*adible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Alat-alat audiovisual gunanya untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif (Suleiman, 1981:11).

Media audiovisual merupakan perpaduan antara dua media, yaitu media pandangan, berupa slide, dan media dengar, berupa rekaman. Kedua media tersebut dipresentasikan bersama-sama untuk mengomunikasikan satu program. Nama lain media ini adalah “*slide suara*”, “*slide tape*”, atau “*photoplay*”. Prinsip kerjanya berupa pemroyeksian slide yang telah diurutkan sedemikian rupa sehingga dapat

menggambarkan urutan kejadian, yang pemunculannya dilakukan satu per satu disertai narasi hasil pemutaran pita rekaman (Soeparno, 1988:51).

Alat-alat audiovisual adalah alat-alat yang *audible* artinya dapat didengar dan alat-alat yang *visible* artinya dapat dilihat (Suleiman, 1985:11). Alat-alat audiovisual tersebut gunanya untuk membuat cara berkomunikasi dan cara belajar menjadi efektif.

Manfaat lain dari penggunaan alat-alat audiovisual adalah:

- a. Alat-alat audiovisual dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata daripada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, dicetak, atau ditulis.
- b. Alat-alat audiovisual dapat memberi dorongan dan motivasi serta membangkitkan keinginan untuk mengetahui dan menyelidiki, yang akhirnya menjurus kepada pengertian yang lebih baik.
- c. Melalui alat-alat audiovisual, informasi yang diterima dapat lebih lama dan lebih baik tinggal dalam ingatan (Suleiman, 1985:17).

2.2.3 Informasi

a. Hakikat Informasi

Menurut sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang (Estabrook, 1977: 245).

Sebuah peristiwa yang menggemparkan terjadi di suatu daerah, yaitu beberapa orang penduduknya tewas karena keracunan tempe bongkrek. Itu namanya sebuah fenomena dan menjadi informasi jika ada orang yang melihatnya atau menyaksikannya, bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena tadi itulah yang dimaksud dengan informasi.

b. Jenis-jenis Informasi

Ada dua jenis informasi yaitu informasi ilmiah dan informasi yang tidak ilmiah. Informasi yang tidak ilmiah, biasanya berupa informasi yang banyak tersedia di mana-mana yang biasa dimuat di surat kabar dan berbagai media massa lainnya. Jenis sumber-sumber informasi di sekitar kita ada banyak sekali, misalnya: buku, surat kabar, majalah, televisi, radio, komputer, internet dan lain sebagainya.

c. Fungsi Informasi

Fungsi informasi sangat beragam, tergantung pada manfaatnya bagi setiap orang yang kebutuhannya berbeda-beda. Bagi sebuah organisasi atau lembaga pun, fungsi informasi disesuaikan dengan jenis organisasi yang bersangkutan.

d. Sumber-sumber Informasi

Informasi ada di mana-mana, di pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga suatu organisasi komersial, buku-buku, majalah, surat kabar,

perpustakaan, dan tempat-tempat lainnya. Intinya, di mana suatu benda atau peristiwa berada, di sana bisa tercipta informasi. Semua jenis informasi tersebut, terutama yang sudah disimpan dalam rekaman seperti tersebut di muka, sebagian besar disimpan di lembaga-lembaga informasi seperti perpustakaan, baik perpustakaan yang berada pada lembaga-lembaga formal maupun perpustakaan yang ada di rumah kita.

e. Komunikasi dan Informasi di Lingkungan Pendidikan

Proses pendidikan, memang sebagian besar hanya bisa dilakukan melalui adanya proses komunikasi dan serapan informasi secara instruksional, manajerial, dan proporsional. Artinya, hampir tidak ada proses pendidikan tanpa melalui komunikasi dan informasi. Orang menyampaikan pesan, mengajar, memberikan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan, merumuskan kalimat yang baik dan benar, semua hanya bisa dilakukan dengan penggunaan informasi yang komunikatif. Proses komunikasi yang dirancang atau dipersiapkan secara khusus untuk tujuan-tujuan pendidikan merupakan cakupan dari komunikasi pendidikan (Yusup: 2009).

2.2.4 Pembelajaran Menyimak dalam KTSP

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Widharyanto, 2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Depdiknas, 2008:188).

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.
2. Beragam dan terpadu.
3. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan.
6. Belajar sepanjang hayat (*long life education*).
7. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dalam PP no 19/2005 disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi (SI), serta berpedoman pada panduan yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Mutu Pendidikan (BSNP). Indikator hasil belajar baik SMP, SMA, maupun SMK belum dirumuskan. Hal ini memang dimaksudkan agar guru dapat mengembangkan sendiri berdasarkan kebutuhan yang ada di sekolah masing-masing.

Adapun cakupan materi menyimak /mendengarkan siswa SMA kelas X adalah menanggapi siaran, mengidentifikasi unsur sastra (intrinsik dan ekstrinsik), mengidentifikasi unsur-unsur puisi, dan mengungkapkan isi puisi, menyimpulkan informasi tuturan langsung maupun tidak langsung,

menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat, menjelaskan hal-hal menarik tentang latar cerita rakyat.

2.2.5 Tujuan Pengajaran dan Penilaian

Tujuan pengajaran dan keluaran hasil belajar adalah dua hal yang erat berkaitan. Keluaran hasil belajar berupa kemampuan, ketrampilan, dan tingkah laku tertentu. Di pihak lain, pada hakikatnya merupakan realisasi atau perwujudan terhadap pencapaian tujuan.

Belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang disebabkan adanya interaksi dengan lingkungan (*ibid*). Lingkungan yang dimaksud amat luas, tetapi yang dimaksud di sini adalah lingkungan belajar mengajar. Seseorang dikatakan telah mengalami peristiwa belajar jika ia mengalami perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berkompeten dan tidak berkapabilitas menjadi berkompeten dan berkapabilitas, dan dari cara dan sikapnya memandang suatu masalah yang berbeda yang 'mengalami peningkatan kualitas' dari cara sebelum dia belajar.

Ada beberapa indikator yang dapat kita gunakan sebagai penanda perubahan tingkah laku seseorang setelah mengalami proses belajar. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan sebagai acuan perubahan-perubahan tingkah laku sebagai bukti keluaran belajar menurut Bloom. Bloom dan kawan-kawan membedakan keluaran belajar ke dalam tiga kategori atau biasa dikenal dengan "ranah" (terjemahan dari domain), yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Ivor Davies, 1976, Lewat Burhan Nurgiyantoro, 1988: 42).

(1) Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan intelektual seseorang. Tujuan atau keluaran belajar kognitif melibatkan siswa ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Ranah kognitif terdiri dari enam bagian yang disusun dari tingkatan yang lebih sederhana ke yang lebih kompleks. Keenam tingkatan tersebut adalah ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

(2) Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Yang termasuk ke dalam ranah afektif ini adalah perasaan, *feeling*, nada, emosi, dan variasi tingkatan penerima dan penolakan terhadap sesuatu. Ranah afektif terdiri dari bagian-bagian yaitu penerimaan, penanggapan, *valuing*, pengorganisasi, dan karakterisasi nilai-nilai. Tingginya "kualitas" afektif akan merupakan pendorong bagi dilakukannya kedua ranah lain. Keluaran belajar afektif antara lain menyangkut perubahan sikap atau pandangan siswa terhadap sesuatu.

(3) Ranah Psikomotor (*Psikomotor Domain*)

Ranah psikomotor berkaitan dengan keluaran belajar yang menyangkut gerakan-gerakan otot psikomotor. Sebagai petunjuk bahwa siswa telah memperoleh ketrampilan (gerak otot) itu, siswa dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang disarankan oleh tujuan. Misalnya, siswa dapat melakukan aktivitas tulis-menulis, mengucapkan lafal bahasa, terampil menyiapkan peralatan laboratorium bahasa, dan

sebagainya (Nurgiyantoro: 2001).

2.2.6 Pengembangan Materi Pembelajaran dan Kaitannya dengan Media Pembelajaran

Menurut Kemp (1977, h.44), materi pelajaran dalam hubungannya dengan proses penyusunan desain instruksional merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan faktor sikap. Kemp membedakan "*knowledge, skills and attitude*". Sedangkan Merrill (1997, h.37) membedakan isi (materi) pelajaran menjadi empat macam yakni "*fact, concept, prosedur, and principle*" (Gafur: 1982).

Berdasarkan keterangan di atas, materi pembelajaran diklasifikasikan atas dasar domain pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi pembelajaran domain kognitif dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu: fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Materi jenis fakta yakni materi berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, lambang, peristiwa sejarah, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa dalil, rumus, postulat adagium, paradigma, dan teorema. Sedangkan materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut.

Materi pembelajaran adalah keseluruhan bahan yang akan diajarkan kepada siswa sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi dasarnya. Bahan yang diajarkan oleh seorang guru bahasa Indonesia kepada siswa adalah (a) aspek-aspek kebahasaan yang meliputi bunyi, ejaan, huruf, kata, frase, klausa, kalimat, makna, (b) aspek ketrampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), dan (c) aspek sastra yang difokuskan pada penikmatan karya-karya sastra (apresiasi sastra). Pajanan dan penyampaian materi tersebut kepada siswa dimaksudkan sebagai wahana untuk mengembangkan kompetensi dasar bahasa dan sastra Indonesia. Oleh karena itu, penyampaian materi tersebut kepada siswa diusahakan sedekat mungkin dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dalam pemilihan bahan, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah (a) usia siswa (kelas) yang mencerminkan tingkat kemampuan siswa, (b) potensi yang ada di lingkungan sosial budaya siswa, (c) kondisi sosial ekonomi siswa, (d) minat dan perhatian siswa, (e) arah dan tujuan belajar siswa seperti yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Langkah selanjutnya adalah (a) mengumpulkan bahan, (b) menyeleksi bahan, (c) mengurutkan bahan dan membuat perjenjangan bahan, (d) menyajikan bahan, (e) mengevaluasi bahan.

Setelah materi pembelajaran dikembangkan, guru harus mengembangkan media pembelajaran untuk menyajikan materi kepada siswa. Media adalah alat pembelajaran yang sudah diisi program. Program yang dimaksud adalah materi pembelajaran yang disusun untuk disampaikan kepada siswa dalam berbagai bentuk sajian dan model agar mudah diserap

oleh siswa. Media pembelajaran dimaksudkan untuk membantu agar siswa mudah menyerap materi pembelajaran.

Fungsi media dalam hal ini adalah untuk membantu proses penyerapan informasi baru ke otak kecil atau ingatan jangka panjang (*long term memory*) siswa, sebab yang hanya tersimpan di otak besar atau ingatan jangka pendek (*short term memory*) siswa akan mudah dilupakan. Semua informasi yang diserap oleh indera akan disimpan di otak besar biasanya (a) akan dapat dilupakan, atau (b) akan dikirim ke otak kecil.

Bila ada informasi baru yang sangat diinginkan diserap ke dalam pikiran, meskipun di memori tidak ada informasi lama, maka informasi baru itu akan dengan mudah dapat dikirim ke otak kecil. Selanjutnya, informasi yang sudah berhasil diserap ke dalam otak kecil itu menjadi bagian dari ingatan jangka panjang (*long term memory*) yang tidak akan pernah dilupakan selama manusia masih hidup.

Terkait dengan hal tersebut, guru harus memiliki banyak cara agar sebanyak mungkin siswa dapat menyimpan hasil belajarnya ke dalam ingatan jangka panjang. Cara-cara itu antara lain, guru (a) menggunakan metode dan teknik yang bervariasi, (b) menggunakan bahan pelajaran yang menarik, aktual, dan otentik, dan (c) menggunakan media yang bervariasi (Widharyanto, dkk.: 2003).

2.2.7 Keaktifan Siswa

a. Pembelajaran Berpusat pada Siswa

Student Active Learning (SAL) menurut Silberman (1996), suatu pembelajaran dikatakan aktif apabila para siswa banyak melakukan aktivitas. Mereka menggunakan otaknya untuk mengkaji ide-ide, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Dalam SAL: aktivitas siswa didasarkan pada pengalaman belajar (*activity based experiences*) yang diperoleh melalui berbagai bentuk keterlibatan kelas baik dalam kerja tim, kerja kelompok kecil, kerja bertiga, kerja berpasangan, maupun kerja individual. Selain itu, keterlibatan siswa di kelas juga dilakukan melalui aktivitas berbicara, menulis, membaca, debat, *role playing*, *acting*, wawancara, percobaan, riset kecil, dan lain sebagainya (Widharyanto, dkk.: 2003).

b. Pengaruh Lingkungan Sosial dalam Belajar

Walberg dan Greenberg (1997) menemukan bahwa lingkungan sosial kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Oleh sebab itu, guru dapat menata lingkungan belajar siswa agar menjadi tempat yang nyaman untuk belajar (Widharyanto, dkk.: 2003).

c. Hubungan Emosi, Pikiran, Kinestetik, dan Belajar

Penelitian neurologi dari Goleman (1995: 28) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara keterlibatan emosi, ingatan jangka panjang, dan belajar. Kekuatan emosi bersama pikiran rasional

berpotensi mengaktifkan atau sebaliknya menonaktifkan pikiran itu sendiri. Ketika siswa merasa terancam, tertekan, dan tidak nyaman dalam belajar, kapasitas saraf untuk berpikir rasional dan mengingat informasi menjadi mengecil.

Penelitian yang dilakukan Lozanov (dalam Meier, 1999) menunjukkan bahwa belajar yang paling baik itu melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indera. Pelibatan ketiga hal itu terbukti meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Dengan demikian asumsi belajar yang memisahkan antara faktor psikis dan fisik siswa perlu dikoreksi. Apabila secara emosional siswa terganggu, misal siswa tertekan, takut, merasa tidak nyaman, dan secara fisik gerakan tubuh dan ekspresi fisiknya terbatas oleh meja dan kursi yang berdesak-desakan, maka pengembangan segi kognitif dan ketrampilan siswa akan terhambat (Widharyanto, dkk.: 2003).

d. Prinsip-Prinsip Student Active Learning (SAL)

Berikut ini 10 prinsip pokok SAL yakni:

- (1) Siswa adalah subjek pembelajaran.

Prinsip ini mengisyaratkan bahwa yang harus aktif di dalam pembelajaran adalah siswa. Siswa menjadi pelaku utama dalam mencari dan membangun pengetahuan dan keterampilan baru itu.

- (2) Belajar dengan melakukan sesuatu.

Belajar yang paling baik adalah dengan cara melakukan sesuatu bukan hanya secara pasif menerima sesuatu. Dengan melakukan

sesuatu, siswa menemukan pengalaman yang nyata dan aktual yang terkait dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Dalam proses ini siswa bukan hanya melakukan proses mengingat informasi dan menyimpannya di dalam memori, namun juga menguji informasi itu, serta menerapkannya dalam situasi aktual dan bertujuan. Dengan cara ini, informasi dan keterampilan baru itu tidak lagi bersifat abstrak namun menjadi konkrit dan jelas bagi siswa. Dengan cara ini, tingkat retensi siswa terhadap informasi dan keterampilan baru itu menjadi tinggi.

- (3) Pembelajaran berorientasi pada kelompok.
- (4) Pembelajaran dengan variasi model belajar auditori, visual, dan kinestetik.
- (5) Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan pengalaman.
- (6) Penciptaan interaksi multi arah
- (7) Pembelajaran dengan melibatkan seluruh pikiran, emosi, dan tubuh.
- (8) Pembelajaran haruslah menyenangkan, santai, dan menarik hati.
- (9) Ancangan fisik kelas yang bebas, leluasa, dan variatif.
- (10) Pembelajaran dengan model berkreasi dan bukan mengkonsumsi
(Widharyanto, dkk.: 2003).

e. Dari Belajar Pasif ke Belajar Aktif

Mendorong anak untuk belajar aktif itu penting, tetapi yang juga penting adalah melarang anak agar jangan belajar pasif atau *belajar membeo*. Tiga cara sederhana agar anak dapat menjadi aktif ialah:

mendorong siswa agar mau bertanya, mendorong anakfokus terhadap pengajaran sekitar masalah-masalah yang perlu pemecahan, dan membantu siswa bekerja bersama-sama untuk memecahkan masalah.

Adapun beberapa untuk mendorong anak untuk belajar aktif adalah meminta mereka untuk:

1. Belajar mengamati sesuatu dengan cermat.
2. Belajar ”mengklasifikasikan” ide-ide dan barang-barang.
3. Belajar berpikir dan berargumentasi dengan logis.
4. Belajar menyatakan gagasan dengan jelas.
5. Belajar mengeksperimen dan mengujinya untuk melihat apakah eksperimen berhasil (Cowell dan Roy Gardner: 1994).

2.2.8 Teknik Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar-mengajar ‘Berkirim Salam dan Soal’ memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan ketrampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri, sehingga merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya. Kegiatan Berkirim Salam dan Soal cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Teknisnya adalah sebagai berikut.

1. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok lain. Guru bisa mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.

2. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya (salam kelompok bisa berupa sorak kelompok).
3. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
4. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

Kegiatan berkirim salam dan soal bisa digabung dengan beberapa teknik yang lain. Pada tahap pembuatan soal, siswa bisa memakai Teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat. Pada saat mencocokkan jawaban, siswa bisa mengirim utusan seperti pada Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (Anita Lie, 2002: 57-58).

2.2.9 Model Pembelajaran Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK)

Dalam penelitian ini, di samping memanfaatkan media audiovisual untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak juga menggunakan teknik baru yang dikembangkan berdasarkan teknik Berkirim Salam dan Soal.

Teknik Berkirim Salam dan Soal digabungkan dengan teknik lain menjadi Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK) merupakan gabungan dari kegiatan menyimak, berkirim soal, dan berdiskusi yang diakhiri dengan pemberian kesimpulan baik bahan simakan maupun materi yang diberikan oleh guru.

Diskusi yang dilakukan yakni dalam bentuk diskusi kelompok untuk membuat soal, menjawab soal, dan menyimpulkan isi informasi yang sudah disimak. Diskusi kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman siswa. Jadi, untuk teknis penilaian tetap secara tertulis.

Adapun teknisnya adalah sebagai berikut.

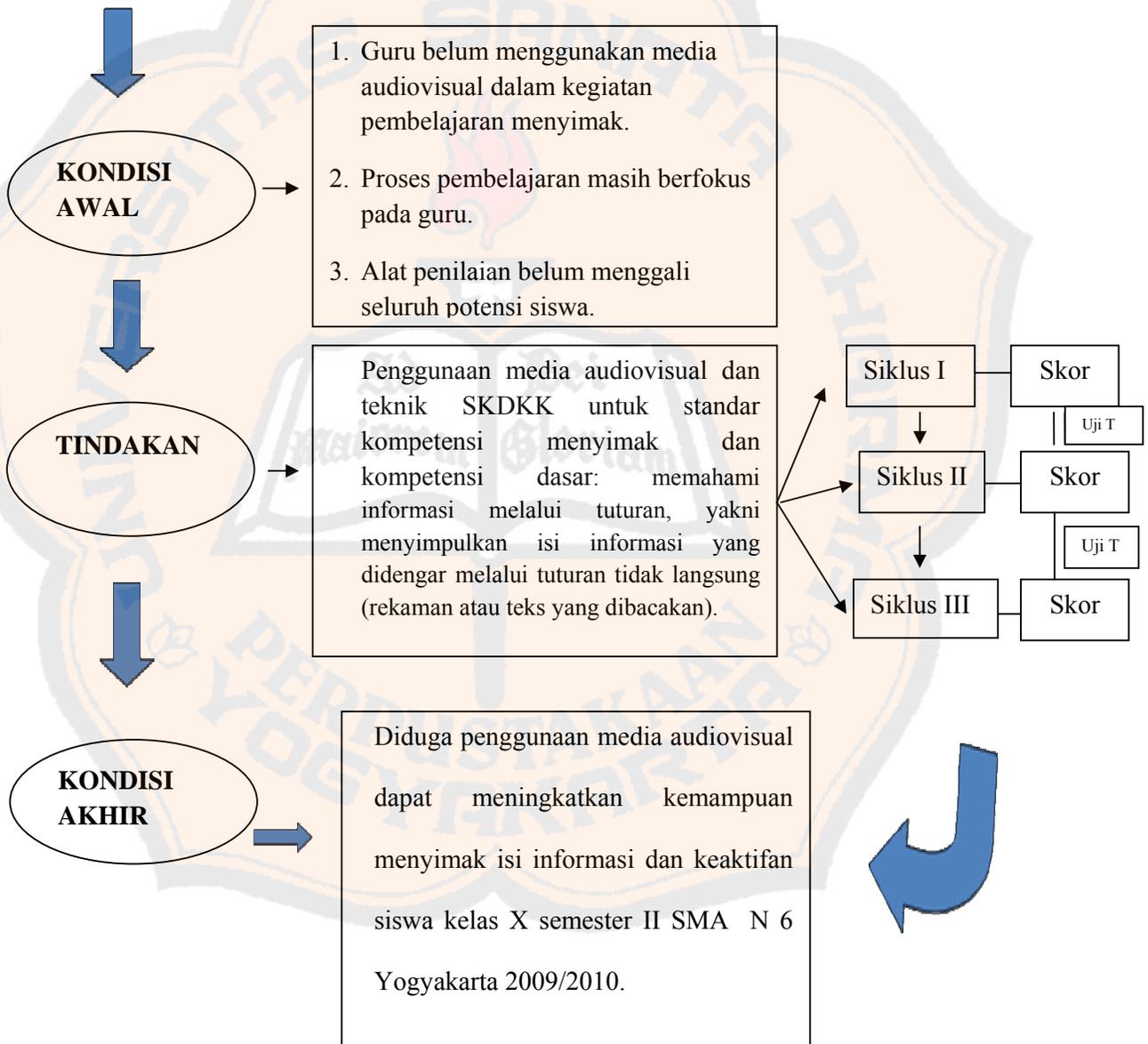
1. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Setelah siswa menyimak video, masing-masing kelompok membuat soal dan jawaban terkait dengan rekaman yang baru saja diperdengarkan.
2. Kelompok mengirimkan soal yang dibuat kepada kelompok lain.
3. Kelompok menjawab soal yang diberikan oleh rekannya kemudian menyimpulkan isi video yang disimak.
4. Soal dan kesimpulan dikumpulkan kepada guru.
5. Guru dan siswa mendiskusikan jawaban dan kesimpulan kelompok yang mengerjakan soal.
6. Guru dan siswa menyimpulkan isi simakan.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan oleh peneliti, dapat disusun hipotesis bahwa media audiovisual dan teknik SKDKK dalam pembelajaran menyimak isi informasi dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan keaktifan siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta.

2.4. Kerangka Berpikir

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENYIMAK DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2 SMA N 6 YOGYAKARTA 2009/2010



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16).

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini tidak dilakukan oleh peneliti sendiri tetapi berkolaborasi atau bekerja sama dengan rekan sejawat yakni empat mahasiswa lain dari prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan mitra peneliti adalah seorang guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X7 dan X6.

Peneliti, tim kolaboratif, dan mitra peneliti akan bekerjasama dan secara partisipatif melaksanakan tiap fase pengumpulan data dan penelitian. Peneliti bertindak sebagai guru dan mengajar berdasarkan kesepakatan bersama dengan mitra peneliti yang kesehariannya mengajar di SMA N 6 Yogyakarta.

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan langsung untuk memecahkan masalah atau perbaikan program. Penelitian yang akan dilakukan adalah meningkatkan proses pembelajaran menyimak isi informasi di kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta. Melalui Penelitian tindakan kelas diharapkan guru dapat

mengatasi berbagai masalah yang secara nyata muncul dalam proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga akan menghasilkan produk silabus, dan RPP.

3.2 Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

Subjek penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal siswa dalam menyimak. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA kelas X7 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta. Subjek penelitian berjumlah 36 siswa. Objek penelitiannya adalah penggunaan media audiovisual untuk meningkatkan ketrampilan menyimak siswa dalam menyimpulkan isi informasi.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

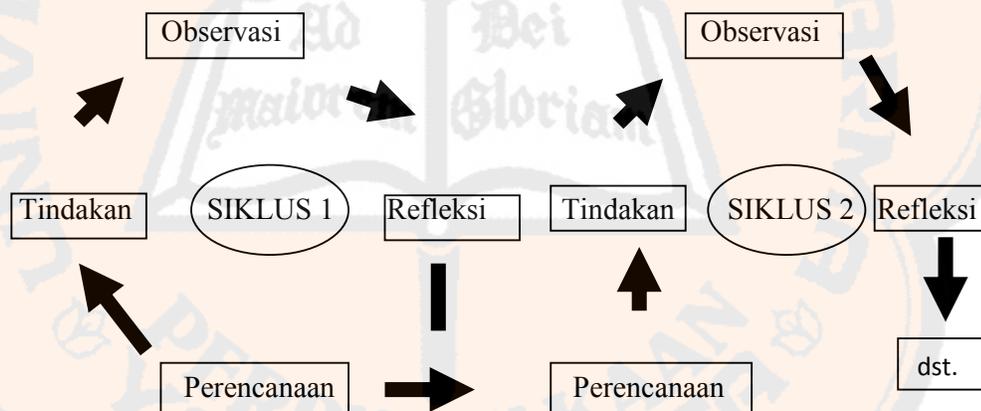
Dalam penelitian ini, peneliti memilih SMA Negeri 6 Yogyakarta sebagai tempat penelitian. Adapun alamatnya yaitu Jl. C. Simanjuntak 2, Terban, Gondokusuman, 55223. Waktu penelitian dari bulan Maret-Mei.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan (2 jam pelajaran). Pada akhir pertemuan diharapkan tercapainya tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Prosedur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas disebut dengan istilah satu siklus. Beberapa ahli penelitian, seperti Lewin (dalam Kasbolah, 1999), Kemmis dan Mc Taggart (1998), dan Elliot (1992), dalam (Susilo, 2007) telah menyarankan rancangan PTK terdiri atas empat tahap, yakni (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Keempat tahap ini adalah unsur-unsur yang membentuk suatu siklus atau daur, yakni satu putaran kegiatan beruntun, yang kembali ke langkah semula.

Secara skematis keempat tahap dalam PTK digambarkan seperti berikut ini.



Skema 3.1: Desain PTK

Untuk memperjelas gambaran tindakan masing-masing siklus, peneliti memaparkan masing-masing tindakan yang akan dilaksanakan pada setiap siklus yaitu:

3.4.1 Siklus 1

a. Perencanaan

Dalam penelitian ini, kegiatan perencanaan meliputi:

1. Mengadakan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu segera diatasi. Dalam tahap ini, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran dan wawancara terhadap siswa dan guru kelas X.
2. Membuat lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran di kelas. Lembar observasi tentang kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga membuat pedoman wawancara bagi siswa tentang kesan-kesannya selama proses pembelajaran.
3. Membuat instrumen pengumpul data untuk mengetahui karakteristik siswa dan analisis kebutuhan.
4. Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
5. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan media audiovisual dalam kegiatan pembelajaran menyimak di kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Peneliti melaksanakan tindakan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disusun oleh peneliti. Tahap tindakan ini adalah tahap di mana peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan pembelajaran menyimak yaitu menyimpulkan isi

informasi yang disampaikan melalui tuturan langsung maupun tuturan tidak langsung dengan menggunakan media audiovisual.

Sebelum pembelajaran dilakukan, guru menjelaskan tujuan, manfaat dan langkah-langkah pembelajaran. Di samping itu juga, mengadakan apersepsi dengan bertanya jawab berkaitan informasi apa saja yang pernah siswa dengar/hal-hal yang sedang aktual. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan misalnya, (1) seberapa seringkah Anda menonton acara-acara televisi yang mengandung suatu informasi tertentu (berita, dialog, atau hal-hal lainnya). (2) Acara apa saja yang pernah ditonton dan (3) Apa saja informasi yang didapatkan dari kegiatan menonton tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut bertujuan agar siswa dapat menguraikan isi informasi yang pernah dibaca atau didengar. Langkah selanjutnya, guru memberi pengantar pengertian dan cakupan sebuah informasi.

Untuk kegiatan inti, guru memutarakan sebuah video dan siswa diminta untuk menyimpulkan isinya. Tetapi sebelum menyimpulkan isi informasi yang ada dalam rekaman tersebut, siswa diminta untuk berkirin soal kepada kelompok lain dan diminta untuk menjawab soal-soal yang diberikan kemudian mencocokkan jawabannya. Setelah itu, guru meminta beberapa kelompok untuk memaparkan hasil dinamika bertukar soal yang baru saja dilakukan.

Untuk mengukur pemahaman siswa dan untuk mendapatkan data ketuntasan belajar, siswa diberi soal guna menyimpulkan isi informasi yang baru saja disimaknya. Guru kemudian menutup pelajaran.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.. Adapun aspek yang diamati adalah perilaku siswa baik yang positif maupun negatif. Aspek yang positif terdiri dari: (1) memperhatikan materi pelajaran; (2) keseriusan siswa dalam menyimak informasi yang diperdengarkan; (3) keantusiasan siswa dalam menanggapi media audiovisual; (4) keaktifan siswa di dalam kelas; (5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes/tugas; sedangkan aspek negatif terdiri dari: (6) siswa meremehkan kegiatan menyimak; (7) siswa berbicara sendiri atau dengan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung; (8) siswa mengganggu teman; (9) siswa terganggu oleh lingkungan; (10) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes/tugas.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang berisi pertanyaan mengenai perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu tim kolaboratif dan guru Bahasa dan sastra Indonesia (mitra penelitian ini) dalam mengobservasi

hal-hal yang dilakukan siswa baik yang positif maupun yang negatif selama pembelajaran dilaksanakan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti mendata hasil observasi melalui beberapa cara antara lain (1) alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa; (2) lembar pedoman observasi tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (3) wawancara yang dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan secara acak. Hal ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran menyimak isi informasi dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili. (5) dokumentasi foto sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat data-data yang lain.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan teknik dan media audiovisual yang digunakan yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran siklus I; (b) kelebihan dan kekurangan materi; (c) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran; (d) tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk mengubah strategi pembelajaran pada siklus II.

3.4.2 Siklus II

Tahap-tahap pada siklus II pada dasarnya sama dengan tahap pada siklus I. Yang membedakan antara kedua siklus tersebut adalah pada tahap tindakan (proses pemahaman materi/bahan simakan). Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam siklus ini, dimanfaatkan untuk menyusun RPP dan instrumen pengumpul data. Peneliti bersama dengan mitra penelitian ini mempersiapkan rencana tindakan berdasarkan evaluasi pada siklus I agar tujuan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai.

b. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pada awal pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa hambatan atau kesulitan dalam menganalisis isi sebuah informasi tertentu. Setelah itu, siswa dibagi menjadi 5-6 kelompok dan mulai diperdengarkan rekaman tuturan tidak langsung dari narasumber tertentu.

Setelah rekaman diputar dan siswa sudah selesai mendiskusikannya dengan teman kelompok, siswa diminta membuat soal kemudian dikirimkan kepada kelompok lain. Langkah berikutnya, masing-masing kelompok membuat kesimpulan isi informasi yang baru saja disimak. Perwakilan kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok dan ditanggapi bersama. Setelah itu, guru membagikan soal untuk mengukur pemahaman

siswa dalam menguasai materi yang baru saja disimak. Pembelajaran ditutup dengan kesimpulan mengenai kegiatan yang telah berlangsung.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman analisis yang digunakan sama seperti yang digunakan pada siklus I.

d. Refleksi

Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi tindakan siklus II. Pada tahap ini, peneliti dan guru mendiskusikan hasil temuan selama proses pembelajaran. Proses penyimpulan apakah indikator keberhasilan sudah tercapai atau belum juga dilakukan pada tahap ini. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai, maka guru dan peneliti akan merencanakan siklus III.

3.4.3 Siklus Ketiga

Jika hasil yang diperoleh kurang menunjukkan perubahan yang signifikan, maka dapat dilakukan siklus ketiga. Tahap-tahap dan kegiatan-kegiatan pada siklus ketiga pada dasarnya sama dengan siklus pertama, hanya saja tindakan yang dilakukan berbeda. Tindakan pada siklus ketiga ini ditentukan berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus kedua.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, atau lebih tepat alat pemeroleh data. Suharsimi Arikunto (1991: 120) membedakan metode pengumpulan data dan instrumen pengumpul (pemeroleh) data. Metode dikatakannya sebagai cara memperoleh data, sedangkan instrumen dikatakannya sebagai alat bantu memperoleh data (Soewandi, 2008: 1).

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian ini menggunakan instrumen tes dan nontes. Instrumen tes diberikan dalam bentuk penugasan. Sedangkan instrumen nontes yang digunakan peneliti adalah kuesioner, pertanyaan wawancara, panduan observasi, dan kamera atau *handycam*. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

a. Instrumen Observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui fokus pembelajaran, atensi/perhatian siswa, pengelolaan kelas, metode pengajaran, media, penataan materi, penilaian, interaksi guru dan siswa, dan respon guru terhadap siswa.

Berikut pedoman observasi proses belajar mengajar di kelas.

Tabel 3.1

Pedoman Observasi Belajar Mengajar di Kelas

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Penguasaan materi pembelajaran				
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran				
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran				
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran				
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran				
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran				
7.	Aktivitas pembelajaran siswa				
8.	Pengaturan alokasi waktu				
9.	Suasana kelas				
10.	Penilaian proses belajar siswa				

Keterangan: K : Kurang
 S : Sedang
 B : Baik
 SB: Sangat Baik

Indikator penilaian untuk lembar observasi proses belajar mengajar di kelas dapat dilihat dalam pedoman observasi lampiran 8.

b. Instrumen Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pandangan guru dan siswa tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia selama ini, tanggapan guru terhadap masalah yang kerap muncul dalam proses pemahaman siswa, motivasi dan minat siswa, materi, metode, dan media. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang

diajukan untuk guru dan siswa guna mendukung pemerolehan data di lapangan.

Soal untuk guru:

1. Ada berapakah Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikembangkan untuk siswa kelas X, baik KD bahasa maupun KD sastra?
2. Apakah Anda selalu membuat matrik sebaran KD dan materi persemester?
3. Apakah seluruh materi yang ada di dalam kurikulum pada kelas itu (kelas X) harus selesai diajarkan kepada siswa? Mengapa demikian?
4. Apakah seluruh KD di kelas itu harus selesai diajarkan kepada siswa? Bagaimana jika ada KD yang belum diajarkan tetapi waktu sudah tidak memungkinkan?
5. Sebenarnya yang harus diselesaikan itu KD-nya ataukah materi pelajarannya?
6. Prinsip-prinsip apa saja yang Anda pegang dalam memilih metode pembelajaran di kelas sebelum mulai mengajar?
7. Metode apa sajakah yang biasa Anda gunakan dalam mengajar di kelas.
8. Media pembelajaran apa sajakah yang biasa Anda gunakan dalam pembelajaran di kelas, mengapa Anda memilih media itu?
9. Strategi apakah yang Anda gunakan agar dapat memberi perhatian kepada siswa secara menyeluruh? Mengapa anda pilih strategi itu?

10. Unsur-unsur penilaian apa sajakah yang Anda gunakan agar nilai akhir siswa benar-benar menggambarkan rasa keadilan, objektif, sesuai dengan KD yang Anda ingin kembangkan?

Soal untuk siswa:

1. Menurut pendapat anda, apakah guru Anda menguasai materi pelajaran bahasa Indonesia dengan baik, apa alasanmu?
2. Apakah ketika mengajar, guru Anda mempersiapkan materi secara sistematis?
3. Apakah guru anda suka berceramah ketika mengajar?
4. Bagaimana pendapatmu jika guru Anda mengajar dengan ceramah?
5. Apakah guru Anda sering memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama teman Anda melalui kerja bersama siswa lain, mengapa?
6. Apakah Anda senang dengan metode yang digunakan oleh guru, mengapa?
7. Apakah Anda suka dengan media yang digunakan oleh guru, mengapa?
8. Apakah pada akhir pelajaran, guru Anda selalu membuat rangkuman materi yang baru diajarkan, bagaimana caranya (lisan, ditulis di papan tulis, didektekan)?
9. Apakah hasil ulangan selalu dikoreksi guru dan dikembalikan kepada siswa?

10. Apakah Anda merasa bahwa pemberian nilai guru Anda terasa adil, objektif, dan transparan, mengapa?

c. Instrumen Kuesioner

Kuesioner atau angket yang dibuat untuk mendalami suatu permasalahan tertentu dan tanggapan dari siswa terhadap proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Kuesioner dibuat dalam bentuk kuesioner tertutup. Kuesioner tersebut bersifat tertutup karena jawaban yang harus dipilih sudah tersedia. Jawaban-jawaban yang ada berupa pernyataan-pernyataan yang berbeda dari masing-masing jawaban. Penilaian akhir dari kuesioner tersebut dilakukan dengan menjumlahkan seluruh skor tiap butir pernyataan.

Berikut rambu-rambu kuesioner yang akan diberikan kepada tim kolaboratif, mitra peneliti, dan siswa untuk mengetahui respon pengamat terhadap proses belajar mengajar yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Kesiapan guru dalam mengajar.
- b) Penguasaan materi oleh guru,
- c) Penerapan metode pembelajaran.
- d) Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran.
- e) Penguasaan media pembelajaran.
- f) Fokus pembelajaran pada siswa.
- g) Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran.
- h) Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar.

- i) Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran.
- j) Proses evaluasi pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya, penjabaran rambu-rambu kuesioner ini lihat lampiran 9.

d. Tes Kemampuan Siswa

Tes kemampuan siswa digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Adapun tes yang akan dilakukan dalam fase ini ialah tes kemampuan menyimak tingkat ingatan, pemahaman, penerapan, dan analisis. Soal tes terdapat dalam lampiran RPP (lampiran 3a,3b,3c).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik nontes.

3.6.1 Teknik Tes

Tes digunakan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam kegiatan menyimak isi informasi melalui sebuah tuturan.

3.6.2 Teknik Nontes

Data yang dikumpulkan dengan teknik non tes adalah

(1) Hasil Observasi

Observasi dilaksanakan sebelum peneliti melaksanakan pembelajaran dan setelah tindakan dilaksanakan. Hal ini bertujuan agar mengetahui

media, materi, metode, dan teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran.

(2) Hasil Wawancara

Wawancara dengan guru, bertujuan untuk mengetahui pandangan guru terhadap pembelajaran, materi, metode, media, dan buku acuan yang digunakan. Sedangkan wawancara dengan siswa, bertujuan untuk mengetahui kebutuhan siswa.

(3) Kuesioner

Kuesioner dibuat untuk siswa dan guru seputar pembelajaran yang dilaksanakan.

(4) Pemotretan maupun Video

Pemotretan ini bertujuan agar semua proses dapat didokumentasikan sebagai data.

3.7 Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

3.7.1 Teknik Kualitatif

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Data yang dianalisis adalah aktivitas siswa berdinamika pada saat pembelajaran berlangsung. Aspek-aspek yang dinilai adalah keaktifan siswa, hasil dinamika kelompok, dan kesulitan /kendala yang dihadapi siswa selama pelajaran berlangsung.

3.7.2 Teknik Kuantitatif

Analisis data dilakukan dengan berbagai rumus tergantung jenis datanya. Ada tiga hal yang dihitung yakni: (1) menghitung nilai tes hasil belajar siswa, (2) menghitung data hasil observasi untuk untuk penilaian. (3) menghitung nilai rata-rata, dan (4) menghitung persentase.

a. Analisis tes hasil belajar siswa

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \text{ (Yamin, 2005:160)}$$

B adalah jumlah soal yang dijawab benar

N adalah jumlah seluruh butir soal.

Analisis tes hasil belajar siswa dihitung berdasarkan bentuk dan jenis tes (lihat RPP di lampiran 3).

b. Data hasil observasi untuk penilaian

Data hasil observasi untuk penilaian afektif dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\% \quad \text{(Sudjana, 2005:133)}$$

c. Perhitungan rata-rata kelas

Untuk mengetahui nilai rata-rata pada masing-masing siklus digunakan rumus:

$$\text{Rata - rata nilai siswa} = \frac{\sum \text{nilai semua siswa}}{\sum \text{siswa}}$$

(Arikunto, 2002:264)

d. Uji Perbedaan

Data yang akan diuji yakni data perbedaan hasil tes siswa pada siklus 1 dengan siklus 2 dan siklus 2 dengan siklus 3, apakah ada perbedaan yang nyata antara data-data yang ada atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji “t” berpasangan (*paired sample t test*). Test “t” atau “t” tes adalah salah satu tes statistik yang dipergunakan untuk menguji kebenaran atau kepaluan hipotesa nihil yang menyatakan bahwa di antara dua buah mean sampel yang diambil secara random dari populasi yang sama, tidak ada perbedaan yang signifikan (Supranto, 2009). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{S_d} \sqrt{n}$$

\bar{d} = rata-rata beda

n = banyaknya data

S_d = standar deviasi dari beda

$$\text{Rumus } S_d = \sqrt{\frac{\sum d^2}{n-1}} \quad (\text{Supranto, 2009: 339})$$

$$\text{df/db: } n-1 = 36-1=35$$

alfa (α) 0,05

t tabel dengan (α) 0,05 dan df = 35 adalah 1,69

Dalam uji beda ini, selain menerapkan rumus secara manual juga menggunakan program SPSS agar data yang diolah lebih teruji kebenarannya.

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan dapat dilihat dari (1) meningkatnya kemampuan siswa dalam menyimak isi informasi, (2) meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyimak. Keberhasilan tindakan tidak ditekankan pada hasil akhir yang akan dicapai melainkan lebih kepada proses berlangsungnya penelitian dengan indikator keberhasilan yang perlu disiapkan sebagai tolok ukur ketercapaian target penerapan tindakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Kemampuan siswa dalam menyimak isi informasi.	Ketuntasan belajar siswa masih belum dapat diukur karena alat evaluasi yang digunakan belum mencakup 3 kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.	Tujuh puluh lima persen (85%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak.	Delapan puluh lima persen (95%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak.	Sembilan puluh lima persen (100%) siswa mencapai KKM dalam kompetensi dasar menyimak.
2.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran.	Sebesar 22% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 60% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 70% siswa aktif dalam pembelajaran.	Sebesar 80% siswa aktif di dalam pembelajaran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 6 Yogyakarta. Sekolah tersebut terletak di jalan C. Simanjuntak No. 2 Yogyakarta. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan selama tiga siklus, siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 26 April 2010 di kelas 101 dan ruang AVA BARU LCD SMA N 6 Yogyakarta selama 2 jam pelajaran (90 menit). Siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 3 Mei 2010 di ruang AVA BARU LCD SMA N 6 Yogyakarta selama 2 jam pelajaran (90 menit) dan siklus III dilaksanakan Senin, 10 Mei 2010 di ruang AVA BARU LCD SMA N 6 Yogyakarta selama 2 jam pelajaran (90 menit). Kelas yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X7 dengan jumlah 37 siswa yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Namun, salah satu siswa laki-laki tidak pernah masuk sekolah sehingga hanya ada 36 siswa yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian yang akan dilakukan berbentuk kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini tidak dilakukan oleh peneliti sendiri tetapi berkolaborasi atau bekerja sama dengan rekan sejawat yakni empat mahasiswa lain dari prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID) dan mitra peneliti

adalah seorang guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X7 dan X6 yaitu Eko Sunaryo, S.Pd.

Peneliti, tim kolaboratif, dan mitra peneliti akan bekerjasama secara partisipatif melaksanakan tiap fase pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Di samping itu pula, masalah pembelajaran menyimak yang ada di SMA N 6 Yogyakarta juga akan dipecahkan bersama berdasarkan fakta-fakta di lapangan agar kualitas pembelajaran menyimak di sekolah tersebut dapat meningkat. Selama tindakan dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai guru berdasarkan kesepakatan bersama dengan mitra peneliti yang kesehariannya mengajar di sekolah tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan media audio visual. Teknik yang digunakan selama proses pelaksanaan tindakan yaitu teknik berkiriman soal dan diskusi kelompok. Teknik yang akan diterapkan selain mengacu pada teknik berkiriman soal dan diskusi kelompok juga dipadu dengan kemampuan menyimak dan menyimpulkan isi informasi yang didengar. Teknik inilah yang peneliti sebut dengan teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK).

Evaluasi dari penelitian ini adalah penilaian proses pembelajaran yakni dari segi keaktifan siswa dan tes kemampuan menyimak siswa. Kriteria keberhasilan siswa dalam penelitian ini apabila hasil belajar menyimak dan keaktifan siswa meningkat.

4.2 Analisis Data Pelaksanaan Penelitian

4.2.1 Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara terperinci.

a. Perencanaan

Kegiatan pada siklus ini adalah sebagai berikut.

- (1) Siswa menyimak isi informasi kemudian mendiskusikannya dengan teman satu kelompok.
- (2) Kelompok membuat soal kemudian dikirimkan pada kelompok lain.
- (3) Kelompok yang mendapatkan kiriman soal kemudian menjawab soal tersebut.
- (4) Soal yang sudah dijawab kemudian dikembalikan kepada kelompok pengirim untuk dikoreksi oleh kelompok pembuat soal.
- (5) Kelompok menyimpulkan isi informasi dengan bahasa masing-masing dalam bentuk artikel.
- (6) Artikel dikirimkan pada keredaksian Mantra.
- (7) Guru yang berperan sebagai redaktur majalah Mantra memanggil kelompok yang akan presentasi di depan kelas.

(8) Kelompok lain menanggapi kelompok yang maju ke depan.

Langkah-langkah tersebut tertuang dalam RPP siklus I. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengarah kegiatan pembelajaran. Video yang digunakan dalam siklus pertama ini mengambil topik pengabdian seorang dokter di daerah terpencil, Buffen Diego, Papua. Keterbatasan perlengkapan dokter di sana menyebabkannya mengambil jalan nekad yaitu mengganti perlengkapan kedokteran dengan alat-alat pertukangan. Isi informasi dikupas dalam bentuk wawancara.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

- (1) Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yakni siswa mampu menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- (2) Guru melakukan tanya jawab kepada siswa berkaitan dengan informasi tentang tragedi makam Mbah Priok. Pertanyaan yang disampaikan oleh guru disertai dengan gambar atau foto-foto yang menggambarkan tragedi Makam Mbah Priok.
- (3) Setelah tanya jawab tentang kasus ini selesai, guru kemudian menanyakan unsur-unsur apa saja yang telah disebutkan pada saat mengulas peristiwa Priok. Mereka berpendapat bahwa rumus 5W +

1H ada dalam suatu fakta atau kejadian tertentu yang diinformasikan kepada orang lain entah itu melalui media massa maupun elektronik. Pertanyaan selanjutnya yang dilontarkan oleh guru adalah perbedaan tuturan langsung maupun tidak langsung.

- (4) Beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Untuk memotivasi siswa dalam menjawab dan menyampaikan informasi yang mereka ketahui, guru memberikan hadiah kepada siswa. Ada dua siswa yang berhasil melengkapi jawaban teman lain sehingga hadiah diberikan kepada kedua siswa tersebut diiringi tepuk tangan dari siswa lain.
- (5) Guru memberikan pertanyaan pada siswa tentang pengertian dan sumber-sumber informasi.
- (6) Siswa menjawab pertanyaan guru yang berkaitan dengan pengertian informasi, jenis dan sumber-sumber informasi, perbedaan tuturan langsung maupun tidak langsung. Beberapa siswa dapat menjawab apa itu informasi namun tidak lengkap dan ditambahkan oleh siswa lain. Beberapa siswa juga dapat menyebutkan jenis-jenis dan sumber-informasi yakni dari buku, surat kabar, majalah, televisi, radio, komputer, internet, dan lain sebagainya.
- (7) Guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung.

- (8) Guru menjelaskan teknis kegiatan/dinamika kelompok yang akan dilaksanakan.
- (9) Siswa menyimak video Jhon Manangsang.
- (10) Selama kegiatan menyimak, masing-masing siswa mencatat pokok-pokok penting isi informasi yang diperdengarkan.
- (11) Masing-masing kelompok membuat soal dan mengirimkannya pada kelompok lain. Kiriman soal kemudian didiskusikan dan dikerjakan oleh kelompok penerima.
- (12) Kelompok penerima mengembalikan soal dan jawaban kepada kelompok pengirim untuk dikoreksi.
- (13) Setelah proses penilaian selesai, masing-masing kelompok mendiskusikan isi informasi yang sudah disimak kemudian ditulis kembali dalam bentuk artikel.
- (14) Masing-masing kelompok mengirimkan artikel yang sudah dibuat kepada Redaksi Majalah Mantra.
- (15) Guru mengacak artikel sehingga didapatkan artikel yang diminta untuk dipresentasikan di depan kelas.
- (16) Perwakilan kelompok kemudian mempresentasikan hasil simpulan yang sudah disusun dan ditanggapi oleh kelompok lain.

(17) Kegiatan berikutnya adalah mengerjakan tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap video yang diputar. Untuk memudahkan pemahaman siswa, video diputar kembali pada saat siswa mengerjakan soal tes.

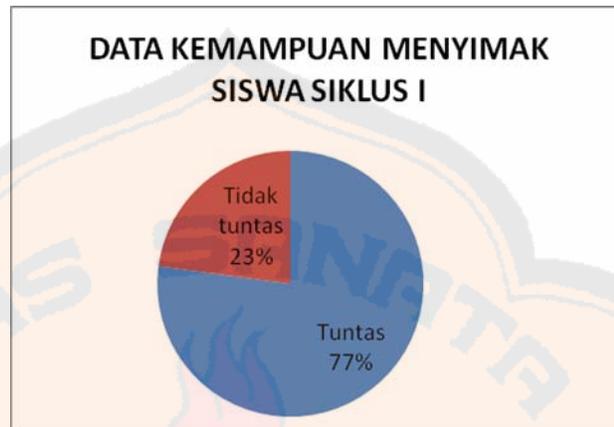
(18) Guru dan siswa menyimpulkan hakikat informasi, sumber-sumber informasi, dan langkah-langkah menyimpulkan informasi.

(19) Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tanggapan yang diberikan oleh guru terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung, pemberian motivasi pada siswa dengan pujian kepada siswa yang aktif, klarifikasi materi, dan refleksi materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan data hasil tes siswa pada siklus I, didapatkan ada 8 siswa yang tidak tuntas. Sebesar 22,9 % siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tes dan siswa yang tuntas ada 77,1%. Nilai rata-rata kelas yakni 72,92. Untuk lebih jelasnya, ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat kita lihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 4.1

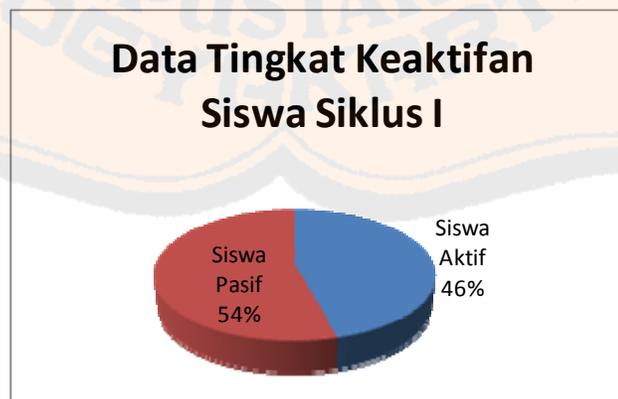
Data Hasil Tes Siswa Siklus I



Dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I ini, selain mendapatkan data ketuntasan siswa dalam mengerjakan soal tes kemampuan menyimak juga didapatkan data peningkatan keaktifan siswa jika dibandingkan dengan kondisi awal. Jika dipersentase, siswa yang aktif dalam siklus I ada 45,7% dan siswa yang pasif ada 54,2%. Untuk lebih jelasnya, lihat diagram 4.2 di bawah ini.

Diagram 4.2

Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I



Jumlah siswa aktif mengalami peningkatan 23,5% dari kondisi awal pada pembelajaran sebelumnya.

c. Observasi

Tahap observasi ini dilakukan oleh tim kolaboratif yang berjumlah 3 orang dan mitra peneliti yaitu guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X7. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diperoleh beberapa fakta yang menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran berpedoman pada RPP yang telah disusun.

Selain itu pada tahap observasi ini juga ditemukan fakta ketepatan guru dalam memilih topik atau tema yang terdapat dalam rekaman video yang ditampilkan. Hal ini tampak pada antusiasme siswa dalam menyimak isi informasi yang diputar. Pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual meningkatkan antusiasme siswa dalam menyimak isi informasi karena lebih menarik. Teknik SKDKK juga dirasa efektif untuk membangkitkan antusiasme siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh observer (tim kolaborator dan mitra peneliti) pada saat peneliti mengajar.

Tabel 4.1

Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus I

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				
		K	S	B	SB	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	1	3	4
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	3	1	4
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	3	1	4
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	3	1	4
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	2	1	1	4
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	2	2	-	4
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	1	3	-	4
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	-	4	-	4
9.	Suasana kelas	-	2	2	-	4
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	2	2	4

Berdasarkan hasil observasi, ketepatan pemilihan dan efektifitas penerapan media masih belum optimal karena masih belum dapat menggali seluruh potensi siswa. Media yang digunakan juga belum mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Suasana kelas masih cenderung pasif dan siswa masih terlalu tegang dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Ketika diminta untuk menanggapi artikel yang dibuat oleh kelompok lain, masih banyak siswa yang malu-malu dan masih harus diminta oleh guru.

d. Refleksi

Tahap refleksi oleh peneliti dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan guru bidang studi dan tim kolaborator. Refleksi dilaksanakan setelah

pembelajaran siklus I berlangsung. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media audiovisual dan teknik berkirim soal dengan diskusi kelompok dalam pembelajaran menyimak isi informasi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak isi informasi. Siswa pun aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia juga jauh lebih baik dari kondisi awal. Terlihat dari antusiasme siswa untuk berperan aktif berdinamika di dalam kelas.

Pada siklus ini, masih terdapat banyak kendala dan kekurangan baik dari penggunaan media, antusiasme siswa, konsentrasi siswa, pelaksanaan teknik pembelajaran, dan pemahaman siswa terhadap isi informasi yang disimak. Berikut kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam siklus I berdasarkan persepsi peneliti terdapat dalam tabel 4.2

Tabel 4.2

Kendala-kendala Kelas selama Proses Pembelajaran dalam Siklus I

No	Kendala Kelas	Persepsi			
		K	S	B	SB
1.	Ketepatan pemilihan metode dan teknik pembelajaran			√	
2.	Efektivitas penerapan metode dan teknik pembelajaran	√			
3.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran			√	
4.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	√			
5.	Aktivitas pembelajaran siswa	√			
6.	Pengaturan alokasi waktu	√			
7.	Suasana kelas		√		
8.	Penilaian proses belajar siswa		√		

Berdasarkan tabel di atas, peneliti merasakan ada banyak sekali kendala yang ditemui dalam siklus I sehingga menghambat proses belajar mengajar. Dilihat dari perlengkapan medianya, kondisi kelas kurang mendukung karena tidak tersedianya *speaker*/pengeras suara. Alokasi waktu tidak sesuai dengan rancangan kegiatan karena siswa harus pindah ke ruang AVA BARU LCD. Hal tersebut dikarenakan, *speaker* aktif yang dibawa oleh guru tidak bisa digunakan di ruang kelas. Penggunaan media belum mampu mengoptimalkan potensi siswa baik dari aspek kemampuan memahami isi informasi maupun keaktifan siswa.

Di samping itu juga, sebagian siswa masih kesulitan melaksanakan teknik berkirim soal. Hal tersebut dikarenakan instruksi dari guru yang kurang sistematis sehingga siswa sedikit kesulitan dalam memahaminya. Sebagian siswa juga masih belum berani mengungkapkan pendapat/ide mereka pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Proses penilaian soal pada saat dinamika berkirim soal dirasakan oleh peneliti, mitra peneliti, dan tim kolaborator kurang valid karena masih berdasarkan persepsi kelompok pembuat soal. Soal tidak dapat dibahas satu persatu karena terbatasnya waktu. Hanya ada satu kelompok yang mempresentasikan artikel yang sudah dibuat karena terbatasnya waktu. Pembuatan artikel untuk dikirim ke redaksi Mantra juga kurang efektif karena teknisnya memakan waktu yang lama.

Permasalahan yang dihadapi disebabkan karena permasalahan teknis dalam penggunaan media di kelas 101, alokasi waktu, dan teknik SKDKK yang belum optimal. Meskipun demikian, kelebihan yang didapatkan berdasarkan data observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I ini adalah sebagai berikut.

- (1) Antusiasme siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tampak terlihat dengan tampilan *power point* yang dikreasikan dengan gambar dan dialog-dialog. Perpaduan gambar dan kreasi lain dalam *power point* dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan siswa.
- (2) Topik dalam video yang disimak menarik sehingga siswa sangat antusias dan semangat dalam pembelajaran terutama ketika kegiatan menyimak.
- (3) Topik yang disajikan dalam video sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- (4) Kejelasan dan tampilan video yang bagus membuat siswa mudah memahami isi informasi yang disimak sehingga proses diskusi berjalan lancar.
- (5) Siswa berani menanggapi dan menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun hanya beberapa siswa, tetapi terlihat lebih aktif dan interaktif jika dibandingkan dengan kondisi awal.

- (6) Siswa memperhatikan guru ketika guru menyampaikan materi dan menjelaskan teknis kegiatan pembelajaran.
- (7) Teknik SKDKK dapat digunakan untuk pembelajaran menyimak di kelas, meskipun pelaksanaannya masih jauh dari yang diharapkan dan belum optimal.

Ada banyak hal yang menyebabkan nilai siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan. Penggunaan ejaan, struktur kalimat, dan kelengkapan isi masih belum maksimal dikuasai oleh siswa. Siswa juga banyak yang terkecoh dalam menjawab soal pilihan ganda. Untuk itu, guru berupaya bagaimana kemampuan menulis siswa dalam menyimpulkan isi informasi terus digali. Peran serta siswa dalam berdiskusi dan menanggapi presentasi rekan juga diupayakan oleh guru langkah yang terbaik agar hasil pada siklus II dapat meningkat. Kurang aktifnya siswa juga menjadi alasan peneliti untuk melaksanakan siklus kedua.

Dari paparan di atas, langkah-langkah yang akan guru tempuh untuk memperbaiki hal tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Memberi penjelasan dan membimbing siswa agar dapat menyimpulkan isi informasi sesuai dengan ketentuan yang ada menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah ketatabahasaan.
- 2) Guru akan memberikan motivasi dan membantu siswa agar siswa dapat mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

- 3) Guru akan memberikan motivasi kepada siswa agar mau mengemukakan gagasannya dan memberikan tanggapan ketika kelompok lain maju ke depan.
- 4) Guru akan memperjelas instruksi-instruksi yang diberikan kepada siswa agar siswa memahami hal-hal apa saja yang harus dilakukan.

Dengan dilaksanakannya siklus II, peran guru juga diharapkan akan lebih matang dengan konsep-konsep baru berdasarkan hasil masukan dari mitra penelitian dan rekan kolaboratif. Itu artinya, di samping untuk meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa tujuan dari siklus II adalah untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengontrol kelas, menilai proses dan hasil belajar juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan ketrampilan sosial siswa yang mendorong aktivitas belajar dengan lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, dan bekerjasama dengan sesama siswa. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan mengadakan siklus II.

4.1.2 Siklus II

Siklus kedua terdiri dari empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, dan (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara terperinci.

a. Perencanaan

Tujuan yang hendak dicapai pada siklus II yakni memantapkan kemampuan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan). Baik media maupun teknik yang digunakan masih tetap sama dengan siklus I yaitu dengan media audiovisual dan teknik SKDKK.

Secara teknis, antara siklus I dan siklus II hampir sama. Bedanya ialah ada dua video yang digunakan dalam siklus ini. Pertama tentang sistem sonar pada lumba-lumba dan video yang kedua tentang pendidikan di Pulau Buru dan impian anak-anak Pulau Buru.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kesalahan dan kekurangan tindakan dalam siklus I diperbaiki pada siklus II. Perbaikan tersebut dengan memperhatikan kesalahan, kelemahan, dan kekurangan pada siklus I.

Adapun pelaksanaan kegiatan dalam siklus II adalah sebagai berikut.

- (1) Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- (2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan informasi yang disimak pada pertemuan sebelumnya, hakikat informasi, sumber-sumber informasi, dan langkah-langkah menyimpulkan informasi.

- (3) Siswa dibagi menjadi enam kelompok. Pembagian kelompok dilakukan dengan berhitung.
- (4) Guru menjelaskan teknis kegiatan yang akan dilaksanakan.
- (5) Siswa menyimak isi informasi berkaitan dengan sistem sonar pada lumba-lumba.
- (6) Masing-masing kelompok mencatat pokok-pokok penting isi informasi dan membuat soal kemudian mengirimkannya ke kelompok lain.
- (8) Siswa melaksanakan diskusi di dalam kelas untuk menanggapi soal dan jawaban masing-masing kelompok.
- (9) Beberapa kelompok menyampaikan kesimpulan isi informasi yang disimak secara lisan dan ditanggapi oleh kelompok lain.
- (10) Siswa mengerjakan tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap video kedua yang diputarkan.
- (11) Guru dan siswa menyimpulkan, klarifikasi, dan refleksi materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan data hasil tes siswa yang dilaksanakan pada siklus II, didapatkan ada 3 siswa yang tidak tuntas. Jika dirata-rata ada 8,9 % siswa yang tidak tuntas dan siswa yang tuntas ada 91,1%. Nilai rata-rata kelas yakni 77,94. Hasil dari siklus II, dapat kita lihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 4.3

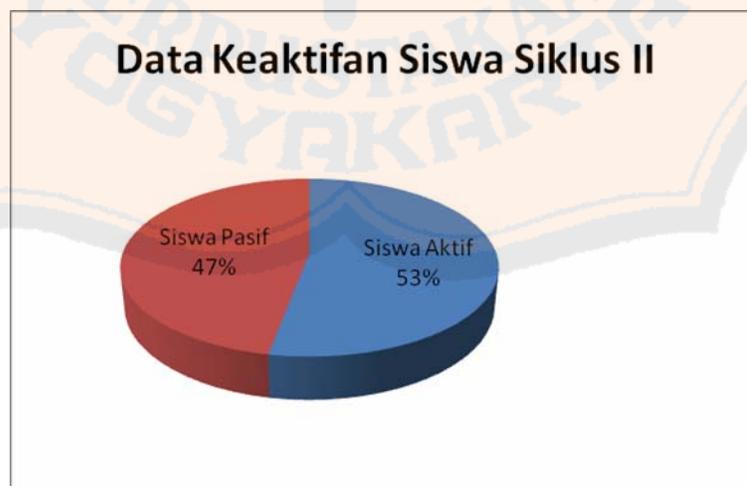
Data Hasil Tes Siswa Siklus II



Dalam siklus II, juga ada peningkatan keaktifan siswa. Hal itu ditandai dengan tercapainya indikator keaktifan pada 18 siswa. Setelah diprosentase, jumlah siswa yang aktif saat siklus II adalah 52,9% dan siswa pasif adalah 47%. Terlihat adanya peningkatan 7,2 % jumlah siswa aktif pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini.

Diagram 4.4

Data Tingkat Keaktifan Siswa siklus II



c. Observasi

Tahap observasi ini dilakukan oleh tim kolaboratif dan mitra peneliti yaitu guru bidang studi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X7. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diperoleh beberapa fakta yang menunjukkan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran berpedoman pada RPP yang telah disusun. Siswa juga dapat terkendali dengan baik, terlihat antusias mereka dalam mengikuti pembelajaran semakin baik. Guru melakukan pendekatan terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan menyimpulkan isi informasi yang disimak.

Berdasarkan pengamatan, siswa semakin aktif dan interaktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Namun, jumlah siswa yang aktif masih belum sesuai dengan yang diharapkan karena diskusi masih cenderung didominasi oleh siswa yang sama. Dari hasil pengamatan juga masih ditemukannya siswa yang menggunakan bahasa belum baku pada saat menyampaikan kesimpulan isi informasi yang mereka simak. Hal itu menurut hasil pengamatan mungkin dikarenakan kesimpulan dalam siklus II ini tidak disusun dalam bentuk tulisan. Akibatnya, ide yang ingin disampaikan kurang terstruktur dan bahasa yang digunakan oleh siswa harus berulang kali mendapatkan teguran dari guru.

Dari data observasi didapatkan juga fakta akan ketepatan guru dalam memilih topik yang disajikan. Siswa sangat antusias menyimak isi video dari awal sampai akhir karena isi video yang menarik. Antusias

siswa untuk ikut aktif selama pelajaran berlangsung dirasakan oleh observer meningkat meskipun kelas belum sepenuhnya benar aktif karena belum semua siswa terlibat aktif.

Di samping itu pula pada siklus II ini, metode berkirim soal dan diskusi kelompok dirasa efektif untuk proses pembelajaran menyimak. Langkah guru untuk mengurangi jumlah soal yang dikirimkan pada saat pelaksanaan teknik SKDKK sangat efektif dan efisien. Berikut ini data hasil observasi pada siklus II.

Tabel 4.3

Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus II

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				
		K	S	B	SB	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	1	3	4
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	2	2	4
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	2	2	4
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	4	-	4
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	-	2	2	4
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	-	3	1	4
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	-	2	2	4
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	-	3	1	4
9.	Suasana kelas	-	-	4	-	4
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	2	2	4

d. Refleksi

Tahap refleksi oleh peneliti dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan guru bidang studi dan tim kolaborator. Refleksi dilaksanakan setelah

pembelajaran siklus II berlangsung. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media audiovisual dan teknik berkirim soal dengan diskusi kelompok dalam pembelajaran menyimak isi informasi efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak isi informasi.

Teknik tersebut semakin mantap dipadukan dengan kemampuan menyimak dan memberikan kesimpulan yang dilakukan oleh siswa terhadap isi informasi yang didengar. Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK) dapat diterapkan asalkan alokasi waktu benar-benar diperhitungkan. Terlebih teknis yang agak rumit harus benar-benar diperhitungkan agar pembagian tugas serta teknis berkirim soal dapat terlaksana dengan baik.

Proses timbal balik yang berlangsung dalam siklus ini semakin tampak dan menjadi lebih hidup. Bahkan, ada kelompok yang tidak setuju terhadap jawaban yang disampaikan oleh kelompok yang sedang mempresentasikan hasil pekerjaan di depan kelas. Kekurangan dari siklus ini adalah proses umpan balik (diskusi) masih didominasi oleh siswa yang sama. Terlebih ketika menyampaikan tanggapan atau pertanyaan, kebanyakan dari mereka masih belum menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang ada.

Untuk mengetahui validitas soal dan ketepatan jawaban yang diberikan oleh masing-masing kelompok, pengecekan dapat dilakukan dengan

mempresentasikannya di depan kelas. Hal tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif bertanya, menanggapi, dan melengkapi soal maupun jawaban yang dipresentasikan juga dapat mengetahui kelayakan soal yang dibuat. Kualitas pembelajaran bahasa Indonesia juga jauh lebih baik dari siklus I. Baik dari sisi kemampuan siswa dalam mengerjakan soal tes, keaktifan siswa, maupun kontrol kelas. Dinamika kelas juga semakin hidup dengan adanya interaksi antarsiswa dan guru.

Meskipun demikian, masih ada beberapa kelemahan dalam siklus II ini. Berikut kekurangan dan kelemahan dalam siklus II berdasarkan persepsi peneliti dan berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti dan tim kolaborator terdapat dalam tabel 4.4

Tabel 4.4

Kekurangan dan Kelemahan selama Proses Pembelajaran dalam Siklus II

No	Kendala Kelas	Persepsi			
		K	S	B	SB
1.	Ketepatan pemilihan metode dan teknik pembelajaran			√	
2.	Efektivitas penerapan metode dan teknik pembelajaran		√		
3.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran			√	
4.	Efektifitas penerapan media pembelajaran		√		
5.	Aktivitas pembelajaran siswa		√		
6.	Pengaturan alokasi waktu	√			
7.	Suasana kelas			√	
8.	Penilaian proses belajar siswa			√	

Dari tabel di atas ada beberapa hal yang menjadi catatan penting penulis di antaranya: (1) Keefektifan penggunaan media masih belum

optimal karena alokasi waktu yang kurang efektif untuk kegiatan diskusi. (2) Diskusi untuk membahas soal dan jawaban dari masing-masing kelompok membutuhkan waktu yang lama karena tingkat kesulitan isi informasi yang disimak lebih sulit daripada siklus sebelumnya. (3) Kesimpulan isi informasi yang menjadi bagian penting kegiatan pembelajaran hanya bisa disampaikan secara lisan oleh beberapa kelompok saja dan hanya secara lisan. (4) Dalam menanggapi maupun menyampaikan kesimpulan bahasa yang dipergunakan siswa masih belum menggunakan bahasa resmi sesuai kaidah bahasa Indonesia. (5) Siswa masih malu bertanya dan menanggapi, meskipun sebagian siswa sudah lebih aktif dari siklus sebelumnya. (6) Sebagian siswa masih belum berani mengungkapkan pendapat/ide pada saat proses pembelajaran berlangsung. (7) Masih ada 3 siswa yang masih belum tuntas dan ada satu siswa yang pemerolehan nilainya sangat rendah.

Dari data hasil refleksi diperoleh data adanya peningkatan dalam siklus II baik kemampuan dan keaktifan siswa. Jika dilihat dari nilai rata-rata kelas, kemampuan siswa meningkat. Namun ada dua siswa yang tidak masuk pada saat pelaksanaan tindakan sehingga mengurangi nilai rata-rata kelas.

Berdasarkan uji T dengan penghitungan manual maupun SPSS (pemrograman komputer) tidak didapatkan kesimpulan bahwa nilai tes siswa siklus 2 lebih tinggi dari nilai tes siswa siklus 1. Hasil yang diperoleh adalah t hitung = 1,20 dan t tabel dengan $\alpha = 0,05$ $df = 35$ adalah 1,69.

Hasil penghitungan tersebut (lihat bab V) menunjukkan bahwa t hitung lebih rendah daripada t tabel. Itu artinya, H_0 diterima, H_1 ditolak, dengan kesimpulan hasil nilai tes siswa pada siklus 1 dan 2 hampir sama, tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak siswa di siklus 1 dan siklus 2.

Untuk itulah, siklus III diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa, keaktifan siswa, memperbaiki kemampuan berbicara siswa, dan memantapkan kembali teknik SKDKK agar tidak kacau dan semakin sistematis. Tentunya, diperlukan konsep baru agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti rangkaian pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam siklus III.

4.1. 3 Siklus III

a. Perencanaan

Tujuan yang hendak dicapai pada siklus III ini yakni menuntaskan kemampuan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan) dengan media audiovisual dan teknik SKDKK.

Alokasi waktu yang menjadi kendala utama dalam siklus I dan II disiasati dengan durasi video yang diputar lebih pendek dari siklus-siklus sebelumnya. Pemendekan ini bukan berarti mengurangi tingkat kesulitan isi informasi. Informasi yang diambil berbentuk rekaman berita dengan topik Tradisi Posuo masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara untuk kegiatan

diskusi dan berkirim soal siswa. Sedangkan untuk tes, topik rekamannya adalah Harapan masyarakat korban Lumpur Lapindo terhadap pergantian kabinet pada di Kabinet Indonesia Bersatu dan kondisi terakhir tanggul cincin Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo.

Agar kelas tidak menjenuhkan dan fokus pembelajaran terpusat pada siswa, dalam siklus ini guru hanya sebagai fasilitator, penengah, dan instruktur kegiatan saja. Metode ceramah tidak digunakan dalam siklus ini. Pembuatan yel untuk kelompok juga diterapkan dalam siklus ini agar siswa semakin termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga memberikan hadiah kepada kelompok yang menampilkan yel terbaik dan kelompok penanggap teraktif. Penilaian yel terbaik dan penanggap teraktif dilakukan oleh siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan refleksi yang dilakukan dalam siklus I maupun siklus II, pelaksanaan kegiatan dalam siklus III lebih sistematis dan terarah. Langkah-langkah pembelajarannya antara lain: (1) Guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. (2) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan informasi yang disimak dalam siklus I dan II, hakikat informasi, sumber-sumber informasi, dan langkah-langkah menyimpulkan informasi. (3) Siswa dibagi menjadi enam kelompok. Pembagian kelompok dilakukan sesuai dengan warna pita yang diambil. (4) Guru menguji pemahaman siswa terhadap

permasalahan/informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan menanyakan hasil UN baik SMA maupun SMP. (5) Siswa aktif dalam menjawab dan melengkapi informasi yang ada. (6) Guru menjelaskan teknis kegiatan/dinamika kelompok yang akan dilaksanakan. (7) Kelompok membuat yel. (8) Guru memutarakan rekaman berita tradisi Posuo. (9) Masing-masing siswa mencatat pokok-pokok penting isi informasi yang diperdengarkan. (10) Kelompok membuat soal dan mengirimkannya ke kelompok lain. Masing-masing kelompok memaparkan kesimpulan kelompok dan jawaban soal yang dikirimkan oleh kelompok lain. Sebelum mempresentasikan kelompok menampilkan yel yang sudah dibuat. (11) Siswa mengerjakan tes tertulis untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap video yang diputarkan. (12) Guru dan siswa menyimpulkan hakikat informasi, sumber-sumber informasi, dan langkah-langkah menyimpulkan informasi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan klarifikasi dan refleksi materi yang telah diajarkan.

Hasil tes pada siklus III menyebutkan bahwa semua siswa tuntas mengerjakan tes dengan nilai rata-rata 84,43. Untuk lebih jelasnya, ketuntasan siswa dalam siklus III dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 4.5

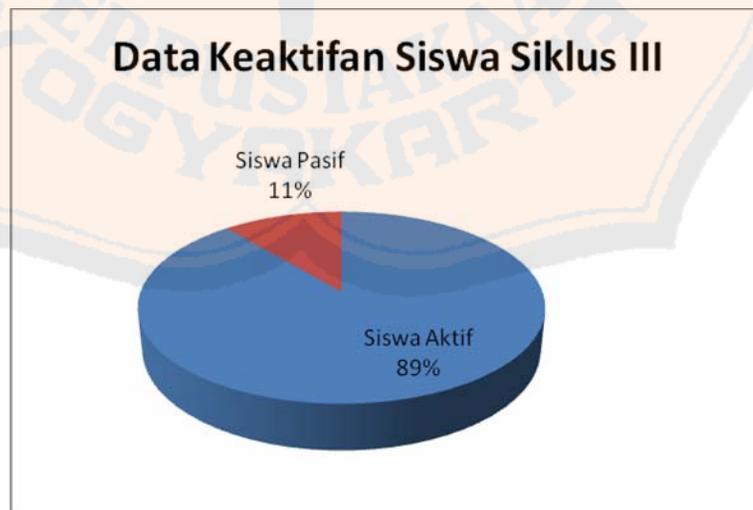
Data Hasil Tes Siswa Siklus III



Peningkatan keaktifan siswa sangat terlihat pada siklus III. Setelah diprosentase, jumlah siswa yang aktif saat siklus III adalah 88,8% dan siswa pasif adalah 11,1%. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini.

Diagram 4.6

Data Tingkat Keaktifan Siswa siklus III



c. Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan, siswa semakin aktif dan interaktif dalam mengikuti jalannya pembelajaran. Penggunaan bahasa dan cara menanggapi maupun bertanya siswa pun sudah semakin terstruktur menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah bahasa. Dari hasil observasi juga didapatkan beberapa fakta penting yakni media audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman, perhatian, antusias, dan minat siswa dalam mengikuti materi yang disampaikan. Inovasi dan kreatifitas guru dalam mengolah *power point* maupun media penunjang lainnya sangat berpengaruh terhadap perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim kolaborator dan mitra peneliti, juga didapatkan bahwa teknik berkirim soal yang dipadukan dengan diskusi, menyimak, dan memberi kesimpulan sangat cocok digunakan untuk standar kompetensi menyimak isi informasi. Fakta ini juga didukung dengan hasil monitoring siswa terhadap proses pembelajaran yang ada. Berikut paparan data yang didapatkan oleh peneliti. Pengisi lembar monitoring terdiri dari 36 siswa kelas X7, Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia, dan empat rekan kolaborator. Jadi, totalnya 41 pengamat.

Tabel 4.5

Data Hasil Penghitungan Lembar Monitoring

No	Elemen yang Diamati	Persepsi Pengamat				Total
		SB	B	S	K	
1.	Kesiapan guru dalam mengajar	8	25	8	0	41
2.	Penguasaan materi oleh guru	10	26	5	0	41
3.	Penerapan metode pembelajaran	4	25	12	0	41
4.	Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran	16	15	10	0	41
5.	Penguasaan media pembelajaran	15	18	8	0	41
6.	Fokus pembelajaran pada siswa	11	16	9	5	41
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran	14	21	5	1	41
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar	9	19	11	2	41
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran	8	21	9	3	41
10.	Proses evaluasi pembelajaran	8	24	9	0	41

Keterangan: SB : Sangat Baik B: Baik S: Sedang K: Kurang

Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh empat tim kolaborator dan mitra peneliti juga didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4.6

Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus III

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	1	4
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	2	3
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	2	3
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	5	-
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	-	-	5
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	-	-	5
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	-	3	2
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	-	4	1
9.	Suasana kelas	-	-	4	1
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	4	1

d. Refleksi

Tahap refleksi oleh peneliti dimanfaatkan untuk berdiskusi dengan mitra peneliti dan tim kolaborator. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus III berlangsung. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan media audiovisual dan teknik SKDKK dalam pembelajaran menyimak isi informasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak isi informasi.

Sama halnya dengan siklus II, Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok, dan Kesimpulan (SKDKK) dapat diterapkan asalkan alokasi waktu benar-benar diperhitungkan. Terlebih teknis yang agak rumit harus benar-benar diperhitungkan pembagian tugas serta teknis berkirim soal.

Dari data hasil refleksi diperoleh data adanya peningkatan dalam siklus III baik kemampuan dan keaktifan siswa. Berdasarkan uji T didapatkan nilai t hitung = 1,78 dan dengan $\alpha = 0,05$ $df = 35$ t tabelnya adalah 1,69. Dapat disimpulkan bahwa nilai tes siswa siklus III lebih tinggi dari nilai tes siswa siklus II. H_0 ditolak, H_1 diterima, dengan kesimpulan ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak siswa di siklus II dan siklus III (penghitungannya dapat dilihat di bab V).

Keaktifan siswa juga semakin terlihat dari tanggapan maupun pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa. Mereka tidak hanya satu kali menanggapi teman lain yang mempresentasikan pekerjaannya, namun tanggapan dilontarkan secara bertubi-tubi.

Untuk menjadikan suasana kelas tidak tegang dan kaku, guru meminta siswa untuk membuat yel dalam kelompok masing-masing. Dengan adanya yel, situasi kelas memang sedikit lebih hidup dan siswa agak santai dalam mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Pembelajaran yang santai, menyenangkan, tidak kaku, tidak terbatas pada situasi resmi/formal, suasana kelas didominasi oleh siswa menjadi fokus utama siklus ketiga. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak bosan, tertekan, terpaku pada aktivitas belajar yang monoton, nyaman, dan kreatif dengan ide-ide yang akan mereka tuangkan dalam yel-yel. Penggunaan yel terbukti efektif untuk menghidupkan suasana kelas sehingga siswa aktif berinteraksi dengan teman.

Situasi kelas kurang terkendali ketika ada kelompok yang sedikit memojokkan kelompok lain. Keadaan memanas itu, dapat diredakan oleh guru dengan teguran dan peringatan meskipun guru sedikit kewalahan menangani siswa. Kegiatan pembelajaran dengan yel mampu menumbuhkan motivasi siswa untuk turut aktif dalam kelompok masing-masing. Suasana santai yang dimunculkan sedikit banyak telah menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat masing-masing meskipun kelas terlihat agak sedikit kurang terkendali. Siklus III ini, menjadi bukti keefektifan media dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan lanjutan akan dipaparkan peneliti dalam bab selanjutnya.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Peningkatan kualitas pembelajaran menyimak isi informasi menggunakan media audiovisual siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta dapat dilihat dari peningkatan hasil tes kemampuan siswa dan keaktifan siswa kelas X7 sebagai subjek penelitian. Berikut ini akan dipaparkan secara rinci hasil dari pembahasan tersebut.

5.1 Pembahasan Data Masing-masing Siklus

5.1.1 Pembahasan Data Siklus I

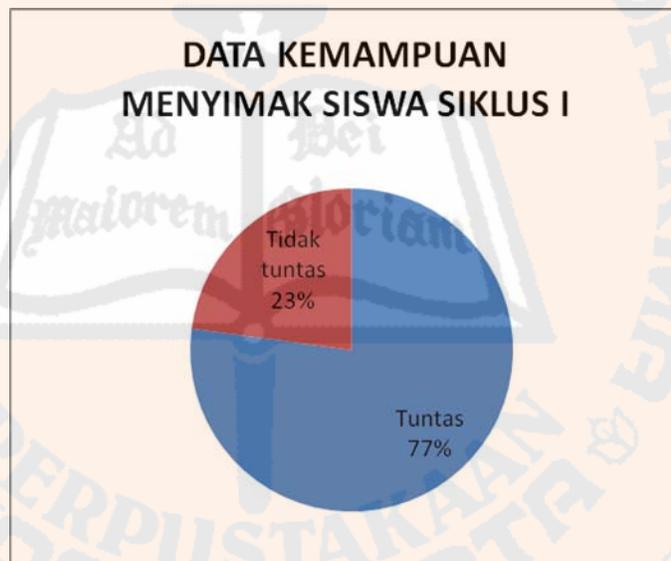
a. Tes Kemampuan Siswa

Data hasil tes siswa diperoleh pada saat tes yang dilaksanakan di akhir pembelajaran pada siklus masing-masing. Penilaian diambil dari nilai rata-rata masing-masing aspek pada saat menceritakan kembali dan nilai total yang diakumulasikan dari nilai-nilai dalam soal tes tersebut. Adapun aspek yang dinilai pada saat siswa menceritakan kembali adalah: isi gagasan, organisasi isi, kosa kata, penggunaan bahasa, dan ejaan. Nilai total siklus I adalah akumulasi dari soal pilihan ganda, menentukan topik isi informasi, menanggapi isi informasi yang disimak, dan nilai menceritakan kembali. Nilai rata-rata siswa pada siklus I, II, dan III dapat diamati dalam lampiran bersama dengan rincian penilaian (lampiran 4a, 4b, 4c, dan 4d).

Dari data hasil tes siswa pada siklus I, didapatkan ada 8 siswa yang tidak tuntas. Jika dirata-rata ada 22,9 % siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan tes dan siswa yang tuntas ada 77,1%. Nilai rata-rata kelas yakni 72,92. Nilai rata-rata kelas diperoleh dari jumlah nilai siswa pada siklus I dibagi jumlah seluruh siswa. Untuk lebih jelasnya, ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat kita lihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 5.1

Data Hasil Tes Siswa Siklus I



Jika ditilik dari kondisi awal siswa, kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X7 belum optimal. Pasalnya, aspek-aspek yang digunakan sebagai indikator ketuntasan belajar masih berkuat pada ranah kognitif. Untuk aspek afektif dan psikomotorik belum tampak terlihat.

Siswa hanya diminta untuk menyebutkan gambaran penginderaan dan jenis-jenis pencitraan pada puisi tertentu.

Kegiatan menganalisis puisi dan mendiskusikannya masih sangatlah kurang dan belum optimal. Siswa kurang memperhatikan guru ketika mengajar dan suasana pembelajaran kurang interaktif. Berikut analisis soal yang diberikan oleh guru pada pembelajaran membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imajinasi melalui diskusi. Soal nomor satu dan dua masih dalam tatanan kategori ranah kognitif. Kata kerja operasional yang digunakan masih menunjukkan dan menjelaskan. Ranah afektif dan ranah psikomotorik masih belum digali.

Itulah sebabnya, nilai yang diperoleh siswa dapat dikatakan tinggi karena hanya ada satu siswa yang tidak tuntas. Tetapi setelah nilai siswa dikali satu pertiga (rumus diperoleh dari rata-rata nilai yang dipertimbangkan oleh peneliti untuk mengukur ketuntasan hasil belajar. Bobot soal hanya mencakup aspek kognitif saja, padahal ada tiga aspek untuk mengukur kompetensi berbahasa seseorang) nilai akhir dari kondisi awal tidak ada yang tuntas dengan nilai rata-rata 25,09. Itu artinya dalam kondisi awal, jika kita perhatikan dengan seksama seluruh siswa tidak ada yang tuntas.

Dalam kompetensi dasar menyimak juga masih ditemukannya ketidakefektifan penggalan kompetensi siswa. Pada saat menyimak

cerita rakyat, guru belum menggunakan media audiovisual. Cerita rakyat yang akan didiskusikan bersama masih sebatas dibacakan saja oleh siswa yang ditunjuk guru. Data ini didapatkan berdasarkan penuturan guru dan siswa saat merefleksikan proses pembelajaran di kelas selama ini.

Dalam siklus I, peneliti yang bertindak sebagai guru memasukkan tiga aspek penilaian siswa yaitu ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Tingkat kognitif pun dibuat secara berjenjang mulai dari tingkat ingatan sampai dengan tingkat evaluasi. Tingkatan-tingkatan tes aspek kognitif yang dimaksud mulai dari tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat analisis C4. Berikut kisi-kisi soal dalam tes siklus I yang diberikan kepada siswa dalam soal pilihan ganda yang memuat aspek kognitif.

Tabel 5.1
Kisi-Kisi Tes Menyimak Tingkat Kognitif
dalam Tes Pilihan Ganda

No.	Tingkat Soal	No. Pertanyaan
1.	Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Ingatan	1,2
2.	Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Pemahaman	3,6,7,10
3.	Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Penerapan	4,8
4.	Tes Kemampuan Menyimak Tingkat Analisis	5,9
	Jumlah	10

Sedangkan analisis soal *esai* adalah sebagai berikut.

Tabel 5.2
Analisis Soal *Esai*

No	Soal	Aspek
B.	Jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan video "Dr. Jhon Manangsang"! 1. Permasalahan apa yang dihadapi oleh tokoh yang diceritakan dalam video tersebut dan apa yang dilakukannya? Skor = 45 2. Bagaimana tanggapanmu ketika melihat keadaan medis di Tanah Merah Diego? Skor = 55	Kognitif Afektif
C.	Ceritakanlah kembali isi isi informasi dari rekaman video "Dr. Jhon Manangsang" ke dalam satu paragraf (minimal 5 kalimat) dengan bahasamu sendiri!	Menceritakan kembali adalah kegiatan memproduksi tulisan. Kegiatan ini termasuk dalam kategori ranah psikomotorik karena selain pemahaman juga siswa menghasilkan tulisan hasil kesimpulan berdasarkan isi informasi yang dibahas.

b. Keaktifan Siswa dan Dinamika Kelompok

(1) Analisis Data Keaktifan Siswa

Tingkat keaktifan siswa diukur berpedoman pada pendekatan *student active learning*. Siswa dikatakan aktif apabila banyak melakukan aktivitas, mendiskusikan apa yang mereka pelajari, menulis tentangnya, terlibat aktif dalam dinamika kerja tim, kerja kelompok kecil, aktif berbicara, membaca, dan menulis, *role play*, *acting*, percobaan dan lain sebagainya (Widharyanto, dkk.: 2003).

Dalam pembelajaran kali ini, ada empat indikator yang peneliti gunakan untuk mengkategorikan siswa aktif dan siswa pasif. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut: siswa menjawab pertanyaan, siswa mengajukan pendapat/tanggapan, siswa mengerjakan tugas kelompok, dan siswa mengerjakan tugas individu. Jika kita kategorikan kondisi tersebut dalam dua kategori siswa aktif dan siswa pasif, berikut ini penghitungannya.

Tabel 5.3

Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	16
2.	Siswa pasif	19
	Jumlah	35

Jika diprosentase, siswa yang aktif dalam siklus I ada 45,7% dan siswa yang pasif ada 54,2%. Tabel 4.5 diperoleh dari data keaktifan siswa pada siklus I yang dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 5b). Data tersebut dapat kita lihat seperti dalam diagram di bawah ini.

Diagram 5.2

Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus I



Jumlah siswa aktif mengalami peningkatan 23,5% dari kondisi awal pada pembelajaran sebelumnya. Pada saat kondisi awal, jika dikelompokkan antara siswa yang aktif dan pasif akan didapatkan data seperti di bawah ini.

Tabel 5.4

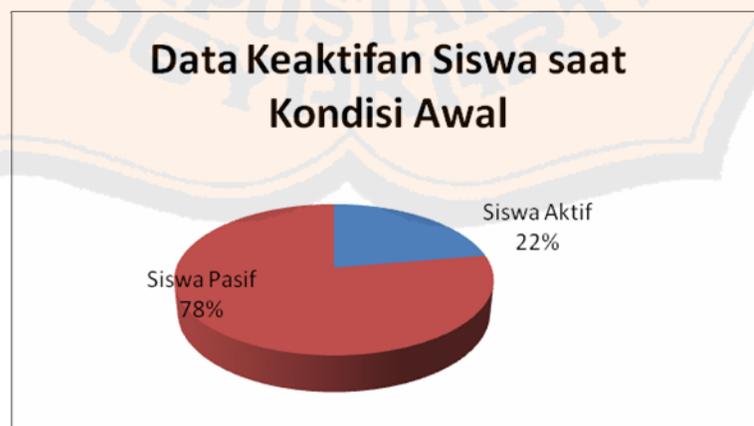
Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa pada Kondisi Awal

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	8
2.	Siswa pasif	28
	Jumlah	36

Setelah diprosentase, jumlah siswa yang aktif pada saat kondisi awal adalah 22,2% dan siswa pasif 77,8%. Mengalami peningkatan menjadi 45,7% untuk kategori siswa aktif dan 54,2% untuk kategori siswa pasif pada siklus I. Data keaktifan siswa pada kondisi awal dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 5a). Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini.

Diagram 5.3

Data Tingkat Keaktifan Siswa saat Kondisi Awal



(2) Dinamika Kelompok

Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, hanya ada beberapa siswa yang tidak ikut berperan aktif. Setelah guru berkeliling dan mendekati siswa yang tidak aktif, siswa pun kemudian ikut terlibat dalam diskusi kelompok. Proses kerja sama dan interaksi yang terjalin pada saat siswa masuk ke dalam kelompok menumbuhkan semangat kerja sama antara siswa satu dengan yang lainnya.

Menurut Johnson&Jhonson (1989) dalam Anita Lie (2002), menjelaskan perlunya pengajar menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong sehingga akan terbentuk komunitas untuk mencintai proses belajar dan mencintai satu sama lain.

Dari dinamika kelompok pada siklus I ini, aktivitas siswa dalam menanggapi, bertanya, dan mengemukakan pendapat belum terlihat interaktif karena kurangnya rasa percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Kesimpulan ini dilihat dari jumlah siswa yang aktif bertanya dan menanggapi hanya beberapa orang saja. Saat diminta oleh guru pun masing-masing kelompok saling lempar-lemparan.

Penelitian yang dilakukan Lozanov (dalam Meier, 1999) menunjukkan bahwa belajar yang paling baik itu melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indera. Apabila secara emosional siswa terganggu, misal siswa tertekan, takut, merasa tidak nyaman, dan secara fisik gerakan tubuh dan ekspresi fisiknya terbatas oleh meja dan kursi

yang berdesak-desakan, maka pengembangan segi kognitif dan ketrampilan siswa akan terhambat (Widharyanto, dkk.: 2003).

Situasi ruang AVA BARU LCD juga membantu siswa untuk bergerak bebas tidak terpaku pada meja dan kursi seperti di ruang kelas. Kondisi yang demikian sangat mendukung untuk dilakukannya diskusi kelompok dan teknik SKDKK. Walberg dan Greenberg (1997) menemukan bahwa lingkungan sosial kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. Oleh sebab itu, guru dapat menata lingkungan belajar siswa agar menjadi tempat yang nyaman untuk belajar (Widharyanto, dkk.: 2003).

5.1.2 Pembahasan Data Siklus II

a. Tes Kemampuan Siswa

Berdasarkan data hasil tes siswa yang dilaksanakan pada siklus II, didapatkan ada 3 siswa yang tidak tuntas. Jika dirata-rata ada 8,9 % siswa yang tidak tuntas dan siswa yang tuntas ada 91,1%. Nilai rata-rata kelas yakni 77,94. Nilai rata-rata kelas diperoleh dari jumlah nilai siswa pada siklus II dibagi jumlah siswa. Hasil dari siklus II, dapat kita lihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 5.4

Data Hasil Tes Siswa Siklus II

**b. Keaktifan Siswa dan Dinamika Kelompok****(1) Analisis Data Keaktifan Siswa**

Dalam siklus II, peningkatan keaktifan siswa juga tampak meskipun jumlahnya belum seperti yang diharapkan. Jika dikelompokkan antara siswa yang aktif dan pasif akan didapatkan data seperti di bawah ini.

Tabel 5.5

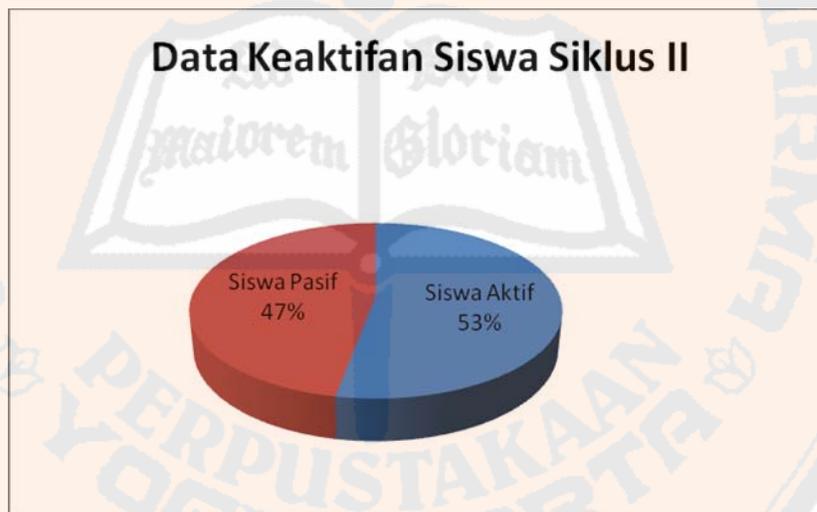
Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	18
2.	Siswa pasif	16
	Jumlah	34

Setelah diprosentase, jumlah siswa yang aktif saat siklus II adalah 52,9% dan siswa pasif adalah 47%. Terlihat adanya peningkatan 7,2% jumlah siswa aktif pada siklus II. Dinamika kelas juga semakin hidup dengan adanya interaksi antarsiswa dan guru. Sayangnya, tanggapan yang dilontarkan oleh siswa cenderung menggunakan bahasa komunikasi sehari-hari sehingga beberapa kali mendapatkan teguran dari guru. Data keaktifan siswa siklus II dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 5c). Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini.

Diagram 5.5

Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus II



(2) Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok dalam siklus II berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hanya saja, proses diskusi dan interaksi kelas masih didominasi oleh siswa-siswa yang aktif pada siklus I. Guru berupaya melakukan pendekatan dengan siswa lain yang belum aktif pada siklus I

untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif mengikuti jalannya diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

Dalam siklus ini, keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat semakin terlihat. Langkah yang diambil guru adalah mencocokkan soal yang dikirimkan kepada kelompok lain bersama-sama di depan kelas. Dengan cara inilah, tanggapan-tanggapan bermunculan disampaikan untuk bertanya maupun menyanggah.

Karena keterbatasan waktu, proses diskusi pada saat siswa mempresentasikan kesimpulan yang telah dibuat oleh kelompok tidak dapat dibahas semuanya. Kurangnya pertimbangan waktu yang dialokasikan oleh guru karena diskusi membahas soal dan jawaban terlalu lama menjadi pertimbangan khusus agar dilaksanakannya siklus III.

5.1.3 Pembahasan Data Siklus III

a. Tes Kemampuan Siswa

Hasil tes pada siklus III sendiri menyebutkan bahwa, semua siswa tuntas mengerjakan tes dengan nilai rata-rata 84,43. Adapun data nilai berikut rincian penilaiannya dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 4c). Untuk lebih jelasnya, ketuntasan siswa dalam siklus I dapat dilihat dari diagram di bawah ini.

Diagram 5.6

Data Hasil Tes Siswa Siklus III



Berikut ini penjabaran peningkatan hasil nilai tes siswa mulai dari kondisi awal hingga dilakukannya tindakan pada siklus I sampai siklus III.

Tabel 5.6

Data Nilai Tes Siswa

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai Tes Siswa	Ketuntasan belajar siswa masih belum dapat diukur karena alat evaluasi yang digunakan belum mencakup 3 kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. (Nilai rata-rata 58,26)	27 siswa tuntas (ada 77,1% nilai tes siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas yakni 72,92)	31 siswa tuntas (ada 91,1% nilai tes siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas yakni 77,94)	36 siswa tuntas (ada 100% nilai tes siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas yakni 84,43)

b. Keaktifan Siswa dan Dinamika Kelompok**(1) Analisis Data Keaktifan Siswa**

Peningkatan keaktifan siswa sangat terlihat pada siklus III. Banyak siswa yang bertanya maupun menanggapi isi informasi yang ditulis kembali oleh kelompok lain. Diskusi pun semakin hidup dalam siklus ini. Pemaparan data keaktifan siswa pada siklus ketiga dapat dilihat dalam lampiran (lampiran 5d). Jika dikelompokkan antara siswa yang aktif dan pasif akan didapatkan data seperti di bawah ini.

Tabel 5.7

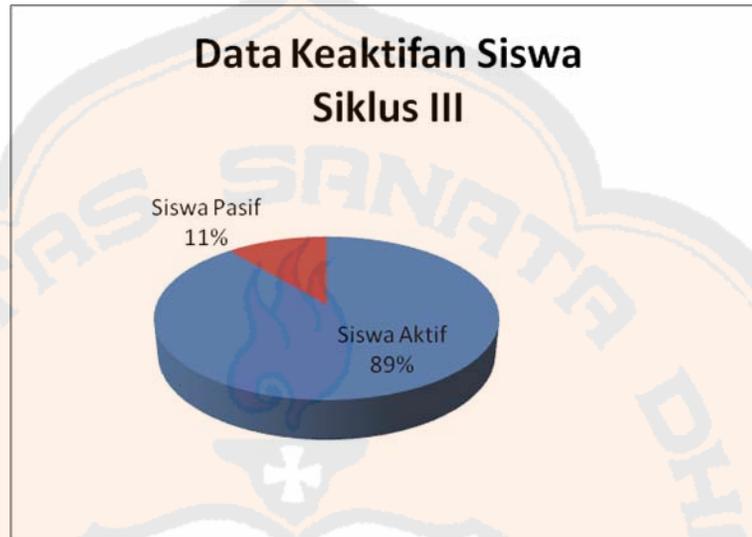
Hasil Penghitungan Kategori Keaktifan Siswa Siklus III

No	Kategori	Frekuensi
1.	Siswa aktif	32
2.	Siswa pasif	4
	Jumlah	36

Setelah diprosentase, jumlah siswa yang aktif saat siklus III adalah 88,8% dan siswa pasif adalah 11,1%. Kekompakan dan keberanian siswa dalam menyampaikan gagasannya juga tampak dalam siklus ini. Untuk lebih jelasnya, perhatikan diagram di bawah ini.

Diagram 5.7

Data Tingkat Keaktifan Siswa Siklus III



Berikut ini penjabaran peningkatan keaktifan siswa mulai dari kondisi awal hingga dilakukannya tindakan pada siklus I sampai siklus III.

Tabel 5.8

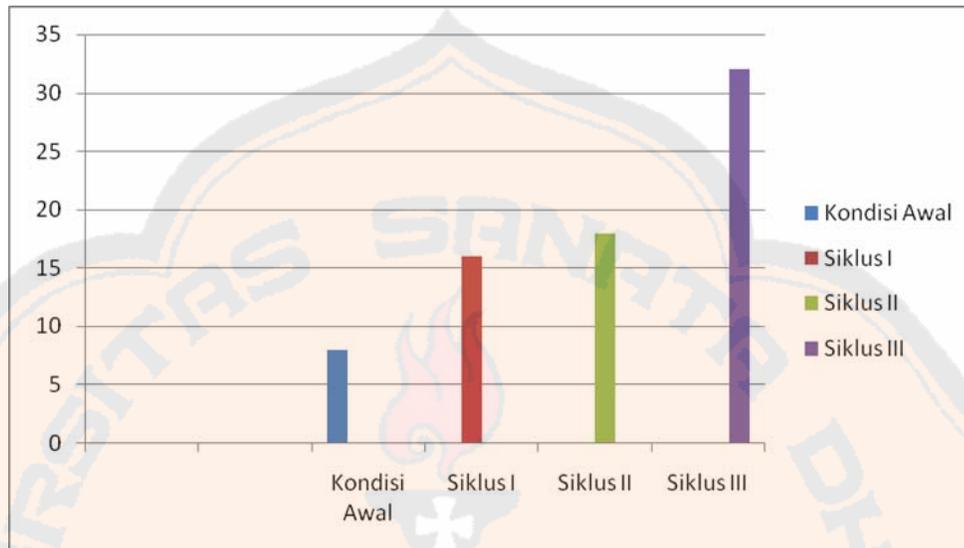
Data Keaktifan Siswa

Indikator	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Keaktifan Siswa	8 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 22,2% siswa aktif dalam pembelajaran)	16 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 45,7% siswa aktif dalam pembelajaran)	18 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 52,9% siswa aktif dalam pembelajaran)	32 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 88,8% siswa aktif dalam pembelajaran)

Data di atas menunjukkan peningkatan di setiap siklusnya seperti terlihat pada diagram batang di bawah ini.

Diagram 5.8

Data Peningkatan Jumlah Siswa Aktif



Kondisi Awal	8		
Siklus I	16		
Siklus II		18	
Siklus III			32

(2) Analisis Dinamika Kelompok

Dalam dinamika kelompok maupun kelas pada siklus III ini, siswa lebih aktif dan antusias menanggapi hasil kerja kelompok lain. Penggunaan yel mampu meningkatkan gairah dan motivasi siswa untuk ikut aktif selama pembelajaran berlangsung. Kemampuan sosial mulai dari keberanian bertanya dan menanggapi, ketrampilan berbicara, bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas, bekerjasama dengan teman,

kekompakan satu kelompok terlihat di siklus ini. Dampak lain yang dirasakan oleh guru yakni kelas seakan-akan menjadi kacau karena adanya yel. Suasana kelas benar-benar hidup meskipun sedikit kacau.

Prinsip belajar yang sesungguhnya, seperti ketakjuban, penemuan, permainan, menanyakan sejuta pertanyaan, terlibat di dalamnya, dan diiringi kegembiraan (DePorter, Mark Peardon, dan Sarah –Nourie, 1992: 27 dalam Widharyanto, 2003: 17).

5.2 Uji Perbedaan

5.2.1 Uji T Berpasangan untuk Siklus 1 dan Siklus 2

a. Perumusan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

- H_0 (Hipotesa nol) : Nilai hasil tes siswa siklus I lebih besar atau sama dengan nilai hasil tes siswa siklus II.
- H_1 (Hipotesa Alternatif): Nilai hasil tes siswa siklus I lebih kecil dari nilai hasil tes siswa siklus II.

b. Aturan Keputusan

Jika t hitung lebih besar daripada t tabel dengan $df = 35$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Pengujian Data Penelitian

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penghitungan data penelitian berdasarkan rumus uji t . Paparan data terdapat dalam lampiran (lihat lampiran 12). Berdasarkan pengolahan data yang sudah didapat, diketahui rata-rata beda antara siklus I dan siklus 2 (\bar{d}) adalah

5,02. Banyaknya data (n) ada 36 siswa. Jumlah $d^2(\sum d^2)$ yakni 22628,07.

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{s_d}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{22628,07 - \frac{(100,0)^2}{36}}{36-1}} = \sqrt{\frac{22628,07 - 807,91}{35}} = \sqrt{620,60171}$$

$$s_d = 24,91$$

$$t_{hitung} = \frac{\bar{d}}{s_d} = \frac{2,78}{2,31} = \frac{2,78}{2,31} = \frac{2,78}{2,31} = 1,20$$

t tabel $\alpha = 0,05$ df = 35 adalah 1,69

Jadi $t_{hitung} < t_{tabel} = 1,20 < 1,69$

Keputusan : H_0 diterima, H_1 ditolak, dengan kesimpulan hasil nilai tes siswa pada siklus I dan II hampir sama, tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak siswa di siklus I dan siklus II.

5.2.2 Uji T Berpasangan untuk Siklus 2 dan Siklus 3

a. Perumusan Hipotesa Nol dan Hipotesa Alternatif

- H_0 (Hipotesa nol) : Nilai hasil tes siswa siklus II lebih besar atau sama dengan nilai hasil tes siswa siklus III.
- H_1 (Hipotesa Alternatif): Nilai hasil tes siswa siklus II lebih kecil dari nilai hasil tes siswa siklus III.

b. Aturan Keputusan

Jika t hitung lebih besar daripada t tabel dengan $df = 35$ dan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

c. Pengujian Data Penelitian

Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penghitungan data penelitian berdasarkan rumus uji t. Paparan data terdapat dalam lampiran (lihat lampiran 12). Berdasarkan pengolahan data yang sudah didapat, diketahui rata-rata beda antara siklus II dan siklus III (\bar{d}) adalah 6,49.

Banyaknya data (n) ada 36 siswa. Jumlah $d^2 (\sum d^2)$ yakni 18120,19.

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{s_d} \sqrt{n}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{\sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{n}}{n-1}} = \sqrt{\frac{18120,19 - \frac{217,8^2}{36}}{36-1}} = \sqrt{\frac{18120,19 - 1514,9069}{35}} = \sqrt{474,44}$$

$$s_d = 21,78$$

$$t \text{ hitung} = \frac{\bar{d}}{s_d} \sqrt{n} = \frac{6,49}{21,78} \sqrt{36} = \frac{6,49}{21,78} \cdot 6 = \frac{6,49}{3,63} = 1,78$$

t tabel $\alpha = 0,05$ $df = 35$ adalah 1,69

Jadi $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} = 1,78 > 1,69$

Keputusan : H_0 ditolak, H_1 diterima, dengan kesimpulan hasil nilai tes siswa siklus II lebih kecil dari nilai hasil tes siswa siklus III. Itu artinya ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan menyimak siswa di siklus II dan siklus III.

5.3 Analisis Data Hasil Observasi

Penggunaan media audiovisual untuk pembelajaran menyimak kompetensi dasar menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan) sangat efektif dan dapat meningkatkan kemampuan dan keaktifan siswa. Respon positif dari siswa dan observer juga dapat kita lihat dari angket yang telah diisi oleh siswa, observer, dan guru bidang studi. Jumlah keseluruhan pengisi angket adalah 41 siswa dengan rincian 36 siswa, 4 kolaborator, dan 1 guru bidang studi bahasa Indonesia. Adapun hasil respon tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 5.9
Hasil Respon Pengamat

No	Elemen yang Diamati	Persepsi Pengamat				Total
		SB	B	S	K	
1.	Kesiapan guru dalam mengajar	8	25	8	0	41
2.	Penguasaan materi oleh guru	10	26	5	0	41
3.	Penerapan metode pembelajaran	4	25	12	0	41
4.	Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran	16	15	10	0	41
5.	Penguasaan media pembelajaran	15	18	8	0	41
6.	Fokus pembelajaran pada siswa	11	16	9	5	41
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran	14	21	5	1	41
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar	9	19	11	2	41
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran	8	21	9	3	41
10.	Proses evaluasi pembelajaran	8	24	9	0	41

Jika kita lihat dari perolehan respon yang diberikan oleh pengamat, kesiapan guru dalam mengajar dan penguasaan materi guru, didominasi oleh kategori baik dan sangat baik. Itu artinya, ketika memberi penjelasan kepada

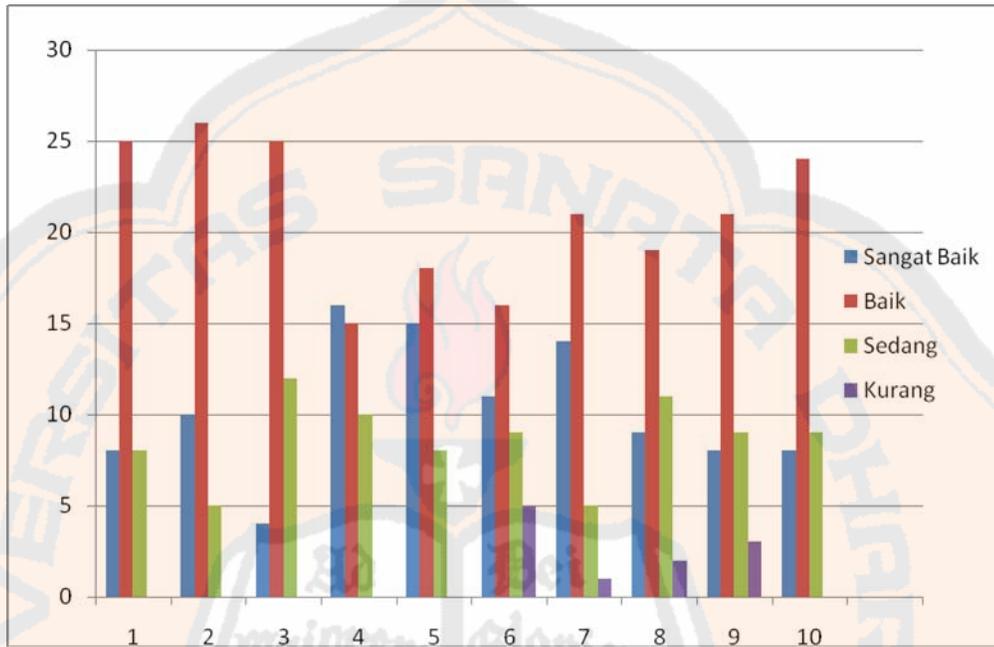
siswa guru tidak melihat catatan, wawasan guru terhadap materi sangat luas dengan disertai contoh-contoh yang faktual berkaitan dengan kehidupan nyata. Penguasaan, kreatifitas, dan inovasi pengembangan media pembelajaran juga menunjukkan hal yang sama yakni didominasi pada kualifikasi baik dan sangat baik. Itu artinya, media yang dipilih sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kompetensi siswa agar proses belajar mengajar lebih interaktif.

Fokus pembelajaran pada siswa, usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran, usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, dan perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran meskipun didominasi pada kualifikasi baik dan sangat baik namun ada beberapa pengamat masih memberikan kualifikasi kurang. Itu artinya, guru perlu mengevaluasi diri dan berefleksi lebih dalam lagi terhadap proses pembelajaran yang selama ini telah diberikan apakah sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai atau belum.

Hasil respon siswa, tim kolaborator, dan guru bidang studi yang tertera dalam tabel di atas dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:

Diagram 5.9

Hasil Respon Pengamat



Elemen yang Diamati	Sangat Baik	Baik	Sedang	Kurang
1	8	25	8	0
2	10	26	5	0
3	4	25	12	0
4	16	15	10	0
5	15	18	8	0
6	11	16	9	5
7	14	21	5	1
8	9	19	11	2
9	8	21	9	3
10	8	24	9	0

5.4 Refleksi

a. Analisis Penggunaan Media

Berdasarkan refleksi setelah tindakan dilakukan, media audiovisual terbukti membantu meningkatkan kemampuan siswa memahami isi informasi yang disajikan oleh guru. Banyak hal yang dapat diperoleh bila media benar-benar berkualitas dihadirkan di kelas dan diintegrasikan dengan seluruh komponen pembelajaran. Antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar juga terlihat dari perhatian siswa ketika menyimak materi yang disajikan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suleiman (1985), alat-alat audiovisual berguna untuk membuat cara berkomunikasi dan cara belajar menjadi efektif. Alat-alat audiovisual juga dapat menyampaikan pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkrit atau lebih nyata, memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengetahui sesuatu, dan informasi yang diperoleh juga dapat lebih lama bertahan dalam ingatan.

Selain itu, media penunjang lain juga dapat digunakan agar dapat meningkatkan pemahaman, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Nugraha (2005). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dan pada akhirnya dapat menjadikan siswa melakukan kegiatan belajar. Media, dalam konteks pembelajaran mengacu pada bahan-bahan visual,

audio, audiovisual, multimedia, gambar yang digunakan saat proses belajar dalam rangka pencapaian tujuan dan kompetensi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media *power point* untuk mengemas materi agar mudah dipahami oleh siswa. Materi dikemas dalam bentuk dialog disertai gambar, foto-foto terkait kasus yang sedang aktual. "Saat siswa memperhatikan suatu gambar, mereka akan terdorong untuk berbicara lebih banyak; berinteraksi baik dengan gambar-gambar tersebut, maupun dengan sesamanya; membuat hubungan di antara paradoks dan membangun gagasan-gagasan baru" (Munadhi: 2008: 89).

Materi yang disimak dari siklus I, II, dan III, memiliki perbedaan karakteristik dan jenis informasi. Tingkat kesulitannya pun semakin bertambah mulai dari menyimak informasi berbentuk wawancara, penceritaan, sampai liputan. Topik yang diangkat untuk siklus I lebih pada kisah dramatis perjuangan seorang dokter di wilayah terpencil. Topik untuk siklus II mengulas tentang kecanggihan sistem sonar pada lomba-lomba dan kondisi pendidikan di daerah terpencil. Materi yang disajikan dalam siklus II lebih sulit jika dibandingkan dengan siklus I. Namun, berdasarkan hasil dinamika kelompok dan nilai tes siswa didapatkan bahwa terdapat peningkatan nilai tes dan keaktifan siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Sama halnya dengan siklus III. Dalam siklus ketiga, informasi yang disajikan untuk tes kemampuan menyimak membutuhkan kejelian khusus untuk memahami isi informasi yang disimak. Pasalnya, siswa harus mengaitkan dua peristiwa yang berbeda.

Penyajian materi yang disajikan oleh guru dalam media pembelajaran berdasarkan klasifikasi materi pembelajaran. Merrill (1997, h.37) membedakan isi (materi) pelajaran menjadi empat macam yakni ”*fact, concept, prosedur, and principle*” (Gafur: 1982).

Materi jenis fakta yang disajikan berupa nama-nama objek, nama tempat, nama orang, peristiwa sejarah, dan lain sebagainya. Materi konsep berupa pengertian, definisi, hakekat, inti isi. Materi jenis prinsip berupa penggunaan kaidah tata bahasa yang baik dalam membuat suatu kesimpulan atau karangan. Sedangkan materi jenis prosedur berupa langkah-langkah mengerjakan sesuatu secara urut, misalnya langkah-langkah dalam menyimpulkan isi informasi dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan media audiovisual sebagai media utama dan media penunjang lainnya yaitu media visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyimak isi informasi baik dari segi kemampuan siswa maupun proses pembelajaran mulai dari siklus I, II, dan III. Keaktifan siswa selama pembelajaran dari siklus I, II, dan III juga terlihat mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Widharyanto, (dkk.: 2003), agar siswa mampu menyerap formasi baru ke dalam otak, guru harus memiliki banyak cara agar sebanyak mungkin siswa dapat menyimpan hasil belajarnya ke dalam ingatan jangka panjang. Cara-cara itu antara lain: guru (a) menggunakan metode dan teknik yang bervariasi, (b) menggunakan bahan

pelajaran yang menarik, aktual, dan otentik, dan (c) menggunakan media yang bervariasi (Widharyanto, dkk.: 2003).

b. Analisis Kendala yang Dihadapi oleh Siswa dan Guru Selama Pelaksanaan Tindakan

b.1 Kendala yang Dihadapi oleh Siswa

Kendala yang dihadapi siswa lebih pada alokasi waktu yang diberikan. Kebanyakan dari siswa menilai waktu yang dialokasikan terlalu sedikit dan terkesan padat. Penggunaan media audiovisual yang dikolaborasikan dengan teknik berkirim soal dan disikusi kelompok yang disertai dengan pemberian kesimpulan memang membutuhkan perhitungan waktu yang lumayan sulit. Agar semua kegiatan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien diperlukan pertimbangan khusus oleh guru dalam memberikan alokasi waktu dalam setiap tahapan pembelajarannya.

Kecermatan siswa dalam menyimak isi informasi juga menjadi kendala pada video yang diputarkan dalam siklus pertama. Hal tersebut terlihat dari hasil pekerjaan siswa yang masih rendah rata-ratanya di siklus I. Penggunaan ejaan dan kelengkapan isi informasi yang mereka ceritakan tulis kembali juga masih banyak kekurangannya. Untuk itulah, masih diperlukannya siklus berikutnya agar kemampuan siswa dapat meningkat.

b.2 Kendala yang Dihadapi oleh Guru

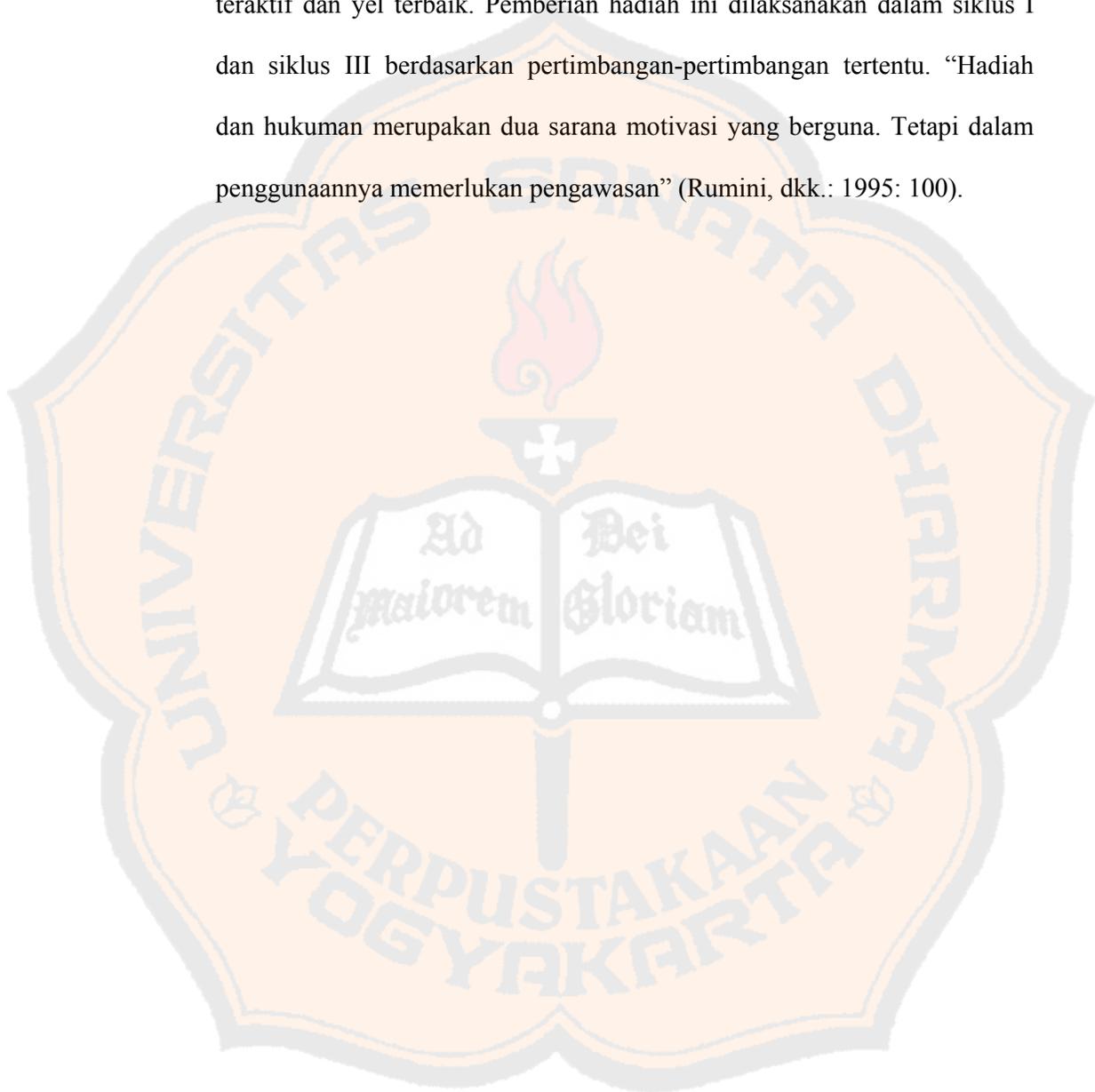
Ada berbagai kendala yang dihadapi oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Kendala yang dirasakan oleh guru bisa dikategorikan menjadi dua yakni didasarkan pada kondisi umum dan khusus. Kondisi umum lebih

mengacu pada hal-hal teknis penggunaan media audiovisual di ruang kelas. Belum tersedianya alat pengeras suara di kelas menyebabkan guru harus membawa sendiri *speaker* aktif dari rumah. Pada siklus I, pada saat dicoba di kelas *speaker* tidak bisa digunakan sehingga pembelajaran dilaksanakan di ruangan lain.

Kendala khusus yang ditemui oleh guru adalah proses diskusi yang belum maksimal karena tidak semua siswa ikut aktif berbicara atau berpendapat. Kadang-kadang siswa hanya ikut saja dalam kelompok tetapi tidak aktif ikut berbicara. Ketika guru menghampiri, barulah semua siswa aktif menyampaikan gagasannya. Hal itu juga terlihat dalam diskusi kelas, siswa yang menanggapi dan bertanya didominasi oleh orang-orang yang sama. Perseteruan juga sempat memanas pada siklus III. Perbedaan pendapat sangat menojol dan siswa cenderung ingin menjatuhkan kelompok yang tidak mereka sukai.

Secara umum, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut biasanya guru memberikan motivasi atau nasihat pada siswa untuk aktif berbicara. Bahkan guru memancingnya dengan memberi pertanyaan langsung kepada siswa. Ketika ada perbedaan pendapat dan perseteruan antarkelompok, guru memberikan masukan pada siswa tentang masalah yang diperdebatkan. Selain itu, guru mengarahkan dan menyadarkan siswa agar mengemukakan pendapat secara rasional sehingga tidak mendasarkan pada emosional semata.

Untuk menumbuhkan semangat dan antusiasme siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru memberikan hadiah terhadap penanggap teraktif dan yel terbaik. Pemberian hadiah ini dilaksanakan dalam siklus I dan siklus III berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. “Hadiah dan hukuman merupakan dua sarana motivasi yang berguna. Tetapi dalam penggunaannya memerlukan pengawasan” (Rumini, dkk.: 1995: 100).



BAB VI

PENUTUP

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab VI ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Selain itu, peneliti juga mengemukakan beberapa saran yang diberikan baik kepada pihak sekolah, guru, maupun peneliti lain.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV dan V dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Kemampuan menyimak isi informasi dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK.
- 2) Keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010 dapat ditingkatkan dengan menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK.

Kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa meningkat dari siklus I sampai siklus III. Ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal masih belum dapat diukur karena alat evaluasi yang digunakan belum mencakup 3 kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada siklus I ada 77,1%

siswa tuntas dan nilai rata-rata kelas yakni 72,92. Peningkatan kemampuan siswa untuk mengerjakan tes dalam siklus II terlihat dengan adanya kenaikan 18,4 % siswa tuntas dengan nilai rata-rata kelas yakni 77,94. Sedangkan pada siklus 3, ada peningkatan sebesar 17,5% dengan nilai rata-rata kelas yakni 84,43. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan di siklus I. Pada kondisi awal, hanya 22,2% siswa yang aktif dalam pembelajaran. Kondisi tersebut mengalami peningkatan sebesar 23,5% pada siklus I. Setelah siklus I, keaktifan siswa meningkat 7,2%. Sedangkan pada siklus meningkat 35,9%.

5.1 Saran

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan media audiovisual dan teknik SKDKK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X7 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah perlu melakukan suatu kajian terhadap penggunaan media audiovisual di sekolah apakah sudah dilakukan oleh guru bahasa Indonesia atau belum khususnya saat pembelajaran menyimak. Ketersediaan sarana prasarana penunjang untuk mempermudah penggunaan media audiovisual seperti *speaker*/pengeras suara di kelas juga perlu diperhatikan. Apakah sudah ada atau belum.

2. Bagi Guru

Meskipun aspek-aspek penilaian sudah mencakup kategori ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi alangkah lebih baik guru mengkombinasikan ketiga aspek tersebut untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami setiap kompetensi dasar yang akan disampaikan pada siswa. Penggunaan media audiovisual dan teknik SKDKK dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyimak isi informasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menyimak siswa kelas X7 semester 2 SMA N 6 Yogyakarta 2009/2010. Media dan teknik ini dapat diterapkan di kelas lain untuk meningkatkan kemampuan siswa menyimpulkan isi informasi dan meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Bagi peneliti lain

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti lain yang berminat dapat melakukan penelitian lanjutan. Penelitian yang dimaksudkan, misalnya: (a) penelitian perbandingan antara dua sekolah yang menggunakan media audiovisual dan teknik SKDKK dengan yang tidak menggunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak sesuatu, dan (b) penelitian tentang penggunaan media audiovisual dan teknik SKDKK untuk ketrampilan menyimak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cowell, Nick dan Roy Gardner. 1994. *Teknik Mengembangkan Guru dan Siswa: Buku Panduan untuk Penilik Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Depdiknas. 2008. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah 2008*. Jakarta: Depdiknas
- Gafur, Abd. 1982. *Disain Instruksional (Suatu Langkah Sistematis Penyusunan Pola Dasar Kegiatan Belajar dan Mengajar)*. Solo: Tiga Serangkai.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia widiasarana Indonesia.
- Miarso, Yusufhadi, dkk. 1984. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.Rost.
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nugraha, Y.F. Setya Tri. 2009. *Pengembangan Metode dan Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Pendekatan Kontekstual*. Makalah Seminar Nasional: Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra: Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE.
- Rinanto, Andre. 1982. *Peranan Media Audio Visual dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Intan Pariwara.
- Soewandi, A.M. Slamet. 1996. *Handout Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: USD.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suleiman, Amir Hamzah. 1981. *Media Audio-Visual untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuluhan*. Jakarta: Gramedia.
- Sulistiyono. 2008. Upaya Peningkatan Keterampilan Menyimak Unsur Intrinsik Karya Sastra Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual. *Jurnal Ilmiah Vol. 1 No.2 November 2008 diakses dari www.garuda.dikti.go.id tanggal 26 Februari 2010.*

- Sumadiria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature: Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supranto. 2009. *Statistik Teori dan Aplikasi: Edisi Ketujuh Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Susilo. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Soelarko, R.M. 1980. *Audiovisual*. Bandung: Bina Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Gorontalo: Bumi Aksara.
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Wijayanti, Dwi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Menyimak Ceramah Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Menggunakan Strategi Listening Team (Kelompok Mendengarkan) pada Siswa Kelas XI SMA N 11 Playen Gunungkidul*. Skripsi S1. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yamin, Martinis. 2005. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR NILAI KONDISI AWAL MENYIMAK CERITA RAKYAT

No	NAMA	NILAI	NILAI AKHIR
1.	AFIDA	70	46.67
2.	ALIFFIA	95	63.36
3.	ANDIKA	90	60.03
4.	ARNELLA	90	60.03
5.	AULIA	80	53.34
6.	AVINDA	95	63.36
7.	DANNY	80	53.34
8.	DINY	90	60.03
9.	EFFINE	95	63.36
10.	EVA	85	56.67
11.	FARQI	90	60.03
12.	FIRDHANI	95	63.36
13.	GHAFAR	95	63.36
14.	HISYAM	80	53.34
15.	HUTOMO	80	53.34
16.	INDRI	90	60.03
17.	KARLIN	95	63.36
18.	KINANTHI	90	60.03
19.	LINTANG	80	53.34
20.	NOVENA	90	60.03
21.	NUR	85	56.67
22.	OKTIVIANI	95	63.36
23.	RARA	90	60.03
24.	RIKA	95	63.36
25.	RISANG	80	53.34
26.	RIZKA	80	53.34
27.	SELLA	90	60.03
28.	SUCI	90	60.03
29.	TIARA	85	56.67
30.	TITO	60	40.02
31.	WINDA	85	56.67
32.	WODYA	95	63.36
33.	YERSYA	95	63.36
34.	YUNINDRA	85	56.67
35.	ZAKARIA	90	60.03
36.	ZULFA	90	60.03
	JUMLAH	3145	2097.38
	RATA2	87.36	58.26

Lampiran 2

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

GURU DAN SISWA

a. Transkrip Wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia kelas X6 dan X7

T : Ada berapa Kompetensi Dasar yang harus dikembangkan untuk siswa kelas X, baik KD bahasa maupun KD sastra?

J : Untuk satu semester kurang lebih 18 KD, KD sastra maupun bahasa, kalau dalam satu tahun ya dua kalinya.

T : Itu berarti seimbang ya pak? Dari bapak tercakup semua?

J : Ini melihat tingkat kesulitan materi, jadi untuk KD yang sulit butuh waktu yang banyak untuk KD yang mudah alokasinya sedikit sehingga waktunya tercapai tetapi dimungkinkan waktunya tercapai dalam satu semester. Pasti ada waktu cadangan juga untuk mengulang materi-materi yang agak sulit.

T : Untuk matrik sebaran KD dan materi per tiap semester selalu dibuat?

J : Iya itu selalu dibuat jadi nanti pada awal semester selalu dituangkan dalam RPP ada sebaran materinya KD sehingga nanti ada kaitannya antara KD yang satu dengan KD yang lain sehingga dalam penyampaianya itu lebih efektif antar KD.

T : Untuk pembelajaran kan sudah pasti satu semester, untuk pembelajaran bahasa sendiri ada empat ketrampilan berbahasa yang harus ditekankan, Bapak itu dalam pembelajaran lebih mementingkan penguasaan kemampuan pada anak tetapi mungkin materi tidak selesai tidak apa-apa atau lebih menekankan pokoknya materi selesai dalam satu semester, tetapi terpaku pada anak bisa sekali dalam kemampuan berbahasa seperti itu?

J : Secara keseluruhan KD satu dan dua itu kan terkait, seperti kemampuan menyimak itu dalam penyampaianya yang otomatis sebagai prioritas kita beri materi-materi yang sulit untuk materi yang mudah disinggung sedikit, untuk pendalamannya ada tugas-tugas mandiri. Ada tugas-tugas di luar KBM untuk mensiasati jika waktunya nanti kurang.

T : Selama ini apakah pembelajaran pernah tidak selesai dalam satu semester?

- J : Iya mungkin karena ada kegiatan-kegiatan yang tidak terduga. Ada materi-materi yang membutuhkan waktu yang agak lama misalnya menuliskan pengalaman dalam bentuk cerita pendek, (kelas X) kan ada 2 KD padahal sama-sama cerpen hanya pengalaman sendiri dan orang lain. Kalau dua-duanya dibuat kan membutuhkan waktu, jadi salah satunya begitu. Jadi disiasati jika ada 2 KD terkait yang cukup dengan 1 saja membuat cerpen walau mungkin idenya dua.
- T : Berarti selama ini yang dilakukan seperti itu ya pak? Selalu?
- J : Ya mungkin tergantung di lapangan jika nanti waktu tidak memungkinkan ya bisa terjadi seperti itu.
- T : Dalam KTSP kan tertuang beberapa KD yang sebenarnya difokuskan untuk semua KD tercakup atau materinya?
- J : Setiap KD khan nanti diambil materinya itu apa sebetulnya dari materinya. Dari KD kan kita ambil materinya jadi pathokannya materinya, dari uraian KD yang panjang itu kita ambil kata-kata pentingnya kan menjadi materi. Jadi yang penting materi dalam satu semester tercapai dan tersampaikan.
- T : Pada saat pencapaian materi itu ada metode kan pak? Prinsip yang Anda pegang dalam memilih metode pembelajaran di kelas itu apa pak?
- J : Dalam memilih metode itu faktornya ada banyak ya, tentu saja kita lihat materi karena antara materi yang satu dengan yang lain metodenya berbeda, kemudian yang kedua adalah kondisi kelas jadi sebenarnya antara kelas yang satu dengan yang lain bisa jadi membutuhkan metode yang berbeda-beda. Ada kelas yang terlalu aktif maksudnya hiper ada kelas yang terlalu pasif, nah itu metodenya lain. Itu salah satunya untuk memilih metode pembelajaran.
- T : Untuk kelas yang dipegang Bapak kan kelas X6 dan X7, nah itu untuk pemilihan metode X6 bagaimana dan X7 bagaimana? Apakah ada kriteria khusus seperti yang di paparkan bapak tadi?
- J : Jadi X6 dan X7 itu hampir setipe ya, jadi saya lebih cenderung menggunakan metode kooperatif, untuk kerjasama antar siswa lebih ditonjolkan untuk melatih kepercayaan diri ditanamkan. Itu yang paling sering.
- T : Untuk perbedaannya pak?
- J : Kebetulan dua kelas itu hampir sama, kalau dilihat dari potensi X7 itu lebih menonjol, kalau X6 itu hanya beberapa anak yang berpotensi, jadi perlu metode yang lebih membantu.

- T : Tadi sudah dipaparkan penggunaan metode kooperatif, sedangkan metode kooperatif kan macamnya ada banyak, mungkin bisa dipaparkan untuk X6 model kooperatif yang sudah dipaparkan itu apa saja dan X7 itu apa saja?
- J : Untuk metode kooperatif yang sering saya gunakan di kelas X6 dan X7 biasanya membuat kelompok dalam kelompok-kelompok kemudian ada presentasi antar kelompok nanti kelompok yang lain memberikan tanggapan. Nah itu yang paling sering digunakan. Itu yang sifatnya lisan ya, yang sifatnya tertulis menukar pekerjaan kelompok A tetap dalam kelompok kemudian ditukarkan dalam kelompok yang lain, kelompok lain memberikan masukan, tertulis ini. Jadi ada lisan maupun tertulis.
- T : Sejauh ini menurut pandangan Bapak dengan metode-metode yang sudah disampaikan bapak di X6 maupun X7 tanggapan siswanya bagaimana, apakah antusias, biasa atau seperti apa?
- J : Mungkin secara umum variasi metodenya kurang jadi saya cenderung menggunakan metode-metode itu tadi walaupun ada beberapa, tetapi kan mungkin situasi kelas yang tadi hiper aktif ada metode lain yang harus diterapkan, belum saya terapkan. Sehingga ada kesan bosan, itu butuh metode yang lain yang butuh dicoba diterapkan.
- T : Media pembelajaran apa saja yang Pak Eko sering gunakan dalam pembelajaran di kelas dan mengapa bapak memilih media itu?
- J : Yang paling sering kaitannya dengan berbasis teknologi saya menggunakan *power point* kemudian untuk media-media yang kaitannya dengan audio visual itu untuk materi-materi mendengarkan ya, mendengarkan informasi mendengarkan pembacaan cerpen itu dengan rekaman, kemudian bisa juga menggunakan video gambar untuk materi-materi menulis misalnya ada gambar pemandangan atau gambar foto nanti dari gambar-gambar itu siswa mengembangkan tulisannya.
- T : Kemudian untuk mendengarkan informasi itu kan biasanya dari Bapak sendiri lebih sering menggunakan informasi rekaman atau dibacakan karena ada dua kompetensi dasar, ada yang dibacakan ada yang rekaman. Nah dari Bapak itu bagaimana?
- J : Ya nanti difariasikan, karena nanti ada dua media ya, biasanya yang lebih menarik kan yang dari rekaman di awal, nanti ketika pertemuan berikutnya terkait dengan evaluasi bisa juga menggunakan media tertulis atau dibacakan. Ya memang kendalanya karena buku yang digunakan bukan buku yang saya susun jadi media yang saya gunakan dalam rekaman itu belum tentu sama jadi bergantian saja. Yang saya miliki rekaman itu dan yang dari buku dengan dibacakan karena kalau dibacakan itu kurang

menarik meskipun mendengarkan tetapi kalau hanya dibacakan dari teman itu juga kurang menarik.

T : Untuk cerita rakyat juga dibacakan ya pak?

J : Cerita rakyat itu karena saya lakukan, itu memaca teks yang ada di paket atau LKS tetapi bisa juga, saya pernah. Itu kan ada 2 kelas untuk X6 itu saya tayangkan rekaman cerita rakyat. Untuk X7 saya suruh membaca dari teks.

J : Untuk hasilnya bagaimana pak?
Yang lebih paham berasal dari motivasi anak lebih ketika menyimak rekaman lebih tertarik jadi hasilnya itu lebih baik, karena yang membaca teks itu, selain yang membaca juga penguasaan cara membacanya berkaitan dengan kosa kata, menjadi kendala hasilnya juga kurang.

T : Kira-kira untuk penggunaan media audio visual dengan metode yang lainnya misalnya *power point* itu. Untuk penggunaannya bagaimana pak? Lebih sering yang mana?

J : *Power point*, karena lebih mudah dibuat, kalau saya mudah membuat itu nah kalau audio visual itu saya unduh dari internet atau dari rekaman-rekaman yang sudah ada. Nah seperti itu butuh proses yang lebih panjang, kalau dari *power point* kan cepat ya, liat dari teks aja teori-teori kemudian dibuat *power poinnya*.

T : Strategi apakan yang Anda gunakan agar dapat memberi perhatian pada siswa secara menyeluruh, alasan strategi tersebut apa pak?

J : Strateginya itu saya menggunakan strategi-strategi yang sifatnya itu sesuai menggunakan situasi misalnya ketika nanti anaknya itu pasif membuat strategi agar siswanya aktif sehingga nanti strategi kaya CBSA ya, sehingga siswa aktif. Tetapi jika nanti ada kelas yang jalannya sudah hiper atau rame jadi saya membuat strategi yang berbeda sehingga muridnya tenang. Jadi seperti itu kadang-kadang tergantung kondisi kelasnya.

T : Selanjutnya kalau pas rame, biasanya bapak melakukan tindakan apa?

J : Semacam intimidasi, jadi misalnya guru diperlukan seperti misalnya tindakan untuk anak kecil untuk mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian menit kalau tidak ya saya tidak terima, kemudian anak nanti akan serius tetapi nanti dibutuhkan diskusi memberikan tanggapan dan sebagainya khan itu dalam kondisi yang membutuhkan aktifitas siswa, kemudian nanti tentunya dua faktor tadi tentu saja ada dua strategi untuk memunculkan semacam kaya selingan. Ya artina semacam untuk mencairkan keadaan, setelah saya membuat mungkin tadi intimidasi khan

siswanya tegang, nah nanti setelah itu biasanya saya cairkan dengan adanya cerita humor. Atau mungkin dengan game-game yang sifatnya nanti membuat hubungan menjadi baik walaupun tadi sempat tegang misalnya, tapi tetap ada waktu untuk mencairkan kembali.

T : Strategi apakah yang Anda gunakan agar dapat memberi perhatian kepada siswa secara menyeluruh. Alasan pemilihan tersebut seperti apa?

J : Strategi pembelajaran ya ini maksudnya?

T : Iya.

J : Saya menggunakan strategi-strategi yang sifatnya itu sesuai dengan situasi. Misalnya, ketika anaknya itu pasif, berarti saya membuat strategi agar siswa itu menjadi aktif yaitu membuat strategi CBSA agar siswa itu aktif. Tetapi ketika kelas itu sudah *hiper*, rame, saya membuat strategi yang berbeda sehingga kondisinya itu sebaliknya tenang. Kadang-kadang seperti itu tergantung dari kondisi kelasnya.

T : Konkretnya kalau pas ramai seperti itu melakukan tindakan apa?

J : Ya semacam kayak intimidasi. Jadi misalnya harus diperlakukan seperti anak kecil. Misalnya, untuk mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian menit jika tidak ya tidak saya terima. Biasanya anak nanti serius. Tetapi ketika nanti diperlukan *kayak* diskusi apa itu tanggapan dan sebagainya *kan* dalam kondisi yang membutuhkan aktivitas siswa *kan* membutuhkan situasi yang lebih santai. Kemudian nanti di samping itu yang dua strategi itu jadi ya munculkan kayak selingan artinya mungkin untuk mencairkan keadaan setelah saya membuat mungkin itu tadi intimidasi. *Kan* tegang ya itu. Mungkin saya cairkan dengan cerita humor atau *game-game* yang membuat hubungan itu menjadi baik walaupun tadi ada sempat tegang misalnya. Tapi itu nanti tetap ada waktu untuk mencairkan kembali.

T : Kalau untuk penilaian itu kira-kira unsur-unsur penilaian apa saja yang bapak gunakan agar nilai siswa, nilai hasil akhir itu benar-benar menggambarkan rasa keadilan, obyektif, sesuai dengan KD yang ingin dikembangkan.

J : Langkah yang saya terapkan untuk kriteria penilaian yang pertama itu saya mengutamakan kedisiplinan. Artinya tugas itu harus dikerjakan tepat sesuai dengan kriteria, sesuai dengan waktu, sehingga mereka nanti benar-benar mengerjakan dengan tepat waktu dan tepat sesuai dengan petunjuk. Itu belum ke hasil ya, itu baru dari sisi kedisiplinan. Tentu saja, dari sisi hasil ya harus sesuai dengan apa itu materi yang diajarkan. Biasanya untuk mencapai itu, membutuhkan beberapa macam jenis instrumen/penilaian. Ada objektif dan subyektif. Tergantung dari materinya tentu saja. Kalau dinilai dari sisi kebenarannya, saya lebih cenderung ke sifat yang objektif, soal-soal yang objektif. Artinya mudah untuk menilai. Kalau subjektif

nanti biasanya itu saya lakukan untuk ulangan-ulangan harian atau *mid semester* sehingga waktunya lama untuk mengoreksi. Kalau sifatnya cepat langsung dikoreksi di kelas itu yang pilihan ganda atau objektif yang lainnya sehingga nanti bisa dikoreksi bersama. Artinya temannya yang mengoreksi sehingga nanti saya tidak terbebani untuk mengoreksi itu. Nanti ini kendalanya kejujurannya agak diragukan. Ya saya harus variasi di sana. Kemudian, nanti ada ketika saya koreksi lembar jawab saya kembalikan, saya minta nanti dicek kembali. Selain dikoreksi juga dibahas. Sehingga nanti ada nilai atau total nilai yang tidak sesuai atau jumlahnya yang tidak sesuai misalnya jumlahnya kok tidak sesuai, mereka saya minta untuk menyampaikan. Ada beberapa memang seperti itu. Itu menunjukkan bahwa saya berusaha untuk adil dalam penilaian, terbuka, dan objektif.

- T : Kalau tugas misalnya membuat teks pidato atau karangan untuk penilaiannya apakah kemudian dikembalikan ke siswa karena sepertinya kok tidak mungkin. Nah menurut tanggapan bapak bagaimana?
- J : Untuk tugas-tugas yang seperti itu *kan* memerlukan waktu yang panjang ya. Biasanya nanti tahapannya ada. Tahap pertama ketika mulai menentukan topik sampai membuat kerangka itu sudah saya nilai. Kemudian nanti saya beri masukan, kemudian nanti dikerjakan. Itu biasanya dikerjakan di rumah. Kalau hanya di kelas itu biasanya hanya beberapa contoh. Misalnya dikembangkan satu paragraf untuk contoh pengembangan. Tetapi untuk penyempurnaan yang panjang saya lebih sering mereka kerjakan di rumah kemudian saya koreksi melingkupi aspek-aspek penilaian misalnya dari isi, sesuai dengan tema, koherensi antar paragrafnya itu. Kemudian nanti ada struktur kalimatnya, ada tanda bacanya itu saya tandai. Saya membacanya tidak perkata ya. Tetapi nanti secara umum sudah tampak itu secara ini mungkin kesan-kesan yang menonjol. Kemudian untuk yang berikutnya, mereka bisa merevisi kemudian mengembalikan ke guru untuk dilihat kembali.
- T : Bobot nilai tugas dan ulangan, itu bagaimana Pak apakah itu sama dan lalu di rata-rata, atau ada bobotnya sendiri-sendiri?
- J : Memang ada nilai ulangan kemudian ada nilai tugas. Kemudian ada nilai aktivitas di kelas. Nah saya itu, saya memberi penghargaan kepada siswa yang aktif di kelas walaupun nilai itu dengan nilai-nilai afektif *ya* namanya itu. Dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar itu begitu *respect*, baik, semangat saya beri nilai bagus. Kalau mungkin dia malas-malasan sering main HP dan sebagainya berarti nilai dia jelek atau K kurang. Ya itu nanti, untuk penilaian di rapor *kan* juga ada ranah afektif. Kemudian untuk aktivitas yang sifatnya diskusi, memberikan tanggapan, pertanyaan, kemudian penyelesaian tugas itu masuk nilai psikomotorik. Ulangan harian nanti akan digabung dengan ulangan akhir semester dalam bentuk nilai kognitif. Memang itu nanti, saya masukkan sesuai ranahnya. Kognitif itu dihasilkan dari rata-rata nilai ulangan umum di rata-rata dengan nilai

ulangan harian. Kemudian untuk nilai-nilai psikomotorik saya ambilkan nilai-nilai praktek, misalnya ada pidato, ada diskusi, itu nilai-nilai psikomotorik. Kemudian afektif itu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, biasanya nanti ada nilai tinggi, sedang, rendah, atau A B C itu sama ya. Karena nanti saya beri tanda ya dalam buku harian saya itu ada siswa yang aktif saya beri tanda plus atau A. Yang biasa-biasa saja ya sudah biasa. Tetapi ketika ada yang negatif ya sudah saya beri tanda *strep* atau mungkin K. Jadi hanya ada dua tanda yang menonjol baiknya atau yang menonjol baiknya.

T : Ini lebih ke kelas X6 itu kan kemarin untuk yang cerita rakyat *kan* sudah diajarkan. Nilai dari bapak untuk anak yang di bawah KKM. Apakah nilai-nilai ulangan harian apakah sudah standar dengan nilai ulangan seperti itu? Nah itu bagaimana pak?

J : Untuk nilai itu standarnya ya dari nilai ulangan harian atau nilai ulangan *mid* semester, itu merupakan standar penilaian yang baik. Kemudian di luar itu sebenarnya saya hanya ingin menilai dari sisi afektifnya. Sehingga memang kadang-kadang bobotnya tidak sesuai. Memang di situ nilainya bagus, nah itu ditonjolkan dari segi psikomotorik dan afektif. Tapi sebenarnya untuk kognitif, dari ulangan harian kan memang jelek ya itu. Nah itu. Pengukurnya seperti itu, jadi sebenarnya saya memadukan nilai. Tidak semua nilai, alat penilaiannya standar. Kadang saya hanya mengukur aspek tertentu sehingga aspek kognitifnya kurang tapi untuk mengukur psikomotorik dan afektif misalnya. Jadi nanti saya kan sudah punya kolom-kolom. Di kolom-kolom itu saya tandai, ini nilai apa? Untuk materi apa? Kegiatannya apa sehingga nanti saya tidak mencampur aduknya. Untuk mendapatkan nilai kognitif dihasilkan dari rata-rata ulangan harian atau mengerjakan LKS. Di sana kan ada soal-soal yang hampir sama dengan soal ulangan kenaikan kelas. Tapi untuk proses, yang psikomotorik dan afektif itu masuk dalam kolom yang berbeda. Untuk psikomotorik nilainya tinggi-tinggi. Tapi yang kognitif biasanya lebih rendah.

T : Untuk nilai pilihan ganda itu memang rendah ya pak?

J : Kalau dilihat dari nilainya lebih tinggi ketika dalam bentuk uraian. Di sana ada skor-skor yang bisa diperoleh walaupun jawabannya tidak sempurna. Tapi untuk pilihan ganda ya kalau sudah salah ya salah. Apalagi untuk opsi itu hampir sama. Kemarin itu, siswa pada saat ulangan kenaikan kelas siswa bingung juga. Ya itu, saya ingin mengukur secara kognitif ya tesnya ini. Untuk nilai psikomotorik dilihat dari praktek, nilainya tinggi. Praktek misalnya pidato, diskusi ya itu cenderung nilainya tinggi karena lebih cenderung ke ketrampilan dan mereka cenderung menyukai itu.

T : Kecenderungan nilai tiap KD itu nilainya tinggi tapi kalau sudah jatuh ke nilai ulangan harian itu jauh di bawahnya?

J : Iya. Itu juga saya maksudkan agar mereka termotivasi agar mereka menguasai karena memang rata-rata nilai mereka baik. Tapi nanti dalam sekian KD akan tampak bahwa mereka ada sisi-sisi yang belum dikuasai. Itu nanti akan menempuh remedi. Perbaiki nilai-nilainya.

Keterangan:

T : Tanya (Peneliti)

J : Jawab (Bapak Eko Sunaryo, S. Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA N 6 Yogyakarta).

b. Transkrip Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas X7

Data Siswa yang diwawancarai:

1. Hisyam nomor absen 13
2. Zakaria Abdurrahman nomor absen 36
3. Okti Primadianti nomor absen 23
4. Diny Amalia nomor absen 9

T : Saya ingin menanyakan pendapat teman-teman tentang penguasaan materi yang dikuasai oleh guru, selama ini menurut teman-teman bagaimana. Apakah baik, kurang, atau bagaimana? Dan disertai alasannya, dari Hisyam dulu.

H : Ya... menurut saya guru itu sudah cukup baik mengajarnya dengan berbagai media mampu memberikan materi yang cukup efektif ke murid. *Kan* juga gurunya juga sudah menguasai materi.

T : Kemudian Pak Eko ketika menyampaikan materi masih melihat materi atau dia lepas teks?

H : Kalau yang biasanya *sie* tidak melihat teks, langsung aja kayaknya sudah menguasai gitu.

Z : Kalau menurut saya itu, rata-rata semua guru itu menguasai materi. *Cuma* ada satu titik kelemahan yaitu cara menyampaikannya. Jadi itu, terkadang siswa itu kurang *dong* tetapi menurut gurunya itu sudah *dong gitu lho*. Jadi, kurang bisa berbaur dengan siswanya. Tapi kalau untuk tanpa teks atau *nggak* itu terkadang Pak Eko itu menggunakan presentasi *power point*. Jadi langsung dijabarkan di layar LCD. Tapi sayangnya, ini terkadang itu terlihat latah gitu lho. Belum terlalu menguasai bagaimana cara presentasi menggunakan itu.

Jadi, itu terkesannya itu cuman menampilkan tulisan di dalam *power point*-nya cuma menampilkan tulisan seperti sekian-sekian. Jadi, alangkah lebih baiknya itu ada inovasi bagaimana supaya siswa itu lebih mengerti. Misalnya, kita juga harus mengerti teknik presentasi, misalnya perpaduan antara gambar dengan tulisan. Kita juga ada otak kiri dan otak kanan. Kan bisa dibagi menurut otaknya itu. Sebelah kanan misalnya gambar, sebelah kiri ada tulisan.

T : Jadi itu intinya kadang Pak Eko masih melihat apa yang tertuang dalam *power point* seperti itu jadi kurang dijabarkan dan kurang dieksplor, kayak gitu ya. Intinya seperti itu ya.

Z : Ya kurang lebih seperti itu.

T : Penguasaan materi guru menurutmu gimana?

O : Sudah cukup baik ya. *Cuma emang* kadang cara penyampainnya itu salah. Kadang-kadang kita *kan* sebagai pelajar gitu ya, aduh *power point*... ngantuk... kayak gitu. Terus kadang kita *nggak dengerin*. Terus main-main kayak gitu. Jadi tekniknya saja yang kurang seperti yang disampaikan Zakaria tadi.

T : Ya, ada masukan teknik seperti apa yang bisa dilakukan oleh guru agar siswa itu paham?

O : Ya mungkin diajak, *nggak cuma* guru yang menerangkan tetapi guru melatih kita ini *lho* materinya dengan mungkin dikasih permainan atau apa.

T : Ya, *kaya* dialog gitu ya, agar jadi aktif gitu ya?

D : Gurunya itu sudah baik tapi mungkin dari siswanya yang kurang memperhatikan. Jadi pembelajarannya kurang intensif.

T : Jadi kayak keterlibatan siswa itu kurang ya?

D : Ya.

T : Kemudian gini, apakah ketika mengajar guru anda mempersiapkan materi secara sistematis? Persiapannya dari diri sendiri itu seperti apa?

D : Pak Eko sudah iya, misalnya dengan *power point* menerangkannya juga sudah lumayan.

T : Metode yang digunakan itu menurutmu diterangkan langsung atau siswa dipancing untuk mengetahui ini *lho* sebenarnya apa atau seperti yang ada di *power point* itu saja?

D : Ya guru menerangkan hanya dengan ceramah.

T : Kemudian menurutmu penyajian materinya dari Pak Eko itu seperti apa?

O : Sudah asyik karena dia apa namanya itu komunikatif juga kaya itu ngasih becanda biar kita nggak jenuh terus penyajiannya dari Pak Eko itu udah menguasai.

T : Biasanya Pak Eko itu sistemnya kaya gimana menurutmu ceramah atau seperti diskusi bersama kaya gitu.

O : Ada ceramah, ada yang *power point* juga tapi juga ada diskusinya.

T : Bobotnya berat mana yang diskusi atau yang ceramah?

O : Mungkin ceramah deh sama power point.

T : Kalau di presentase kira kira berapa persen yang ceramahnya bobot ceramahnya kebanyakan ceramah atau diskusi atau dengan teknik lainnya?

O : Ehm....

T : Jadi masih fokusnya pada gurunya ya kalau menurutmu gimana?

Z : Kalau dari segi sistematisnya ya sudah sistematis materi sudah dikerjakan tapi sayangnya itu kurang tegas dalam *deadline*-nya itu pernah mau ngumpul tugas kami sudah siap pada hari itu tapi tak pernah ditagih *nah* kan terus akhirnya kita lupa. Setelah beberapa lama itu baru ditagih kita kelabakan kayak gitu lo. Jadi kurangnya itu dalam *deadline*-nya itu, tapi kita juga salah kurang sistematis juga terus misalnya dalam sistematika cukup bagus tadi ya udah itu aja.

T : Itu berarti ketegasan guru dalam mengintruksikan tugas dan pengumpulannya gitu ya? Metode ceramah sendiri menurutmu gimana?

Z: Metode ceramah itu terkesan membosankan. Siswa dari pagi sampai siang cuma duduk dan sama guru lain diceramahin akibatnya siswa menjadi bosan. Akibatnya siswa menjadi malas untuk mempelajari materi itu. Mungkin kalau misalnya kita punya inovasi guru yang inovatif, nantinya siswanya aktif itu mungkin bisa menambah informasinya itu lebih dalam.

T : Baik untuk Hisyam jika ingin menambahkan pendapat teman-teman mengenai metode yang digunakan oleh guru? Metode ceramah sendiri menurutmu bagaimana?

H : Kalau Pak Eko kalau nerangin kalau sistematis ya sudah sistematis. Tetapi kalau nerangin masih ceramah, jadi kurang efektif. Murid *kan* juga malas untuk dengerin. Kalau diskusi *kan* murid lebih *geger* gitu. Kalau ceramah *kan cuma dengerin gitu*.

T : Berarti kurang efektif ya?

H : Heeh.

T : Berarti sistem pembelajaran yang melibatkan siswa itu lebih disenangi oleh teman-teman gitu ya?

H : Iya.

T : Kemudian apakah guru Anda sering memberi kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah bersama teman melalui kerjasama dengan siswa lain?

H : Kalau Pak Eko *sih* biasa *aja gitu*, muridnya mau *ngadain* kerja sama Pak Eko seneng-seneng *aja gitu*. Habis diterangin dikasih soal misalnya. Ada murid *nggak* bisa dia ini minta bantuan teman lain iya seperti itu.

T : Tapi kalau dari segi pembelajaran sendiri bagaimana? Memungkinkan tidak peluang siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain? Jadi tugasnya itu diberikan secara berkelompok atau mungkin dengan sistem-sistem lain?

H : Ya mungkin, sangat mungkin karena murid itu lebih senang kalau dikasih tugas yang untuk kerjasama diskusi itu murid lebih senang daripada yang individu.

T : Kalau Pak Eko sendiri selama ini bagaimana?

H : Banyak juga *sie*. Yang bisa kerjasama bisa tapi tugas yang individu-individu *gitu* juga banyak.

T : Kalau ditimbang bobotnya berat mana?

H : Ya.. seimbanglah.

Z : Kalau saya untuk pemecahan masalah itu sudah cukup. Dulu kita pernah dibuat menjadi beberapa kelompok yang satu harus pro yang satu harus kontra. Jadi, nanti setelah kita berdebat antara teman dengan teman nanti Pak Eko muncul sebagai penengah untuk meluruskan lagi yang benar seperti apa gitu.

T : Untuk tugas-tugas dari Pak Eko memungkinkan untuk kerjasama?

Z : Ada, contohnya kemarin untuk tugas wawancara. Nanti *kan* kerja sama. Nanti *kan* ada yang bertanya ada yang mencatat dan ada yang merekam.

O : Bobotnya sudah banyak dari Pak Eko.

D : Kita sering diberi tugas wawancara, kayak diskusi dengan cerpen, *nah* itu *kan* memungkinkan sekali kita untuk bertukar pikiran. Otomatis pekerjaan juga lebih ringan daripada mikir sendiri mbak.

T : Untuk metode, kebanyakan metode yang digunakan oleh guru selama ini contohnya apa saja?

D : Diskusi dan menggunakan media.

T : Metode yang disenangi itu apa?

D : Kelompok

O : Kelompok karena kita bisa berkomunikasi, bisa berinteraksi, bertukar pikiran, lebih asyik, *nggak* kaku.

Z : Kalau saya *sih* kelompok yang komunikatif terus nanti misalnya kita membuat kelompok kemudian kita presentasikan terus nanti ketika ada perbedaan pendapat bisa kita bahas bersama-sama. Itu lebih membekas karena dari kita bisa tahu kesalahan terus kita dibenarkan itu lebih membekas daripada kita hanya membaca ini yang benar seperti ini. Itu lebih membekas kalau kita diskusi.

H : Ya sama *aja* mbak, kalau aku kelompok kayaknya lebih efektif. Kan kalau kelompok *kan* kerja *bareng* nanti hasilnya dapat *bareng* kalau salah *kan* salah *bareng* *kan* dibetulkan tahu yang salah yang mana itu lebih gampang masuknya. Kalau kelompok itu bisa saling tukar pikiran juga.

T : Penggunaan media sendiri bagaimana? Apakah selama ini bagaimana apakah hanya menggunakan *power point* saja ataukah sudah menggunakan media lain misalnya audio visual dan sebagainya?

H : Selama ini masih menggunakan *power point* saja. Untuk audio visual pas tambahan-tambahan saja mbak.

T : Tambahan-tambahan bagaimana maksudnya?

H : Pas dari universitas-universitas itu *kan* mahasiswa-mahasiswa itu *kan* apa yang pelatihan itu *kan* juga memberikan materi *bareng-bareng*.

T : Kalau Pak Eko sendiri jarang *gitu* ya?

H : Kayaknya masih menggunakan *power point* aja.

Z : Pak Eko masih menggunakan *power point* aja. Tambahan lain belum ada.

T : Berarti kalau menggunakan audio visual itu belum ada ya?

Z : Belum ada.

T : Kalau menggunakan audio visual, bagaimana harapannya?

Z : Kalau menggunakan audio visual yang komunikatiflah. Maksudnya jangan terus audio visual. Ini lho materinya cuma dipampang di depan gitu, nanti semuanya *nyatet*, nanti mau *nyatet* terserah atau *nggak* terserah. Tapi ya audio visual kita *tu* diterangin misalnya mengambil masalah dari luar yang ada kaitannya dengan materi pembelajaran pada saat itu. Kemudian nanti Pak Eko juga bisa menjelaskan bagaimana pembelajaran itu bisa jadi efektif karena ada suatu masalah yang diekspor ke dalam.

T : Sebagai pengganti audio visual guru sering membacakan materi yang ada, menurutmu gimana?

Z : Kalau misalnya guru hanya membacakan materi, kita tidak perlu sekolah. Kita beli bukunya baca sendiri. Kita *nggak usah* sekolah. *Kan* juga banyak guru yang misalnya, baca LKS kerjakan LKS. Kalau misalnya seperti itu saja kita bisa beli di *shopping*, beli LKS, baca, kerjakan sendiri *nggak usah* sekolah kalau kayak gitu. Jadi, peran guru itu juga sangat penting. Kita butuh guru untuk konsultasi. Tapi yang perlu diingat kan kurikulum KTSP, tapi ini kelemahan siswa itu takut bertanya. Harusnya guru *nggak* cuma menunggu siswa bertanya tetapi guru juga memancing siswa untuk bertanya.

O : Media yang saya sukai ya itu mbak media audio visual terus pake *role play* gitu. Terus kita bisa menyikapi, *sharing* dan lain sebagainya.

D : Untuk media saya juga senang dengan media audio visual. Dengan media itu kita bisa mengeksplor dan dengan metode diskusi juga.

T : Jadi ada perpaduan gitu ya, yang penting siswa aktif?

D : Ya.

T : Apakah pada akhir pelajaran, guru Anda selalu membuat rangkuman materi yang baru diajarkan, bagaimana caranya (lisan, ditulis di papan tulis, didektekan).

D : Biasanya pada saat guru memberikan materi ada yang nulis, tetapi di akhir tidak pernah *dicatetin*.

T : Jadi selama pelajaran saja dan belum ditekankan di akhir pelajaran gitu ya?

O : Sejauh ini belum mbak, walaupun apa namanya menyampaikan kesimpulan itu biasanya hanya hari ini kita mempelajari apa saja? Tapi kalau misalkan setelah apa yang kita pelajari disebutkan lagi itu belum pernah.

Z : Kalau sejauh ini tentang kesimpulan belum pernah ya. Guru *cuma* menyampaikan materi hari ini seperti ini. Kalau sudah selesai ya sudah dan biasanya diberi tugas.

T : Biasanya materi disampaikan dengan itu tadi ya *power point*. Siswa diberi copy-an materi atau mencatat apa yang tertuang dalam *power point* tersebut?

Z : Materi disampaikan dengan *power point*, kalau *nggak* ya diterangkan. Biasanya siswa mencatat secara garis besarnya. Tetapi Pak Eko juga tidak menyuruh untuk mencatatnya jadi sesuai kebutuhan masing-masing.

H : Selama ini belum pernah Pak Eko menyuruh merangkum. Jadi, muridnya saja yang berinisiatif.

T : Apakah hasil ulangan selalu dikoreksi guru dan dikembalikan kepada siswa?

H : Pernah mbak. Waktu itu, ulangan habis itu dikoreksi. Ada yang salah disuruh *benerin* lagi gitu.

T : Tapi selalu atau hanya kadang-kadang?

H : Soalnya Pak Eko itu ulangan itu ulangan itu kadang-kadang aja. Seringnya ya tugas.

T : Kalau tugas itu dinilai atau hanya ditandatangani?

H : Dinilai habis itu ditandatangani.

Z : Nilai hasil ulangan, kayaknya Pak Eko baru sekali ya ngomong ulangan harian *gitu*. Tentang kalimat efektif itu baru sekali. Itu juga langsung dibahas, yang kurang tuntas nanti juga diberi tugas tambahan. Tapi kalau tugas-tugas itu biasanya juga dapat nilai. Dimasukin untuk nilai ulangan harian itu melalui ulangan harian itu. Nggak harus semata-mata ulangan harian gitu.

T : Apakah nda merasa bahwa pemberian nilai guru Anda terasa adil, objektif, dan transparan?

Z : Kalau transparansi menurut saya kurang ya. Terkadang kita juga tidak tahu tugasnya itu dinilai masuk nilai-nilai ulangan harian atau Cuma nilai-nilai latihan. Jadi, kita kurang tahu. Kalau misalnya kita tahu untuk ulangan kita kan bisa membuat skala prioritas untuk mengerjakannya. Tapi kalau Pak eko itu tidak pernah dikasih tahu ini masuk mana gitu.

T : Jadi kayak pengelompokan bobot nilai itu belum dikasih tahu *gitu* ya?

Z: Iya belum dikasih tahu.

O : Kalau menurut saya ya Mbak, untuk ulangan Pak Eko itu jarang ya Mbak. Hampir nggak pernah. Paling nanti kita dikasih tugas, misalnya mengerjakan ini-ini... Kalimat efektif disuruh ngerjain, kalau nggak *power point* terus dikasih soal. *Cuma* kita *nggak* tahu kalau ujung-ujungnya nilai itu dimasukkan. Kalau ulangan kan kita mengerjakan kita sendiri. Tapi kebanyakan kalau latihan kayak gitu malah kita tanya-tanya, contek-contekan. Itu apa bisa disebut ulangan gitu lho! Kalau misalnya dimasukkan tetapi nilai kita sama *yo podo wae*.

D : Biasanya dikoreksi Pak Eko sendiri tetapi kita nggak tahu nilainya berapa. Terus kalau masalah ulangan, itu jarang banget. Paling juga cuma tugas-tugas kemudian dkoreksi sama siswanya terus dimasukkan.

T : Jadi, kayak kurang sistematnya proses penilaian gitu ya? Kurang terstruktur gitu ya?

D : Ya.

T : Berikan masukan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa senang dan mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru?

D : Yang komunikatif *biar* siswanya itu bisa lebih aktif juga *gitu* ya mbak jangan ceramah *gitu* ya mbak *kan bikin* bosan.

T : Jadi penekanannya pada siswa, intinya *kayak* gitu ya?

D : Ya.

T : Ada masukan, mungkin penggalan kalau selama ini melihat situasi pembelajaran bahasa Indonesia seperti ini. Saya itu sebenarnya ingin guru itu seperti ini. Nah itu bagaimana?

O : Kalau saya ingin guru yang komunikatif juga. Jangan *cuma* guru menyampaikan di depan *kayak* gitu. Ini...ni...ni pelajarannya ini. Cuma guru tidak memperhatikan kita memperhatikan atau tidak gitu. Jadi, komunikatif, mengajak siswa untuk ikut serta andil dalam pelajaran itu, jika menyampaikan pelajaran juga lebih luas gitu.

T : Jadi, pengetahuan guru itu lebih digali agar siswa itu senang mendapatkan ilmu-ilmu baru gitu ya?

O : Ya.

Z : Pembelajaran bahasa Indonesia yang enak itu yang komunikatif. Bahasa Indonesia sendiri itu adalah media untuk berkomunikasi. Jadi, kita belajar itu sekaligus untuk berkomunikasi. *Kan* bahasa juga merupakan pembelajaran yang kualitatif ya. Misalnya, pembelajaran itu diukur dengan nilai-nilai itu tidak semuanya pas jika diukur dengan nilai. Misalnya, ceramah atau apa *kan* kalau misalnya mau dinilai batasannya apa *gitu*. Kalau pembelajaran itu yang efektif itu ya yang komunikatif. Jadi kita penerapan sehari-hari itu seperti apa. Jadi kita langsung bisa ilmu-ilmu yang terapan, ilmu-ilmu yang aplikatif.

T : Langsung diaplikasikan *kayak* gitu ya. Jadi jangan pembelajaran itu monoton hanya dari guru gitu ya? Pokoknya siswa benar-benar ke lapangan langsung atau penerapan langsung dengan ilmu yang dimiliki?

Z : Ya. Bahasa itu untuk komunikasi.

T : Itu melatih ketrampilan siswa juga ya?

Z : Ya.

H : Kalau menurut saya, biar bahasa Indonesia enak gurunya itu harus kreatif dan komunikatif. Jadi nggak monoton nggak itu-itu aja. Jadi gurunya itu metodenya ganti-ganti *gitulah*. Ada sesuatu yang baru diterapkan ke murid tapi masih dalam materi itu. *Nggak* keluar dari materi. Komunikatif, jadi ada interaksi antara guru dan siswa. Siswa bisa mengemukakan pendapatnya. Terus juga guru bisa berkomunikasi dengan baik pada muridnya.

T : Untuk tambahan saja, selama ini sesuai dengan apa yang dirasakan apakah guru sudah benar-benar mengeksplor atau dia sudah menuangkan, misalnya ada suatu materi tentang artikel. Apakah sudah dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian dicontohkan dan ada ilmu-ilmu baru yang guru sampaikan ke siswa agar dapat ilmu-ilmu baru seperti yang dipaparkan Okti tadi. Sudah ada atau belum?

Z : Kalau menurut saya, kalau pembelajaran Pak Eko masih kurang ya masih terpaut sama SKS ya standar kompetensinya itu. Terus kalau buat tambahannya, yang diharapkan itu guru selalu mencontohkan. Misalnya, guru itu menyuruh siswa membuat cerpen jadi guru harus membuat cerpen dulu. Ada contohnya *gitu* ya. Contohnya itu bukan ngopi dari mana tapi buatan guru itu sendiri. Misalnya, guru menyuruh wawancara, guru itu harus sudah ada bukti wawancara. Meskipun itu dilakukan dulu, yang penting buktinya itu ditunjukkan ke siswa dulu, biar nunjukkan kalau gurunya itu juga punya kualitas dalam melakukan itu. Jangan-jangan kita disuruh wawancara tapi gurunya *nggak* pernah. Nah siswa *kan* terkadang malas mengerjakan. Kalau gurunya sudah mempunyai contoh seperti ini, siswa *kan* mau mencontoh gitu. Guru *kan* digugu dan ditiru.

T : Berarti kayak *mantep* gitu ya?

Z : Ya.

Keterangan:

T: Penanya (peneliti)

H: Hisyam

Z: Zakaria Abdurrahman

O: Okti Primadianti

D: Diny Amalia

Lampiran 3a

SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2 (dua)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBALAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	AL. WAKTU	SUMBER/ BAHAN/ ALAT
9. Memahami informasi melalui tuturan	9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).	<ul style="list-style-type: none"> Hakikat Informasi Jenis dan sumber informasi Pokok-pokok isi informasi Langkah-langkah menyimpulka 	<p>Metode <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Simak, Kirim Soal, Diskusi Kelompok dan Kesimpulan</i></p> <p>1.1 Siswa mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p>	<p>9.2.1 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.2 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman</p>	<p>Jenis tagihan:</p> <p>Teknik tes dan nontes:</p> <p>Penugasan Terstruktur:</p> <p>Tes lisan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi? Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda dengarkan! 	4 x 45'	<p>Rekaman video:</p> <p>“Dr. Jhon Manangsang”</p>

		<p>n isi informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Contoh informasi 	<p>1.2 Siswa menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.3 Siswa merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.4 Siswa mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.3 Siswa mampu merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.4 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>3. Berilah tanggapan hasil kesimpulan teman yang dipresentasikan di depan kelas!</p> <p>Tes tertulis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan video "Dr. Jhon Manangsang"! 2. Susunlah sebuah rangkuman setelah menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasamu sendiri! 3. Presentasikanlah di depan kelas hasil rangkumanmu dengan ditanggapi oleh rekan! 		
--	--	---	---	--	--	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

NIP :

Guru Pamong

Eko Sunaryo, S.Pd.

NIP. 490041050

Yogyakarta, 9 Mei 2010

Peneliti,

Nungki Prabawati Mulyono

NIM : 061224007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)****SIKLUS I**

Nama sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2 (Dua)

Standar Kompetensi : 9. Memahami informasi melalui tuturan**Kompetensi Dasar** : 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).**Indikator** :

- 9.2.1 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.2 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.3 Siswa mampu merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.4 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

Alokasi waktu: 2 x 45 menit (1 pertemuan)**I. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa dapat mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- b. Siswa dapat menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- c. Siswa dapat merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- d. Siswa dapat mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

II. Materi Pembelajaran

Kegiatan menangkap informasi melalui tuturan tidak langsung pada prinsipnya sama dengan menangkap informasi secara langsung. Yang

membedakan hanyalah sumber informasinya. Sumber informasi secara langsung adalah seseorang yang diistilahkan dengan informan. Sedangkan sumber informasi kegiatan tuturan tidak langsung umumnya diperoleh melalui media elektronik, misalnya: televisi, radio, VCD, dan internet (Tuntas).

a. Hakikat Informasi

Menurut sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang (Estabrook, 1977: 245). **Contoh:** Sebuah peristiwa yang menggemparkan terjadi di suatu daerah, yaitu beberapa orang penduduknya tewas karena keracunan tempe bongkrek. Itu namanya sebuah fenomena dan menjadi informasi jika ada orang yang melihatnya atau menyaksikannya, bahkan mungkin merekamnya. Hasil kesaksian atau rekaman dari orang yang melihat atau menyaksikan peristiwa atau fenomena tadi itulah yang dimaksud dengan informasi.

b. Jenis dan Sumber Informasi

Ada dua jenis informasi yaitu informasi ilmiah dan informasi yang tidak ilmiah. Informasi yang tidak ilmiah, biasanya berupa informasi yang banyak tersedia di mana-mana yang biasa dimuat di surat kabar dan berbagai media massa lainnya. Jenis sumber-sumber informasi di sekitar kita ada banyak sekali, misalnya: buku, surat kabar, majalah, televisi, radio, komputer, internet dan lain sebagainya.

Informasi ada di mana-mana, di pasar, sekolah, rumah, lembaga-lembaga suatu organisasi komersial, buku-buku, majalah, surat kabar, perpustakaan, dan tempat-tempat lainnya. Intinya, di mana suatu benda atau peristiwa berada, di sana bisa tercipta informasi. Semua jenis informasi tersebut, terutama yang sudah disimpan dalam rekaman seperti tersebut di muka, sebagian besar disimpan di lembaga-lembaga informasi seperti perpustakaan, baik perpustakaan yang berada pada lembaga-lembaga formal maupun perpustakaan yang ada di rumah kita (Yusup: 2009).

c. Pokok-pokok Isi Informasi

Informasi adalah bahan keterangan yang diperoleh dari suatu sumber tertentu. Biasanya semua bahan informasi berupa statistik dan keterangan-keterangan yang dikumpulkan atau diberikan oleh orang-orang kepada seseorang, semuanya dimasukkan dalam pengertian data (apa yang diberikan) dan informasi (bahan keterangan). Pada dasarnya semua data dan informasi harus diyakini dan diandalkan kebenarannya. Untuk itu, penulis atau pembicara harus mengadakan pengujian atas data dan

informasi tersebut, apakah semua bahan keterangan itu merupakan fakta. Fakta adalah sesuatu yang terjadi atau segala sesuatu yang ada secara nyata. **Contoh Informasi:** Bila ada seseorang yang mengatakan bahwa ia melihat kapal musuh mendarat di sebuah pantai sepi (Keraf, 1982: 9).

Fakta (Asep: 2005) adalah hal yang merupakan kenyataan, atau sesuatu yang benar-benar terjadi dan ada buktinya. Misalnya, ada benda, orang, tempat dan peristiwanya, atau dapat menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, kapan, di mana, berapa, dan bagaimana (5 W + 1 H):

What = apa yang terjadi

Where = di mana hal itu terjadi

When = kapan peristiwa itu terjadi

Who = Siapa yang terlibat dalam kejadian itu

Why = mengapa hal itu terjadi

How = bagaimana peristiwa itu terjadi

d. Langkah-langkah Menyimpulkan Isi Informasi

Sebenarnya tidak perlu dikemukakan seperangkat kaidah bagaimana seseorang dapat membuat ringkasan (simpulan). Patokan yang perlu kita gunakan sebagai pegangan untuk membuat ringkasan/simpulan yang baik dan teratur adalah sebagai berikut.

1. Menyimak isi informasi secara keseluruhan.
2. Mencatat kalimat-kalimat penting/gagasan utama.
3. Membuat reproduksi yakni menyusun kembali isi informasi dalam kalimat-kalimat yang ringkas.
4. Ketentuan tambahan: di samping ketiga langkah di atas masih ada beberapa ketentuan tambahan yang perlu diperhatikan pada waktu menyusun ringkasan (Keraf: 1980).

e. Contoh informasi:

Bentrok antara warga dan satpol PPL di Makam Mbah Priok yang disiarkan lewat media cetak dan elektronik. Makam Mbah Priok /Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad berada di Jl TPU Dobo, Koja, Jakarta Utara. Bentrok fisik terjadi saat petugas akan melakukan penertiban terhadap gapura dan pendopo makam tersebut, yang diduga tak memiliki izin mendirikan bangunan (IMB), Rabu (14/4) pagi.

Namun aksi petugas ini dihalau oleh 400-an massa hingga terjadi bentrok fisik yang menyebabkan tiga petugas Satpol PP meninggal dunia

dan seratusan lainnya mengalami luka berat dan ringan. Akibat bentrokan berdarah di Koja Priok tersebut sekitar 40 mobil di bakar dan membuat akses jalan menuju lokasi tidak bisa di akses dan sangat disayangkan juga ketika bentrokan terjadi ada beberapa massa yang mengambil kesempatan untuk menjarah properti di terminal.

Bentrokan tersebut dipicu oleh PT Pelindo II yang mengklaim bahwa sebagian lahan yang digunakan ahli waris Mbah Priok adalah miliknya. Setelah ada pembicaraan dengan ahli waris, disepakati makam dan kerangka Mbah Priok dipindahkan ke TPU Semper, Jakarta Utara pada 21 Agustus 1995. Sedangkan makam lainnya atau sebanyak 28.300 kerangka juga telah dipindahkan ke TPU Semper pada tahun 1995, sebagian kerangka ada yang dibawa ke luar kota sesuai permintaan ahli waris.

Namun, pada September 1999, makam Mbah Priok dibangun kembali di lokasi bekas TPU Dobo, diikuti dengan satu bangunan liar berupa pendopo tanpa izin dari PT Pelindo II dan tidak memiliki IMB dari Dinas Pengawasan dan Penertiban (P2B) DKI Jakarta. Dengan dasar itulah, Pemprov DKI melakukan pembongkaran terhadap gapura dan pendopo itu. Alasan pembongkaran baru dilakukan sekarang karena tanah itu sudah diserahterimakan ke PT Pelindo II. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab Pelindo II. Namun kemudian, PT Pelindo II meminta bantuan hukum kepada Pemprov DKI untuk membongkar bangunan liar tersebut.

Mbah Priok atau Habib Hasan bin Muhammad Al Haddad merupakan penyebar agama Islam di Jakarta Utara pada abad ke-18. Mbah Priok terkait erat dengan sejarah Jakarta. Namanya menjadi asal mula daerah Tanjung Priok yang kita kenal sekarang. Habib Hasan meninggal pada 1765. Sebelum di Koja, lokasi tanah makamnya berada di Pondok Duyung.

III. Metode Pembelajaran

Cooperative Learning

Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan.

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I (1 JP=2x45')

Kegiatan	Alokasi Waktu
a. Kegiatan Pendahuluan Apersepsi:	
a.1 Guru menjelaskan tujuan pembelajaran	2'
a.2 Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan ruang lingkup informasi dan sumber-sumber informasi dengan gambar/foto kasus tertentu.	3'
a.3 Guru memberi instruksi kegiatan/dinamika kelas.	2'
b. Kegiatan Inti Teknik Menyimak, Berkirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan, teknisnya adalah sebagai berikut:	
b.1 Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.	2'
b.2 Guru memutar rekaman video “Dr. Jhon Manangsang” dan masing-masing siswa mencatat <i>point-point</i> penting yang terdapat dalam rekaman.	5'
b.3 Masing-masing kelompok membuat 3 soal dan jawaban terkait dengan rekaman yang baru saja diperdengarkan.	5'
b.4 Kelompok mengirimkan soal yang dibuat kepada kelompok lain.	5'
b.5 Kemudian setelah mendapatkan kiriman soal, masing-masing kelompok menjawab soal.	5'
b.6 Kelompok mengembalikan hasil pekerjaan kepada kelompok pengirim.	3'
b.7 Masing-masing kelompok membahas jawaban kelompok yang mengerjakan soal mereka.	4'
b.8 Hasil pekerjaan dikembalikan pada kelompok yang mengerjakan soal kelompok pengirim.	1'
b.9 Masing-masing kelompok membuat rangkuman dengan bahasa	7'

sendiri.	
b.8 Hasil rangkuman dikumpulkan.	2'
b.9 Salah satu kelompok, maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dan ditanggapi oleh rekan yang lain.	5'
b.9 Siswa mengerjakan soal latihan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap rekaman yang disajikan.	30'
b. 10 Guru dan siswa membahas dan menyimpulkan pengertian informasi.	4'
c. Kegiatan Penutup	3'
c.1. Klarifikasi dan kesimpulan materi yang telah diajarkan.	2'
c.2 Refleksi	

V. Sumber Belajar

Bahan: Rekaman informasi “Kick Andy”

1. Gorys, Keraf.1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores:Nusa Indah.
2. Gorys, Keraf.1990.*Argumentasi dan Narasi*.Jakarta:Gramedia.
3. Syamsul, Asep. 2005. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
4. Lembar Kerja Siswa. Ringkasan Materi dan Latihan Soal TUNTAS (Tuntutan ke universitas). Jakarta: Graha Pustaka.
5. Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

VI. Penilaian

Bentuk tagihan : tertulis dan lisan

Tes Lisan(hanya sebagai komunikatif):

1. Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi?
2. Tentukalah topik isi informasi yang baru saja Anda dengarkan!
3. Berilah tanggapan hasil kesimpulan teman yang dipresentasikan di depan kelas!

Tes Tertulis:**TES EVALUASI BAHASA INDONESIA**

Waktu : 30 menit

Standar Kompetensi : 9. Memahami informasi melalui tuturan

Kompetensi Dasar : 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).

Petunjuk:

1. Kerjakan semua soal pada lembar jawaban!
 2. Tidak diperkenankan melakukan kecurangan dalam bentuk apapun!
-

A. Pilihlah jawaban yang paling tepat!

1. Alat yang digunakan Dr. Jhon Manangsang untuk membantu operasinya di daerah Boffen Diego adalah
 - a. Pisau dapur, silet, gergaji, dan pahat.
 - b. Senter, silet, jarum jahit, dan pahat.
 - c. Silet, gergaji, martil, dan pahat
 - d. *Cutter*, silet, gergaji, martil, dan pahat.
 - e. Gunting, silet, gergaji, martil, dan pahat.
2. Jhon Manangsang mendapatkan gelar doktor dari
 - a. Universitas Padjajaran
 - b. Universitas Persatuan Indonesia
 - c. Universitas Gadjah Mada
 - d. Salah satu universitas di Sulawesi Utara
 - e. Universitas Indonesia
3. Apakah alasan Dr. Jhon Manangsang melakukan tindakan nekad dalam menangani pasiennya?
 - a. Kurang tersedianya perlengkapan operasi di tempat beliau praktek.
 - b. Tempat tinggal beliau yang sangat terpencil.
 - c. Kurang lengkapnya fasilitas medis di tempat beliau praktek dan kondisi Buffen Diego yang sangat terpencil padahal operasi harus segera dilaksanakan.

d. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di daerah Buffen Diego.

e. Operasi harus segera dilakukan demi keselamatan pasien.

4. Pilihlah ungkapan yang paling tepat sesuai dengan isi informasi yang sudah Anda simak!

a. Alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil, dan pahat seringkali hadir di atas meja operasinya.

b. Alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil, dan pahat seringkali hadir di meja operasinya.

c. Alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil, dan pahat seringkali hadir di samping meja operasinya.

d. Alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil, dan pahat seringkali hadir di dalam meja operasinya.

e. Alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil, dan pahat seringkali hadir di bawah meja operasinya.

5. Operasi harus dibantu dengan lampu atau senter ketika...

a. Di atas jam 12 malam sampai jam 6 sore.

b. Dari jam 6 sore sampai 12 malam.

c. Mulai jam 7 pagi sampai jam 12 malam.

d. Mulai jam 12 malam sampai jam 6 pagi.

e. Di atas jam 12 siang sampai jam 6 sore.

6. Berdasarkan rekaman tersebut, Buffen Diego adalah tanah kelahiran Jhon Manangsang karena...

a. Ayahnya menetap di daerah tersebut hingga Jhon lahir.

b. Kakek Jhon Manangsang adalah guru di daerah tersebut.

c. Ayah Jhon Manangsang dilahirkan di daerah tersebut sehingga dia pun juga dilahirkan di sana.

d. Nenek dan Ibu Jhon Manangsang lahir di Buffen Diego.

e. Kakek Jhon Manangsang menetap di sana sejak tahun 1807.

7. "Untuk menyelamatkan nyawa, tidak ada jalan lain, itulah bagian daripada pengabdian."

Pengabdian yang dimaksud yakni...

a. Tentu saja semua hal dilakukan oleh Jhon Manangsang atas nama upaya pengobatan dan penyelamatan jiwa pasien.

- b. Proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri.
 - c. Mengabdikan diri di tanah kelahiran agar dapat menyelamatkan masyarakat yang terpencil.
 - d. Usaha keras agar dapat menyelamatkan jiwa pasien.
 - e. Proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri agar dapat menyelamatkan jiwa pasien.
8. Makna kata "konservatif" dalam kalimat yang dituturkan Dr. Jhon Manangsang, "Jadi di antara kasus-kasus yang biasa atau konservatif: sakit malaria dan sebagainya tapi ada kasus-kasus yang di antaranya kita tidak bisa tawar menawar" maksudnya adalah adalah ...
- a. Penyakit yang sudah biasa mewabah di daerah tersebut.
 - b. Penyakit yang tidak bisa tawar menawar.
 - c. Penyakit yang sudah biasa dan bisa disembuhkan tanpa dengan jalan operasi.
 - d. Penyakit yang muncul tanpa diduga-duga.
 - e. Penyakit yang biasa menyerang warga.
9. Masalah yang dibahas dalam isi rekaman yang baru saja diperdengarkan adalah...
- a. Minimnya perlengkapan kesehatan di Tanah Merah Diego.
 - b. Penyebab terpencilnya wilayah Tanah Merah Diego.
 - c. Kisah dramatis pengabdian Dr. Jhon Manangsang di Tanah Merah Diego.
 - d. Kendala yang dihadapi oleh Dr. Jhon Manangsang ketika mengobati pasiennya.
 - e. Prestasi Dr. Jhon di Tanah Merah Diego.
10. Simpulan isi informasi yang disampaikan melalui rekaman video yang baru saja diperdengarkan adalah ...
- a. Kondisi Tanah Merah Diego.
 - b. Liku-liku kehidupan Dr. Jhon di Tanah Merah diego.
 - c. Kondisi di Tanah Merah Diego yang terpencil telah membangkitkan keberanian Dr. Jhon mengambil tindakan-tindakan medis yang nekad.

d. Perlengkapan tukang ternyata dapat digunakan untuk mengoperasi pasien.

e. Kisah tragis pasien di Tanah Merah Diego.

* Skor total = 100

B. Jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan video "Dr. Jhon Manangsang"!

1. Permasalahan apa yang dihadapi oleh tokoh yang diceritakan dalam video tersebut dan apa yang dilakukannya? Skor = 45

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. 	45
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. 	40
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	35
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	30
Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	25
Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	20
Penentuan topik tidak sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	15
Penentuan topik tidak sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	10

2. Bagaimana tanggapanmu ketika melihat keadaan medis di Tanah Merah Diego? Skor = 55

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. 	55

<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. 	50
Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	45
Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	40
Tanggapan kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	35
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	30
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	25

* Skor total soal 1 dan 2 adalah 100

C. Ceritakanlah kembali isi isi informasi dari rekaman video "Dr. Jhon Manangsang" ke dalam satu paragraf (minimal 5 kalimat) dengan bahasamu sendiri!

* Skor total= 100

Pedoman Penilaian:

No.	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

Keterangan:

K: Kurang S: Sedang B: Baik SB: Sangat Baik

Nilai total 100 dengan indikator sebagai berikut:

1. Isi gagasan yang dikemukakan
 - a) Sangat Baik (SB) nilai 30
 - Siswa ketika menulis gagasan padat informasi.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Pengembangan gagasan tuntas dan relevan.
 - Substansi banyak
 - b) Baik (B) nilai 26
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi cukup.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan terbatas pada sudut pandang tertentu.
 - Substansi cukup
 - c) Sedang (S) nilai 21
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi terbatas.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan tidak cukup mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi kurang
 - d) Kurang (K) nilai 16
 - Siswa ketika menulis gagasan tidak berisi.
 - Isi tulisan tidak sesuai dengan isi tuturan.
 - Pengembangan gagasan tidak mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi tidak ada.
2. Organisasi Isi
 - a) Sangat Baik (SB) nilai 20
 - Ekspresi lancar.
 - Siswa mampu mengungkapkan gagasannya dengan jelas.
 - Isi tulisan padat.
 - Isi tulisan tertata dengan baik.
 - Urutan penyampaiannya logis.
 - Siswa mampu merangkai kalimat yang kohesif.
 - b) Baik (B) nilai 17
 - Ekspresi kurang lancar.
 - Dalam mengungkapkan gagasannya kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat.
 - Urutan penyampaian logis tetapi tidak lengkap.
 - c) Sedang (S) nilai 13
 - Ekspresi tidak lancar.
 - Siswa mengungkapkan gagasannya kacau dan terpotong-potong.

- Isi tulisan padat.
 - Isi tulisan tertata dengan baik.
 - Urutan dan pengembangan tidak logis.
- d) Kurang (K) nilai 9
- Isi tulisan tidak komunikatif
 - Isi tulisan tidak terorganisir.
 - Isi tulisan tidak layak nilai.
3. Kosakata
- a) Sangat Baik (SB) nilai 20
- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata canggih.
 - Dalam memilih kata dan ungkapan tepat.
 - Siswa menguasai pembentukan kata.
- b) Baik (B) nilai 17
- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata agak canggih.
 - Dalam memilih kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.
- c) Sedang (S) nilai 13
- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata terbatas.
 - Sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
- d) Kurang (K) nilai 9
- Pemanfaatan potensi kata asal-asalan.
 - Pengetahuan tentang kosakata rendah dan tidak layak nilai.
4. Penggunaan Bahasa
- a) Sangat Baik (SB) nilai 25
- Konstruksi kompleks tetapi efektif.
 - Hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
- b) Baik (B) nilai 21
- Konstruksi sederhana tetapi efektif.
 - Kesalahan kecil pada konstruksi kompleks.
 - Terjadi kesalahan tetapi makna tidak kabur.
- c) Sedang (S) nilai 17
- Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 10
- Tidak menguasai aturan sintaksis.
 - Terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasanya.
 - Tidak komunikatif.
 - Tidak layak nilai.
5. Ejaan
- a) Sangat Baik (SB) nilai 5
- Menguasai aturan penulisan.
 - Hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
- b) Baik (B) nilai 4
- Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.

- c) Sedang (S) nilai 3
 - Sering terjadi kesalahan ejaan.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 2
 - Tidak menguasai aturan penulisan.
 - Terdapat banyak kesalahan ejaan.
 - Tulisan tak terbaca.
 - Tidak layak nilai.

Nilai akhir: **Skor total : 3**

Mengetahui,

Yogyakarta, 26 April 2010

Dosen Pembimbing

Guru Pamong

Peneliti

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

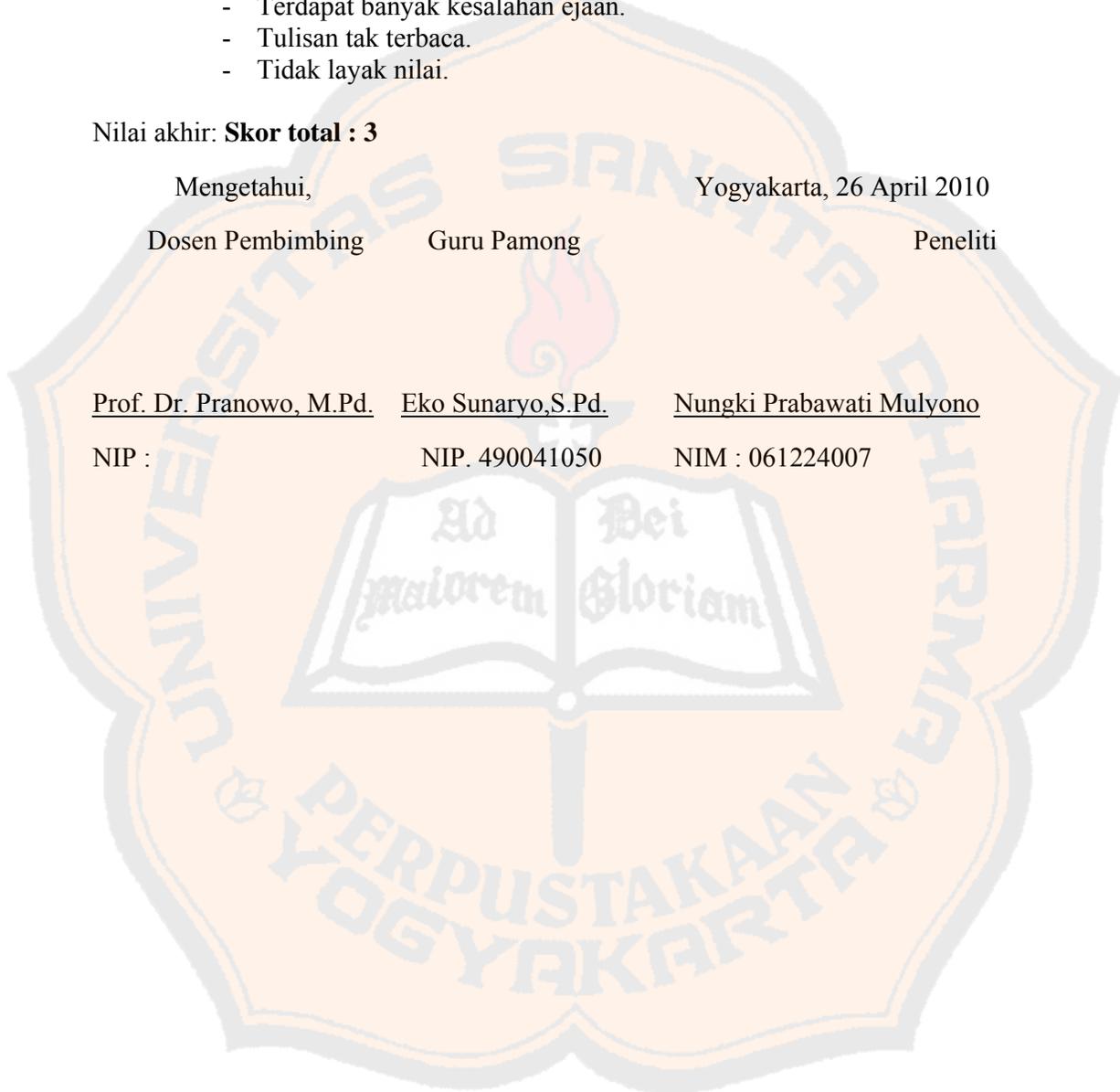
Eko Sunaryo, S.Pd.

Nungki Prabawati Mulyono

NIP :

NIP. 490041050

NIM : 061224007



LAMPIRAN

Lampiran Transkrip Video "Kick Andy"

Tidak pernah terpikirkan ya oleh kita. Tapi apa boleh buat dokternya sudah ada di depan kita, Dr. John Manangsang. Tapi sebelum kita elaborasi lebih jauh bagaimana kalau kita lihat profil Jhon Manangsang, ini dia profilnya.

Sebuah tempat sunyi di belahan bumi lain tepatnya di Buffen Diego telah melahirkan kisah dramatis dari pengabdian seorang dokter. Namanya Jhon Manangsang, lahir dan besar di Papua dengan tekad dan perjuangan kerasnya dia berhasil meraih gelar dokter dari Universitas Indonesia 15 tahun lalu. Kemudian, kembali ke Papua membuktikan janjinya untuk mengabdikan di tanah kelahirannya ini. Kondisi di Tanah Merah Diego yang terpencil telah membangkitkan keberanian Dr. Jhon untuk mengambil tindakan-tindakan medis yang bisa dibayangkan.

Tentu saja semua dilakukan atas nama upaya pengobatan dan penyelamatan jiwa pasien "Jadi di antara kasus-kasus yang biasa atau konservatif: sakit malaria dan sebagainya tapi ada kasus-kasus yang di antaranya kita tidak bisa tawar menawar gitu. Kalau dengan obat saja, pasti dia akan meninggal. Untuk menyelamatkan nyawa, tidak ada jalan lain, itulah bagian daripada pengabdian." Minimnya fasilitas telah memaksa Dr. Jhon untuk mencari ide pengganti alat-alat operasi. Alhasil, alat-alat pertukangan seperti sebuah silet, gergaji, martil dan pahat seringkali hadir di meja operasinya. Inilah satu kisah pengabdian seorang dokter di sebuah pelosok Papua.

"Yah, Dr. Jhon, percaya gak percaya saya membaca buku yang Anda tulis ini, termasuk kisah bagaimana anda menggunakan silet untuk membedah perut pasien. Bisa cerita tidak kenapa harus silet yang dipakai?"

"Biasa dalam medis kita ada *skalfel* atau pisau operasi. Di puskesmas sering terbatas atau bahkan biasanya tidak ada. Pada saat seperti itu ketika kita cek, inventaris tidak ada sedangkan operasi harus segera dilakukan. Pikiran yang terbayang oleh saya, mungkin silet lebih baik daripada saya harus pakai pisau dapur." "Itu dalam konteks untuk melahirkan, operasi sesar. Bayinya selamat?"

"Selamat"

"Agak kurang paham saya, apakah itu tidak melanggar tanda kutip "Etika Kedokteran". Suatu hari Anda bisa nggak dijerat pasal Malpraktek kalau ada apa-apa pada pasien."

"Bisa, tergantung siapa yang menilai dan dari sudut pandang apa?" Dari sudut pandang etika, misalnya kedokteran. "Bisa saja, tetapi situasional tinggal kita timbang-timbang antara hidup dan mati atau malpraktek."

”Dan yang menarik di sana kan jatah listrik itu minim ya, sehingga sering operasi dalam kondisi PLN tidak menyalurkan listrik. Biasanya kalau seperti itu, apa yang akan Anda lakukan?”

”PLN itu menyala hanya enam jam dari jam 6 sore sampai 12 malam.”

”Jadi kalau operasinya harus dilaksanakan lebih dari itu.”

”Kalau sudah lewat dari jam itu, kadang-kadang ya kita harus bantu menggunakan lampu ata senter. Pertamak, pokoknya bisa lihat aja bagus.”

”Jadi dengan situasi seperti itu Anda bekerja ya. Kenapa Anda tidak merujuk saja ke rumah sakit terdekat? Di kota yang lebih besar yang perawatannya lebih lengkap.”

”18 tahun lalu saya di Boffen Diego itu masih sebuah kecamatan yang terpencil. Itu pesawat hanya seminggu sekali. Kalau masalah seperti ini kan tidak menunggu pesawat. Kalau menunggu pesawat sudah selesailah itu.”

”Tapi Anda sendiri bagaimana sampai, Anda kan orang Sangir Talau itu Sulawesi ya?”

”Iya Sulawesi Utara yang paling utara.”

”Bagaimana ceritanya sampai orang tua berada di tanah Papua dan melahirkan anda? Itu dari kakek, dari kakek saya sebagai guru dan peninggil dari Sangir. Mereka dikirim ke Papua sekitar tahun 1907 sampai meninggal di sana. Orang tua saya juga lahir di sana juga saya sudah melahirkan anak-anak. Sudah ada tiga generasi kami di Papua dan kami merasa sebagai orang Papua.”

”Yah, Akan menarik kalau nanti kita dengarkan bagaimana penjelasan dokter Jhon bagaimana dia mengoperasi sendi lutut dari pasien yang harus dioperasi menggunakan palu dan pahat.”

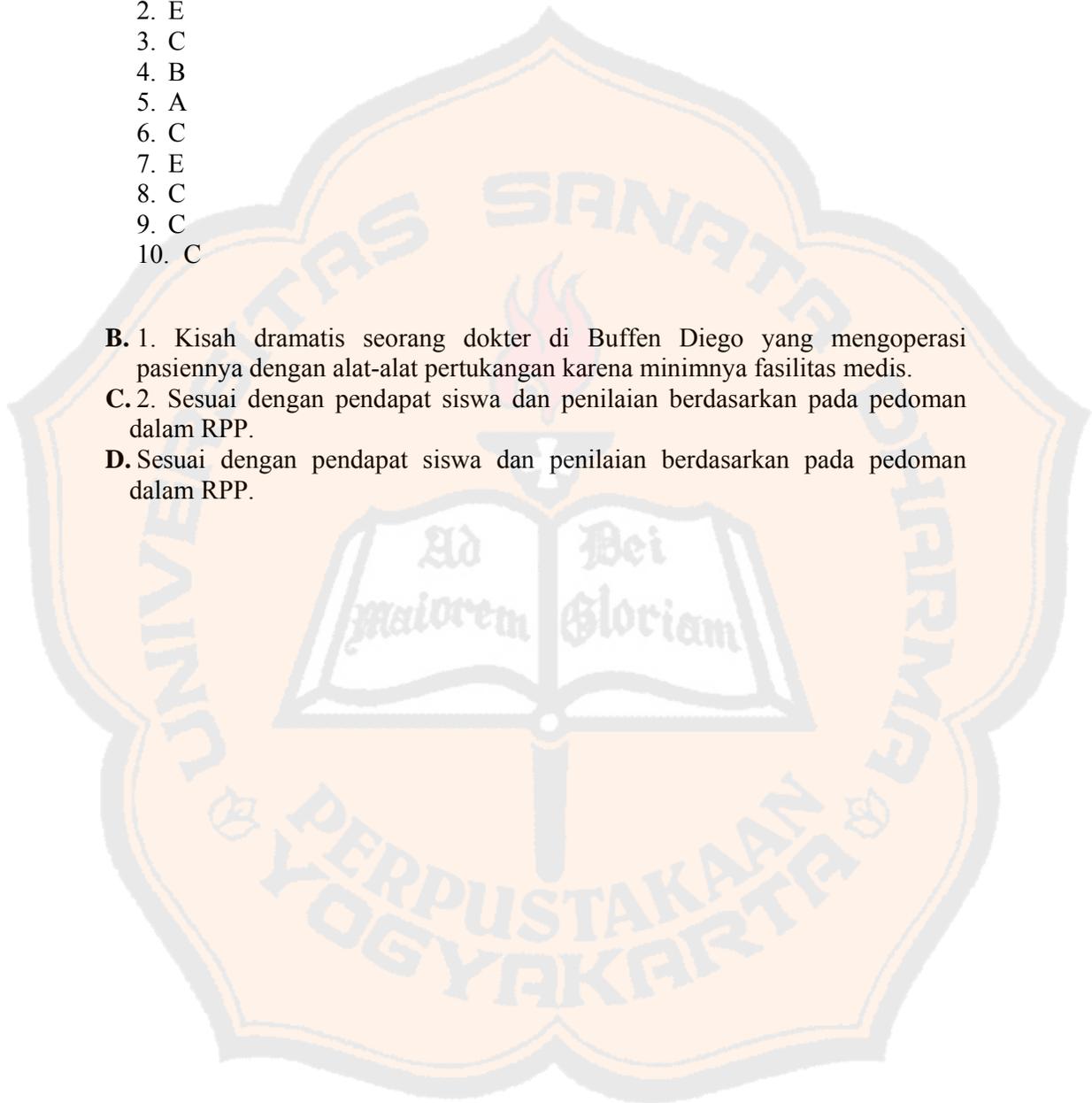
KUNCI JAWABAN**A. Pilihan Ganda**

1. C
2. E
3. C
4. B
5. A
6. C
7. E
8. C
9. C
10. C

B. 1. Kisah dramatis seorang dokter di Buffen Diego yang mengoperasi pasiennya dengan alat-alat pertukangan karena minimnya fasilitas medis.

C. 2. Sesuai dengan pendapat siswa dan penilaian berdasarkan pada pedoman dalam RPP.

D. Sesuai dengan pendapat siswa dan penilaian berdasarkan pada pedoman dalam RPP.



KELOMPOK :
ANGGOTA :1.
2.
3.
4.
5.
6.

SOAL:

1.
.....
2.
.....
3.
.....

Dikirim kepada:

KELOMPOK :
ANGGOTA :1.
2.
3.
4.
5.
6.

JAWAB:

1.
.....
.....
2.
.....
3.
.....
.....

NILAI:

Lampiran 3b

SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2 (dua)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBALAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	AL. WAKTU	SUMBER/ BAHAN/ ALAT
9. Memahami informasi melalui tuturan	9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).	<ul style="list-style-type: none"> Hakikat Informasi Jenis dan sumber informasi Pokok-pokok isi informasi Langkah-langkah menyimpul 	<p>Metode <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Simak, Kirim Soal, Diskusi dan Kesimpulan</i></p> <p>1.1 Siswa mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.2 Siswa menentukan</p>	<p>9.2.5 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.6 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p>	<p>Jenis tagihan:</p> <p>Teknik tes dan nontes:</p> <p>Penugasan Terstruktur:</p> <p>Tes lisan:</p> <p>1. Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi?</p> <p>2. Tentukalah topik isi informasi yang baru saja Anda dengarkan!</p> <p>4. Berilah tanggapan</p>	4 x 45'	<p>Rekaman video:</p> <p>“Lumba-Lumba”</p> <p>“Mimpi Siska”</p>

		<p>kan isi informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Contoh informasi 	<p>topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.3 Siswa merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.4 Siswa mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>9.2.7 Siswa mampu merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.8 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>hasil kesimpulan teman yang dipresentasikan di depan kelas!</p> <p>Tes tertulis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan video "Mimpi Siska"! 2. Susunlah sebuah rangkuman setelah menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasamu sendiri! 3. Presentasikanlah di depan kelas hasil rangkumanmu dengan ditanggapi oleh rekan! 		
--	--	---	--	--	---	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

NIP :

Guru Pamong

Eko Sunaryo, S.Pd.

NIP. 490041050

Yogyakarta, 9 Mei 2010

Peneliti,

Nungki Prabawati Mulyono

NIM : 061224007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

SIKLUS 2

Nama sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2 (Dua)

Standar Kompetensi : 9. Memahami informasi melalui tuturan**Kompetensi Dasar** : 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).**Indikator** :

- 9.2.5 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.6 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.7 Siswa mampu merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.8 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 pertemuan)**I. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa dapat mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- b. Siswa dapat menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- c. Siswa dapat merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- d. Siswa dapat mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

II. Materi Pembelajaran

Kegiatan menangkap informasi melalui tuturan tidak langsung pada prinsipnya sama dengan menangkap informasi secara langsung. Yang membedakan hanyalah sumber informasinya. Sumber informasi secara langsung adalah seseorang yang diistilahkan dengan informan. Sedangkan

sumber informasi kegiatan tuturan tidak langsung umumnya diperoleh melalui media elektronik, misalnya: televisi, radio, VCD, dan internet (Tuntas).

- a. **Hakikat Informasi**
- b. **Jenis dan Sumber Informasi**
- c. **Pokok-pokok Isi Informasi**
- d. **Langkah-langkah Menyimpulkan Isi Informasi**
- e. **Contoh informasi**

Tahun 2010, di wilayah DIY hanya ada 4 sekolah yang angka kelulusan UN 100 persen. Ke empat sekolah tersebut masing-masing adalah SMA N 1 Bantul, SMA N 1 Sleman, SMA Mandala Bhakti Sleman, SMA Sulaiman Sleman. Peserta UN yang belum lulus kebanyakan harus mengulang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi. Untuk tingkat SMA/MA, angka ketidakkulusan tertinggi ada di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan di tingkat SMK, angka ketidakkulusan tertinggi ada di kabupaten Sleman.

III. Metode Pembelajaran

Cooperative Learning

Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan.

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I (1 JP=2x45')

Kegiatan	Alokasi Waktu
f. Kegiatan Pendahuluan Apersepsi:	
a.1 Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan sebelumnya.	2'
a.2 Guru memberi instruksi kegiatan/dinamika kelas.	3'
g. Kegiatan Inti Teknik Menyimak, Berkirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan, teknisnya adalah sebagai berikut:	
b.1 Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.	2'
b.2 Guru memutar rekaman video “Lumba-lumba” dan masing-masing siswa mencatat <i>point-point</i> penting yang terdapat dalam	10'

rekaman.	
b.3 Masing-masing kelompok membuat 1 soal dan jawaban terkait dengan rekaman yang baru saja diperdengarkan.	3'
b.4 Kelompok mengirimkan soal yang dibuat kepada kelompok lain.	2'
b.5 Masing-masing kelompok mengerjakan soal dari kelompok pengirim.	5'
b.6 Hasil pekerjaan dikumpulkan ke tempat guru.	2'
b.7 Guru dan siswa membahas hasil dinamika kelompok.	15'
b.8 Masing-masing kelompok membuat rangkuman dengan bahasa sendiri.	5'
b.9 Hasil rangkuman dikumpulkan.	2'
b.10 Salah satu kelompok, maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dan ditanggapi oleh rekan yang lain.	10'
b.11 Siswa mengerjakan soal latihan.	20'
b.12 Guru dan siswa membahas dan menyimpulkan pengertian informasi.	5'
h. Kegiatan Penutup	
c.1. Klarifikasi dan kesimpulan materi yang telah diajarkan.	2'
c.2 Refleksi	2'

V. Sumber Belajar

Bahan: Rekaman informasi “Lumba-lumba” dan ”Mimpi Siska”

1. Gorys, Keraf.1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores:Nusa Indah.
2. Gorys, Keraf.1990.*Argumentasi dan Narasi*.Jakarta:Gramedia.
3. Syamsul, Asep. 2005. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
4. Lembar Kerja Siswa. Ringkasan Materi dan Latihan Soal TUNTAS (Tuntutan ke universitas). Jakarta: Graha Pustaka.
5. Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

VI. Penilaian

Bentuk tagihan : tertulis dan lisan

Tes Lisan (untuk interaksi siswa dan guru):

1. Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi!
2. Berilah tanggapan hasil kesimpulan teman yang dipresentasikan di depan kelas!

Lampiran Transkrip**Impian Siska****(panjang video 7.55 menit)**

“Nama saya Fransisika T. Wael, umur saya 9 tahun, saya sekarang duduk di kelas 4. Saya tinggal dengan bapak, mamak dan dua adik”.

Siska, begitulah dia biasa dipanggil. Tinggal dan sekolah di dusun Metar. Mama Tina, ibu siska, memasak bagi anaknya dan beberapa anak yang tinggal

bersamanya. Pagi ini sebelum berangkat ke sekolah, Siska bersama anak-anak yang lain menikmati pisang rebus dan teh panas, yang dihidangkan oleh ibunya. Dusun Metar berjarak sekitar 52 km dari kota Namlea, ibukota Kabupaten Buru. Sebagai pintu masuk utama Kabupaten Buru, Namlea memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap.

Sejak tahun 1999, Pulau Buru menjadi kabupaten tersendiri. Kabupaten ini, termasuk di dalam wilayah Propinsi Maluku. Kabupaten Buru terbagi dalam 10 wilayah kecamatan yang cukup luas. Tersebar dari utara hingga selatan. Pulau yang kaya akan pohon kayu putih ini, juga dikenal sebagai pulau pembuangan tapol, di tahun 1960-an. Pulau Buru diliputi pegunungan dan hutan lebat. Selain itu, terdapat pula sebuah dataran yang luas dan subur, disebut Waepo. Buru menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dari beragam suku, dan ini menambah kemajemukan masyarakat Buru asli.

Memasuki dataran Waepo di Buru utara, terdapat desa transmigrasi yang sebagian besar merupakan bekas barak-barak para tapol yang pernah berada di pulau ini sekitar tahun 1969-1970an. Hadirnya para pendatang dan transmigran memberi dinamika bagi masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun mata pencaharian. Seiring dengan meningkatnya dinamika tersebut, Siska pun ingin mengambil bagian dalam pembangunan Pulau Buru.

“Cita-cita saya menjadi bidan. Saya bersekolah untuk mencapai cita-cita.”

Cita-cita Siska merupakan satu dari sekian banyak impian anak Buru, yaitu untuk dapat bersekolah dan memajukan daerah serta masyarakat mereka sendiri.

“Saya senang, bersekolah, bisa belajar, bertemu bapak-ibu guru, dan bermain dengan teman-teman”.

Pengalaman yang sama dialami oleh Paskali Hukunala yang sekarang duduk di kelas 3 SD Metar. Ia rela berpisah dengan orangtuanya yang tinggal di

dusun Wambalahin untuk bersekolah. Wambalahin merupakan sebuah dusun terpencil, terletak di pegunungan, serta jauh dari sentuhan modernitas. Paskali cukup beruntung karena ada keluarga yang bersedia menampungnya untuk tinggal di Metar.

Namun tidak semua anak Buru seberuntung Siska dan Paskali, anak-anak yang tinggal di dusun Debu, tidak dapat bersekolah, karena letak dusun mereka yang terpencil di pegunungan. Untuk menuju sekolah terdekat, seorang anak harus berjalan kaki, naik-turun gunung, sekitar 5 km. Kendala yang sama juga dialami oleh banyak anak di dusun-dusun pedalaman Pulau Buru.

“Mungkin dari orangtua juga ingin mau anak sekolah, tapi ada berpikir-pikir juga, soalnya sekolah jauh,akhirnya mungkin orangtua agak berpikir-pikir masalah itu”.

Karena jauh, anak-anakpun akhirnya di ajak oleh orang tua mereka untuk membantu di ladang atau hanya sekedar membantu pekerjaan rumah.

Lampiran Soal Tes Uji Pemahaman

1. Lengkapilah teks rumpang “Mimpi Siska” di bawah ini!

Impian Siska

“Nama saya (1) _____, umur saya 9 tahun,saya sekarang duduk di kelas 4. Saya tinggal dengan bapak, mamak dan dua adik.”

Siska, begitulah dia biasa dipanggil. Tinggal dan sekolah di dusun (2) _____. Mama Tina, ibu siska, memasak bagi anaknya dan beberapa anak yang tinggal bersamanya. Pagi ini sebelum berangkat ke sekolah, Siska bersama anak-anak yang lain menikmati (3) _____ dan teh panas yang dihidangkan oleh ibunya. Dusun (4) _____ berjarak sekitar (5) _____ km dari kota (6) _____, ibukota Kabupaten Buru. Sebagai pintu masuk utama Kabupaten Buru, Namlea memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap.

Sejak tahun (7) _____, Pulau Buru menjadi kabupaten tersendiri. Kabupaten ini, termasuk di dalam wilayah Propinsi Maluku. Kabupaten Buru terbagi dalam (8) _____ wilayah kecamatan yang cukup luas. Tersebar dari utara hingga selatan. Pulau yang kaya akan pohon kayu putih ini, dikenal sebagai pulau (9) _____, di tahun (10) _____. Pulau Buru diliputi pegunungan dan hutan lebat. Selain itu, terdapat pula sebuah dataran yang luas dan subur, disebut (11) _____. Buru menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dari beragam suku, dan ini menambah kemajemukan masyarakat Buru asli.

Memasuki dataran Waepo di Buru (12) _____, terdapat desa transmigrasi yang sebagian besar merupakan bekas barak-barak para tapol yang pernah berada di pulau ini sekitar tahun (13) _____ - _____.

Hadirnya para pendatang dan (14) _____ memberi dinamika bagi masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun mata pencaharian. Seiring dengan meningkatnya dinamika tersebut, Siska pun ingin mengambil bagian dalam pembangunan Pulau Buru.

“Cita-cita saya menjadi (15) _____. Saya bersekolah untuk mencapai cita-cita.”

Cita-cita Siska merupakan satu dari sekian banyak impian anak Buru, yaitu untuk dapat bersekolah dan memajukan daerah serta masyarakat mereka sendiri.

“Saya senang, bersekolah, bisa belajar, bertemu bapak-ibu guru, dan bermain dengan teman-teman”.

Pengalaman yang sama dialami oleh Paskali Hukunala yang sekarang duduk di kelas 3 SD Metar. Ia rela berpisah dengan orangtuanya yang tinggal di dusun Wambasalahin untuk bersekolah. Wambasalahin merupakan sebuah dusun terpencil, terletak di pegunungan, serta jauh dari sentuhan modernitas. Paskali cukup beruntung karena ada keluarga yang bersedia menampungnya untuk tinggal di Metar.

Namun tidak semua anak Buru seberuntung Siska dan Paskali, anak-anak yang tinggal di dusun Debu, tidak dapat bersekolah, karena letak dusun mereka yang terpencil di pegunungan. Untuk menuju sekolah terdekat, seorang anak harus berjalan kaki, naik-turun gunung, sekitar 5 km. Kendala yang sama juga dialami oleh banyak anak di dusun-dusun pedalaman Pulau Buru.

“Mungkin dari orangtua juga ingin mau anak sekolah, tapi ada berpikir-pikir juga, soalnya sekolah jauh,akhirnya mungkin orangtua agak berpikir-pikir masalah itu”.

Karena jauh, anak-anakpun akhirnya di ajak oleh orang tua mereka untuk membantu di ladang atau hanya sekedar membantu pekerjaan rumah.

* Catatan : skor setiap nomor = 1 (Skor total 15)

2. Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda simak!

* Skor total = 10

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Organisasi isi: padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. • Proses penentuan topik berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	10

<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. • Proses penentuan topik berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	9
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	8
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	7
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Organisasi isi padat, singkat, dan jelas. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	6
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	5
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	4
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	3
Penentuan topik, organisasi tulisan, dan proses penentuan topik tidak sesuai dengan isi simakan, tidak terstruktur, dan kacau balau.	2
Topik tidak layak nilai	1

3. Bagaimana tanggapan Anda ketika melihat keadaan pendidikan di Pulau Buru?

* Skor total = 25

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. • Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	25
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. • Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	21
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	17
<ul style="list-style-type: none"> • Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	13
Tanggapan kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	9
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	5
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	1

4. Ceritakanlah kembali isi video “Mimpi Siska” ke dalam beberapa kalimat dengan bahasa Anda sendiri ! (maksimal 3 paragraf)
* Skor total = 100

Pedoman Penilaian:

No.	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

Keterangan:

K: Kurang S: Sedang B: Baik SB: Sangat Baik

Nilai total 100 dengan indikator sebagai berikut:

1. Isi gagasan yang dikemukakan
 - a) Sangat Baik (SB) nilai 30
 - Siswa ketika menulis gagasan padat informasi.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Pengembangan gagasan tuntas dan relevan.
 - Substansi banyak
 - b) Baik (B) nilai 26
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi cukup.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan terbatas pada sudut pandang tertentu.
 - Substansi cukup
 - c) Sedang (S) nilai 21
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi terbatas.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan tidak cukup mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi kurang

- d) Kurang (K) nilai 16
 - Siswa ketika menulis gagasan tidak berisi.
 - Isi tulisan tidak sesuai dengan isi tuturan.
 - Pengembangan gagasan tidak mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi tidak ada.

2. Organisasi Isi

a) Sangat Baik (SB) nilai 20

- Ekspresi lancar.
- Siswa mampu mengungkapkan gagasannya dengan jelas.
- Isi tulisan padat.
- Isi tulisan tertata dengan baik.
- Urutan penyampaiannya logis.
- Siswa mampu merangkai kalimat yang kohesif.

b) Baik (B) nilai 17

- Ekspresi kurang lancar.
- Dalam mengungkapkan gagasannya kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat.
- Urutan penyampaian logis tetapi tidak lengkap.

c) Sedang (S) nilai 13

- Ekspresi tidak lancar.
- Siswa mengungkapkan gagasannya kacau dan terpotong-potong.
- Isi tulisan padat.
- Isi tulisan tertata dengan baik.
- Urutan dan pengembangan tidak logis.

d) Kurang (K) nilai 9

- Isi tulisan tidak komunikatif
- Isi tulisan tidak terorganisir.
- Isi tulisan tidak layak nilai.

3. Kosa kata

a) Sangat Baik (SB) nilai 20

- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata canggih.
- Dalam memilih kata dan ungkapan tepat.
- Siswa menguasai pembentukan kata.

b) Baik (B) nilai 17

- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata agak canggih.
- Dalam memilih kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.

c) Sedang (S) nilai 13

- Siswa dalam memanfaatkan potensi kata terbatas.
- Sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.

d) Kurang (K) nilai 9

- Pemanfaatan potensi kata asal-asalan.
- Pengetahuan tentang kosa kata rendah dan tidak layak nilai.

4. Penggunaan Bahasa

- b) Sangat Baik (SB) nilai 25
 - Konstruksi kompleks tetapi efektif.
 - Hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
- c) Baik (B) nilai 21
 - Konstruksi sederhana tetapi efektif.
 - Kesalahan kecil pada konstruksi kompleks.
 - Terjadi kesalahan tetapi makna tidak kabur.
- d) Sedang (S) nilai 17
 - Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 10
 - Tidak menguasai aturan sintaksis.
 - Terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasanya.
 - Tidak komunikatif.
 - Tidak layak nilai.

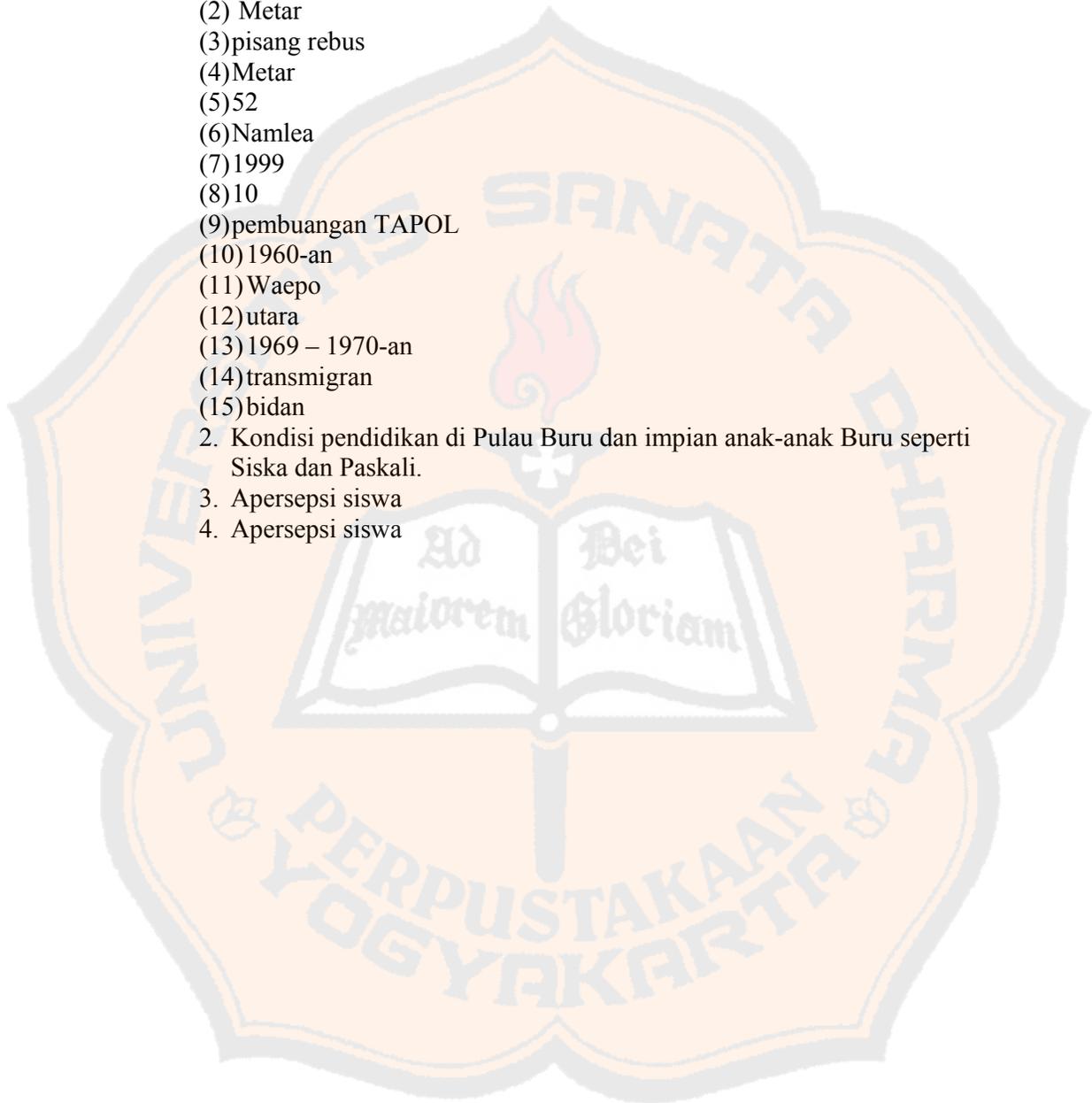
5. Ejaan

- a) Sangat Baik (SB) nilai 5
 - Menguasai aturan penulisan.
 - Hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
- b) Baik (B) nilai 4
 - Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
- c) Sedang (S) nilai 3
 - Sering terjadi kesalahan ejaan.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 2
 - Tidak menguasai aturan penulisan.
 - Terdapat banyak kesalahan ejaan.
 - Tulisan tak terbaca.
 - Tidak layak nilai.

Penilaian: SKOR TOTAL = 15 + 10 + 25 + 100 = 150 x 2 = 300: 3 = ...

KUNCI JAWABAN**1. Melengkapi teks rumpang**

- (1) Fransisca T. Wael
 - (2) Metar
 - (3) pisang rebus
 - (4) Metar
 - (5) 52
 - (6) Namlea
 - (7) 1999
 - (8) 10
 - (9) pembuangan TAPOL
 - (10) 1960-an
 - (11) Waepo
 - (12) utara
 - (13) 1969 – 1970-an
 - (14) transmigran
 - (15) bidan
2. Kondisi pendidikan di Pulau Buru dan impian anak-anak Buru seperti Siska dan Paskali.
 3. Apersepsi siswa
 4. Apersepsi siswa



TRANSKRIP VIDEO LUMBA-LUMBA

(panjang video 8.41menit).

LUMBA-LUMBA

Lebih dari 70 persen permukaan bumi diliputi oleh air. Dalam samudra hijau nan luas. Beragam makhluk berjumlah sangat besar hidup selaras satu sama lain. Salah satunya adalah sahabat kita yang lucu dan menawan yaitu lumba-lumba.

Lumba-lumba adalah salah satu makhluk laut yang paling cerdas. Mereka ramah dan suka menolong, mereka memahami perintah dengan baik dan tahu cara mematuhi. Tubuh mereka diciptakan dengan sungguh menakjubkan. Kita selalu melihat lumba-lumba di permukaan air. Tapi mereka menghabiskan sebagian waktunya di kedalaman lautan. Tempat yang menyulitkan untuk melihat sesama mereka dan mencari makan. Tapi lumba-lumba dapat melihat lebih baik dalam gelapnya lautan dari pada kita melihat dalam terangnya cahaya lalu bagaimanakah mereka melakukan semua ini. Allah menciptakan lumba-lumba dengan sistemnya yang lengkap dan sempurna yang memungkinkan mereka menemukan arah dengan merasakan getaran suara, para ilmuwan menamakan sistem ini ekolokasi.

Bagaimana mereka dapat melakukannya ini, mari kita lihat kepala mereka. Mereka bernafas melalui lubang di atas kepalanya tepat di bawah lubang ini terdapat kantung-kantung kecil berisi udara. Dengan mengalirkan udara melalui kantung-kantung ini mereka menghasilkan suara bernada tinggi kantung udara ini berperan sebagai cermin akustik yang memfokuskan suara yang dihasilkan gumpalan kecil jaringan lemak yang berada tepat di bawah lubang pernapasan, kemudian suara ekolokasi ini dipancarkan ke arah sekitarnya secara terputus-putus.

Suara lumba-lumba segera memantul kembali bila membentur benda apapun lumba-lumba mendengarkan seksama suara pantulan ini gelombang suara ini ditangkap di bagian bawah rahang bawahnya yang disebut jendela akustik. Dari sini informasi suara diteruskan ke telinga bagian tengah dan akhirnya ke otak untuk diterjemahkan. Pantulan suara dari sekeliling memberi lumba-lumba informasi rinci tentang jarak benda-benda dari mereka berikut ukuran dan pergerakannya. Berkat perangkat ini lumba-lumba dapat memindai wilayah yang luas, bahkan memetakan samudra. Inilah sistem sonar sempurna yang dengannya lumba-lumba memindai dasar laut layaknya alat pemindai elektronik.

Sistem berteknologi tinggi yang terbuat dari daging dan tulang yang ditempatkan di dalam tubuh seekor makhluk laut adalah bukti kehebatan dan kesempurnaan ciptaan Allah. Kapal selam modern menemukan arah dengan menggunakan sonar. Lumba-lumba telah menggunakan teknologi jutaan tahun lebih awal dibandingkan manusia yang baru menemukannya di abad ke 20. Mustahil seekor binatang mampu memiliki sistem sedemikian menakjubkan atas

kehendaknya sendiri. Sistem tak tertandangi pada lumba-lumba adalah bukti bahwa Allah telah menciptakan mereka. Sistem sonar frekuensi tinggi ini tidak hanya berfungsi mengindra benda-benda di lautan. Lumba-lumba juga menggunakannya untuk mencari makan. Lumba-lumba dalam suatu kelompok mengarahkan gelombang suara kuat ini pada sekelompok ikan. Dengan cara ini mereka membujuk kawanan ikan dan dengan mudah menangkapnya. Ikan dilumpuhkan dengan senjata ini dan turut menjadi mangsa mudah bagi burung-burung laut.

Lumba-lumba juga menggunakan sistem sonar untuk berkomunikasi secara mengagumkan. Mereka mampu saling berkiriman pesan meski terpisahkan oleh jarak lebih dari 220KM. Artinya seekor lumba-lumba di selat Gosporus dapat berkomunikasi dengan rekannya di selat Dardalina. Lumba-lumba paling sering berkomunikasi secara menakutkan ini untuk mencari pasangan dan untuk saling mengingatkan jika ada bahaya.

Mengetahui,

Yogyakarta, 3 Mei 2010

Dosen Pembimbing

Guru Pamong

Peneliti,

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Eko Sunaryo, S.Pd.

Nungki Prabawati Mulyono

NIP :

NIP. 490041050

NIM : 061224007

Lampiran 3c

SILABUS

Nama Sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/ Semester : X/2 (dua)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK	KEGIATAN PEMBALAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	AL. WAKTU	SUMBER/ BAHAN/ ALAT
9. Memahami informasi melalui tuturan	9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).	<ul style="list-style-type: none"> Hakikat Informasi Jenis dan sumber informasi Pokok-pokok isi informasi Langkah-langkah menyimpulkan isi informasi 	<p>Metode <i>Cooperative Learning</i> teknik <i>Simak, Kirim Soal, Diskusi</i> dan <i>Kesimpulan</i></p> <p>1.1 Siswa mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.2 Siswa menentukan topik isi informasi yang</p>	<p>9.2.9 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.10 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.11 Siswa mampu</p>	<p>Jenis tagihan:</p> <p>Teknik tes dan nontes:</p> <p>Penugasan Terstruktur:</p> <p>Tes lisan:</p> <p>4. Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi?</p> <p>5. Tentukalah topik isi informasi yang baru saja Anda dengarkan!</p> <p>6. Berilah tanggapan hasil kesimpulan teman yang</p>	4 x 45'	<p>Rekaman video:</p> <p>“Tradisi Posuo”</p> <p>“Lumpur Lapindo dan Pergantian Kabinet”</p>

		<ul style="list-style-type: none"> • Contoh informasi 	<p>didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.3 Siswa merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>1.4 Siswa mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).</p> <p>9.2.12 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.</p>	<p>dipresentasikan di depan kelas!</p> <p>Tes tertulis:</p> <p>3. Jawablah pertanyaan yang berkaitan dengan video "Dr. Jhon Manangsang"!</p> <p>4. Susunlah sebuah rangkuman setelah menjawab pertanyaan tersebut dengan bahasamu sendiri!</p> <p>3. Presentasikanlah di depan kelas hasil rangkumanmu dengan ditanggapi oleh rekan!</p>		
--	--	--	---	---	--	--	--

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

NIP :

Guru Pamong

Eko Sunaryo, S.Pd.

NIP. 490041050

Yogyakarta, 9 Mei 2010

Peneliti

Nungki Prabawati Mulyono

NIM : 061224007

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**(RPP)**

SIKLUS 3

Nama sekolah : SMA N 6 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : X/2 (Dua)

Standar Kompetensi : 9. Memahami informasi melalui tuturan**Kompetensi Dasar** : 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).**Indikator** :

- 9.2.9 Siswa mampu mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.10 Siswa mampu menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.11 Siswa mampu merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- 9.2.12 Siswa mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

Alokasi waktu : 2 x 45 menit (1 pertemuan)**I. Tujuan Pembelajaran**

- a. Siswa dapat mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- b. Siswa dapat menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- c. Siswa dapat merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
- d. Siswa dapat mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

II. Materi Pembelajaran

Kegiatan menangkap informasi melalui tuturan tidak langsung pada prinsipnya sama dengan menangkap informasi secara langsung. Yang membedakan hanyalah sumber informasinya. Sumber informasi secara langsung adalah seseorang yang diistilahkan dengan informan. Sedangkan

sumber informasi kegiatan tuturan tidak langsung umumnya diperoleh melalui media elektronik, misalnya: televisi, radio, VCD, dan internet (Tuntas).

a. Hakikat dan Pokok-pokok Isi Informasi

b. Jenis dan Sumber Informasi

c. Langkah-langkah Menyimpulkan Isi Informasi

d. Contoh Informasi

Tahun 2010, di wilayah DIY hanya ada 4 sekolah yang angka kelulusan UN 100 persen. Ke empat sekolah tersebut masing-masing adalah SMA N 1 Bantul, SMA N 1 Sleman, SMA Mandala Bhakti Sleman, SMA Sulaiman Sleman. Peserta UN yang belum lulus kebanyakan harus mengulang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Biologi. Untuk tingkat SMA/MA, angka ketidakkelulusan tertinggi ada di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan di tingkat SMK, angka ketidakkelulusan tertinggi ada di kabupaten Sleman.

III. Metode Pembelajaran

Cooperative Learning

Teknik Simak, Kirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan.

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I (1 JP=2x45')

Kegiatan	Alokasi Waktu
a. Kegiatan Pendahuluan Apersepsi:	
a.1 Guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan sebelumnya.	5'
a.2 Guru memberikan pertanyaan terhadap hasil UN SMA dan SMP.	3'
a.3 Guru memberi instruksi kegiatan/dinamika kelas.	2'
b. Kegiatan Inti Teknik Menyimak, Berkirim Soal, Diskusi, dan Kesimpulan, teknisnya adalah sebagai berikut:	
b.1 Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok.	2'
b.2 Masing-masing kelompok membuat yel.	7'
b.3 Guru memutar rekaman berita "Tradisi Posuo" dan masing-masing siswa mencatat <i>point-point</i> penting yang terdapat dalam	5'

rekaman.	
b.4 Masing-masing kelompok membuat 1 soal dan jawaban terkait dengan rekaman yang baru saja diperdengarkan.	3'
b.5 Kelompok mengirimkan soal yang dibuat kepada kelompok lain.	2'
b.6 Masing-masing kelompok mengerjakan soal dari kelompok pengirim dan membuat kesimpulan.	10'
b.7 Hasil pekerjaan dikumpulkan ke tempat guru.	2'
b.8 Masing-masing kelompok maju ke depan mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok dengan menampilkan yel masing-masing dan ditanggapi oleh rekan yang lain.	20'
b.9 Siswa menilai yel terbaik dalam lembar penilaian.	4'
b.10 Siswa mengerjakan soal latihan berdasarkan rekaman Berita "Lumpur Lapindo" yang diputarkan.	20'
c. Kegiatan Penutup	
c.1. Klarifikasi dan kesimpulan materi yang telah diajarkan.	3'
c.2 Refleksi dan pemberian hadiah.	2

V. Sumber Belajar

Bahan: Rekaman informasi "Kenaikan harga Minyak Goreng" dan "Lumpur Lapindo dan Pergantian Kabinet"

1. Gorys, Keraf.1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores:Nusa Indah.
2. Gorys, Keraf.1990.*Argumentasi dan Narasi*.Jakarta:Gramedia.
3. Syamsul, Asep. 2005. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
4. Lembar Kerja Siswa. Ringkasan Materi dan Latihan Soal TUNTAS (Tuntutan ke universitas). Jakarta: Graha Pustaka.
5. Yusup, Pawit M. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

VI. Penilaian

Bentuk tagihan : tertulis dan lisan

Tes Lisan (untuk interaksi siswa dan guru):

1. Jelaskan pengertian informasi dan sumber-sumber informasi?

2. Berilah tanggapan hasil kesimpulan teman yang dipresentasikan di depan kelas!
3. Jawablah soal tes dengan tepat!
4. Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda simak!
5. Buatlah kesimpulan terhadap rekaman berita yang baru saja Anda dengar!

Lampiran Transkrip

Tradisi Posuo

(panjang video 2 menit)

Dalam adat masyarakat Buton, Sulawesi Tenggara anak perempuan yang memasuki usia remaja diwajibkan menjalani tradisi pingitan selama 7 hari 7 malam. Tradisi yang disebut dengan posuo ini bertujuan membekali anak-anak perempuan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual.

Posuo atau tradisi pingitan adalah suatu kewajiban bagi anak perempuan yang memasuki usia remaja di lingkungan masyarakat Keraton Buton, Sulawesi Tenggara. Tradisi ini dijalani selama 7 hari 7 malam. Seorang gadis mengikuti ritual posuo bersama dengan 7 gadis lain. Sebagai proses perpindahan dari masa remaja ke masa dewasa mereka ditempatkan di dalam ruang pingitan yang disebut suo yang pengap dan lembab.

Ritual posuo ditandai dengan hadirnya seorang perempuan separo baya yang disebut Bisah. Bisah akan menjelaskan makna posuo dan memberi wejangan. Saat itulah biasanya para gadis ini menangis. Kemudian bisah meminta para gadis untuk berbaring. Ia memeriksa kondisi tubuh para gadis dengan cara mencubit bagian-bagian tubuh mereka. Tradisi posuo bertujuan untuk membekali anak-anak perempuan dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual. Hingga kini tradisi posuo tetap hidup dan lestari sejalan dengan kehidupan masyarakat suku Buton. Yosa Asrul Kendari Sulawesi Utara.

Lampiran Transkrip 2

LUMPUR LAPINDO DAN PERGANTIAN KABINET

(Panjang Rekaman 6 Menit)

Sejumlah menteri di Kabinet Indonesia Bersatu diganti dan berpindah posisi. Presiden berharap perombakan ini akan meningkatkan kinerja kabinet ke depan. Namun bagi korban lumpur lapindo, *reshuffle* kabinet tidak banyak berarti jika nasib mereka tidak berubah. Untuk mengetahui, sikap warga korban lumpur lapindo dan kondisi terakhir tanggul utama penampung lumpur. Kita bergabung dengan reporter Ratna Dumila di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Mila, silahkan dengan laporan Anda. Terima kasih Daisy.

Saudara saat ini saya sedang berada di atas jembatan tol Siring. Hari ini kembali jalan raya porong arah Surabaya Malang lumpuh. Hal ini disebabkan karena jalan raya ini kembali tergenang oleh air rembesan lumpur dan genangannya semakin meluas. Padahal saudara, jalan raya porong ini masih belum genap seminggu difungsikan secara normal atau dibuka dua arah. Dan saudara, Selasa dini hari tadi kembali tanggul utama penahan luapan lumpur panas Lapindo jebol. Akibatnya, bisa Anda lihat sendiri jalan raya Porong saat ini kembali tergenang oleh air rembesan lumpur dan ketinggiannya paling dalam bisa mencapai hingga selutut orang dewasa. Hingga siang ini, Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS) masih belum bisa menutup tanggul tersebut.

Sejak Selasa dini hari lumpur panas Lapindo terus meluber, akibatnya tanggul utama penahan lumpur panas jebol lebih dari 7 meter. Lumpur pun mengalir memenuhi ring 2 dan menjebol tanggul di desa Siring. Lumpur kemudian menggenangi jalan raya Porong, untuk menjaga keselamatan pengguna jalan, aparat POLRES Sidoarjo menutup jalan raya dari Surabaya menuju Malang. Sedangkan arah sebaliknya masih dibuka. Pakar konstruksi dari ITS menyatakan, tanggul utama penahan lumpur akan terus jebol karena tanah ambles.

“Jadi bayangkan volume yang keluar ini belum bisa kita imbangi dengan mengeluarkan baik ke selatan gitu ya. Ya akibatnya memang diawali dengan *over toping* ya dan hari ini upayanya kita segera menutup ya.”

Sementara rel kereta api yang melintas ke desa Siring terendam air lumpur sepanjang 200 m ketinggian air mencapai 7 cm. Namun kondisi ini tidak mempengaruhi jadwal keberangkatan kereta api. Hingga Selasa siang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo belum berhasil menutup tanggul yang jebol. BPLS berencana menutup tanggul dengan pasir dan batu. Selain itu, tanggul ring 2 juga akan ditinggikan. Diksa Bagus, Porong, Sidoarjo, JawaTimur.

Dan saudara tanggul cincin di sekitar pusat semburan berulang kali jebol. Selain tak kuat menahan lumpur, hal ini juga mengindikasikan bahwa faktor keselamatan di sana sangat minim. Dan beberapa waktu yang lalu saya dengan juru kamera Agus Tri Kuswanto mencoba melihat lebih dekat bagaimana sebenarnya kondisi tanggul cincin di sana. Dan saudara berikut reportasenya. Nah saudara, saat ini saya sedang berada di pintu masuk bekas area *relief well* 1 dan kami para jurnalis hanya bisa mengambil gambar di sekitar jalan akses masuk ke tanggul cincin utama. Coba kita ke sana.

Nah sekarang saya berada di jalan akses untuk menuju ke tanggul cincin. Jalan ini beberapa waktu yang lalu sempat tertutup karena terhempas oleh aliran lumpur akibat tanggul yang jebol. Dan Saudara di sana kita juga bisa melihat kondisi jalur yang jebol saat ini. Warna abu-abu yang Anda lihat adalah merupakan bekas *over toping* atau luberan lumpur yang melebihi bibir tanggul. Sementara di sana ada kumpulan asap yang begitu pekat adalah merupakan bukti saat ini terjadi jebolnya tanggul jebol tepat di depan pusat semburan. Kondisi yang mengkhawatirkan juga dialami oleh tanggul ring atau tanggul lapis kedua di

titik sebelas dua belas terjadi rekahan sdepanjang 3 meter hingga mengakibatkan lumpur terus mengalir deras ke arah desa Siring.

Tanggul selalu terus diperbaiki dan diperkuat, namun sebaiknya dilakukan langkah antisipasi lain apabila benar tanggul cincin utama ini tidak dapat dipertahankan lagi. Apalagi di dalamnya juga menyangkut aspek keselamatan puluhan atau ratusan pekerja yang bekerja di sana. Tentunya jika ini terlambat kita tidak ingin mengulang kejadian ledakan pipa gas pertamina yang terjadi November lalu. Ratna Dumila, Agus Tri Kuswanto, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono baru saja mengumumkan *reshuffle* kabinet Senin Kemarin. Bagi warga korban lumpur mereka berharap pergantian menteri di Kabinet Indonesia Bersatu ini juga akan diikuti dengan perbaikan nasib mereka. Seperti apa tanggapan mereka? Berikut kami merangkumnya untuk Anda.

“Biar 10 kali diganti mereka tidak bisa mensejahterakan rakyatnya ya percuma.”

“Mudah-mudahan diganti menteri ini, bisa menurunkan harga-harga pangan dan semua bisa terjangkau oleh ibu-ibu.”

“Jadi yang penting bagi kami itu menteri yang peduli dengan rakyat. Bukan berarti menteri itu harus profesor, harus sarjana. Yang penting itu bagaimana peduli dengan rakyat.”

Dan saudara demikianlah reportase tentang tanggapan warga korban lumpur tentang *resufle* kabinet yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudoyono dan juga kondisi terakhir tanggul cincin utama. Dan kembali ke Jakarta.

Ya Ratna Dumila melaporkan dari Porong, Sidoarjo Jawa Timur.

Lampiran Soal Tes Uji Pemahaman

5. Lengkapilah teks rumpang “Lumpur Lapindo dan Pergantian Kabinet” di bawah ini!

Sejumlah menteri di (1) _____ diganti dan berpindah posisi. Presiden berharap perombakan ini akan meningkatkan kinerja kabinet ke depan. Namun bagi korban lumpur lapindo, (2) _____ tidak banyak berarti jika nasib mereka tidak berubah. Untuk mengetahui, sikap warga korban lumpur lapindo dan kondisi terakhir tanggul utama penampung lumpur. Kita bergabung dengan reporter (3) _____, di Porong, Sidoarjo, Jawa Timur. Mila, silahkan dengan laporan Anda. Terima kasih Daisy.

Saudara saat ini saya sedang berada di atas (4) _____. Hari ini kembali jalan raya porong arah (5) _____ lumpuh. Hal ini disebabkan karena jalan raya ini kembali tergenang oleh air rembesan lumpur dan

genangannya semakin meluas. Padahal saudara, jalan raya porong ini masih belum genap seminggu difungsikan secara normal atau dibuka dua arah. Dan saudara, (6) _____ tadi kembali tanggul utama penahan luapan lumpur panas Lapindo jebol. Akibatnya, bisa Anda lihat sendiri jalan raya Porong saat ini kembali tergenang oleh air rembesan lumpur dan ketinggiannya paling dalam bisa mencapai hingga selutut orang dewasa. Hingga siang ini, (7) _____ (_____) masih belum bisa menutup tanggul tersebut.

Sejak Selasa dini hari lumpur panas Lapindo terus meluber, akibatnya tanggul utama penahan lumpur panas jebol lebih dari (8) _____. Lumpur pun mengalir memenuhi ring 2 dan menjebol tanggul di desa Siring. Lumpur kemudian menggenangi jalan raya Porong, untuk menjaga keselamatan pengguna jalan, aparat (9) _____ menutup jalan raya dari Surabaya menuju Malang. Sedangkan arah sebaliknya masih dibuka. (10) _____ menyatakan, tanggul utama penahan lumpur akan terus jebol karena tanah ambles.

“Jadi bayangkan volume yang keluar ini belum bisa kita imbangi dengan mengeluarkan baik ke selatan gitu ya. Ya akibatnya memang diawali dengan *over toping* ya dan hari ini upayanya kita segera menutup ya.”

Sementara rel kereta api yang melintas ke desa Siring terendam air lumpur sepanjang (11) _____ ketinggian air mencapai 7 cm. Namun kondisi ini tidak mempengaruhi jadwal keberangkatan kereta api. Hingga Selasa siang Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo belum berhasil menutup tanggul yang jebol. BPLS berencana menutup tanggul dengan pasir dan batu. Selain itu, tanggul ring 2 juga akan ditinggikan. Diksa Bagus, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

Dan saudara tanggul cincin di sekitar pusat semburan berulang kali jebol. Selain tak kuat menahan lumpur, hal ini juga mengindikasikan bahwa faktor keselamatan di sana sangat minim. Dan beberapa waktu yang lalu saya dengan juru kamera (12) _____ mencoba melihat lebih dekat bagaimana sebenarnya kondisi tanggul cincin di sana. Dan saudara berikut reportasenya. Nah saudara, saat ini saya sedang berada di pintu masuk bekas (13) _____ dan kami para jurnalis hanya bisa mengambil gambar di sekitar jalan akses masuk ke tanggul cincin utama. Coba kita ke sana.

Nah sekarang saya berada di jalan akses untuk menuju ke tanggul cincin. Jalan ini beberapa waktu yang lalu sempat tertutup karena terhempas oleh aliran lumpur akibat tanggul yang jebol. Dan Saudara di sana kita juga bisa melihat kondisi jalur yang jebol saat ini. Warna (14) _____, yang Anda lihat adalah merupakan bekas *over toping* atau luberan lumpur yang melebihi (15) _____. Sementara di sana ada kumpulan asap yang begitu pekat adalah merupakan bukti saat ini terjadi jebolnya tanggul jebol tepat di depan pusat semburan. Kondisi yang mengkhawatirkan juga dialami oleh tanggul ring atau tanggul lapis kedua di titik sebelas dua belas terjadi rekahan sepanjang 3 meter hingga mengakibatkan lumpur terus mengalir deras ke arah (16) _____.

Tanggul selalu terus diperbaiki dan diperkuat, namun sebaiknya dilakukan langkah antisipasi lain apabila benar tanggul cincin utama ini tidak dapat dipertahankan lagi. Apalagi di dalamnya juga menyangkut aspek keselamatan puluhan atau ratusan pekerja yang bekerja di sana. Tentunya jika ini terlambat kita tidak ingin mengulang kejadian ledakan (17) _____ yang terjadi November lalu. Ratna Dumila, Agus Tri Kuswantoro, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono baru saja mengumumkan (18) _____ Senin Kemarin. Bagi warga korban lumpur mereka berharap pergantian menteri di (19) _____ ini juga akan diikuti dengan perbaikan nasib mereka. Seperti apa tanggapan mereka? Berikut kami merangkumnya untuk Anda.

“Biar 10 kali diganti mereka tidak bisa mensejahterakan rakyatnya ya percuma.”

“Mudah-mudahan diganti menteri ini, bisa menurunkan harga-harga pangan dan semua bisa terjangkau oleh ibu-ibu.”

“Jadi yang penting bagi kami itu menteri yang peduli dengan rakyat. Bukan berarti menteri itu harus profesor, harus sarjana. Yang penting itu bagaimana (20) _____.”

Dan saudara demikianlah reportase tentang tanggapan warga korban lumpur tentang *resufle* kabinet yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudoyono dan juga kondisi terakhir tanggul cincin utama. Dan kembali ke Jakarta.

Ya Ratna Dumila melaporkan dari Porong, Sidoarjo Jawa Timur.

* Catatan : skor setiap nomor = 1

(Skor total 20)

2. Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda simak!

* Skor total = 10

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Organisasi isi: padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. • Proses penentuan topik berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	10
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Padat, jelas, lugas, dan mewakili isi informasi yang disimak. 	9

<ul style="list-style-type: none"> • Proses penentuan topik berdasarkan pada keakuratan, konsistensi, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	8
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. 	7
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Organisasi isi padat, singkat, dan jelas. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	6
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	5
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	4
<ul style="list-style-type: none"> • Penentuan topik kurang sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. • Penyampaiannya dengan bahasa yang panjang dan bertele-tele. • Penentuan topik tidak didasarkan pada keakuratan data yang ada dalam isi simakan. 	3
<p>Penentuan topik, organisasi tulisan, dan proses penentuan topik tidak sesuai dengan isi simakan, tidak terstruktur, dan kacau balau.</p>	2
<p>Topik tidak layak nilai</p>	1

3. Bagaimana tanggapan Anda ketika melihat kondisi bencana Lumpur Lapindo ?

* Skor total = 20

Kriteria	Skor
<ul style="list-style-type: none"> Tanggapan sesuai dengan isi tuturan dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	20
<ul style="list-style-type: none"> Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar. Tanggapan tidak hanya sekedar mengomentari tetapi juga memberikan solusi pemecahan masalah. Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	17
<ul style="list-style-type: none"> Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	14
<ul style="list-style-type: none"> Tanggapan sesuai dengan isi tuturan tetapi tidak disertai pemberian solusi pemecahan masalah dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Proses pemberian tanggapan berdasarkan pada keakuratan, kekonsistenan, dan keaslian gagasan sesuai dengan isi informasi yang disimak. 	11
Tanggapan kurang sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	8
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan tetapi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	5
Jawaban tidak sesuai dengan isi tuturan dan tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar	2

4. Ceritakanlah kembali isi video “Lumpur Lapindo dan Pergantian Kabinet” ke dalam beberapa kalimat dengan bahasa Anda sendiri ! (maksimal 3 paragraf)
* Skor total = 100

Pedoman Penilaian:

No.	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

Keterangan:

K: Kurang S: Sedang B: Baik SB: Sangat Baik

Nilai total 100 dengan indikator sebagai berikut:

1. Isi gagasan yang dikemukakan
 - a) Sangat Baik (SB) nilai 30
 - Siswa ketika menulis gagasan padat informasi.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Pengembangan gagasan tuntas dan relevan.
 - Substansi banyak
 - b) Baik (B) nilai 26
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi cukup.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan terbatas pada sudut pandang tertentu.
 - Substansi cukup
 - c) Sedang (S) nilai 21
 - Siswa ketika menulis gagasan informasi terbatas.
 - Isi tulisan sesuai dengan isi tuturan yang diperdengarkan tetapi tidak lengkap.
 - Pengembangan gagasan tidak cukup mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi kurang
 - d) Kurang (K) nilai 16
 - Siswa ketika menulis gagasan tidak berisi.
 - Isi tulisan tidak sesuai dengan isi tuturan.

- Pengembangan gagasan tidak mewakili simpulan isi tuturan yang diperdengarkan.
 - Substansi tidak ada.
2. Organisasi Isi
- a) Sangat Baik (SB) nilai 20
 - Ekspresi lancar.
 - Siswa mampu mengungkapkan gagasannya dengan jelas.
 - Isi tulisan padat.
 - Isi tulisan tertata dengan baik.
 - Urutan penyampaian logis.
 - Siswa mampu merangkai kalimat yang kohesif.
 - b) Baik (B) nilai 17
 - Ekspresi kurang lancar.
 - Dalam mengungkapkan gagasannya kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat.
 - Urutan penyampaian logis tetapi tidak lengkap.
 - c) Sedang (S) nilai 13
 - Ekspresi tidak lancar.
 - Siswa mengungkapkan gagasannya kacau dan terpotong-potong.
 - Isi tulisan padat.
 - Isi tulisan tertata dengan baik.
 - Urutan dan pengembangan tidak logis.
 - d) Kurang (K) nilai 9
 - Isi tulisan tidak komunikatif
 - Isi tulisan tidak terorganisir.
 - Isi tulisan tidak layak nilai.
3. Kosa kata
- a) Sangat Baik (SB) nilai 20
 - Siswa dalam memanfaatkan potensi kata canggih.
 - Dalam memilih kata dan ungkapan tepat.
 - Siswa menguasai pembentukan kata.
 - b) Baik (B) nilai 17
 - Siswa dalam memanfaatkan potensi kata agak canggih.
 - Dalam memilih kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu.
 - c) Sedang (S) nilai 13
 - Siswa dalam memanfaatkan potensi kata terbatas.
 - Sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna.
 - d) Kurang (K) nilai 9
 - Pemanfaatan potensi kata asal-asalan.
 - Pengetahuan tentang kosa kata rendah dan tidak layak nilai.
4. Penggunaan Bahasa
- a) Sangat Baik (SB) nilai 25
 - Konstruksi kompleks tetapi efektif.

- Hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
- b) Baik (B) nilai 21
 - Konstruksi sederhana tetapi efektif.
 - Kesalahan kecil pada konstruksi kompleks.
 - Terjadi kesalahan tetapi makna tidak kabur.
- c) Sedang (S) nilai 17
 - Terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 10
 - Tidak menguasai aturan sintaksis.
 - Terdapat banyak kesalahan penggunaan bahasanya.
 - Tidak komunikatif.
 - Tidak layak nilai.

5. Ejaan

- a) Sangat Baik (SB) nilai 5
 - Menguasai aturan penulisan.
 - Hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
- b) Baik (B) nilai 4
 - Kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak mengaburkan makna.
- c) Sedang (S) nilai 3
 - Sering terjadi kesalahan ejaan.
 - Makna membingungkan atau kabur.
- d) Kurang (K) nilai 2
 - Tidak menguasai aturan penulisan.
 - Terdapat banyak kesalahan ejaan.
 - Tulisan tak terbaca.
 - Tidak layak nilai.

Penilaian: SKOR TOTAL = 20+ 10 + 20 + 100 = 150 x 2 = 300: 3 = ...

Mengetahui,

Yogyakarta, 3 Mei 2010

Dosen Pembimbing

Guru Pamong

Peneliti

Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.

Eko Sunaryo,S.Pd.

Nungki Prabawati Mulyono

NIP :

NIP. 490041050

NIM : 061224007

KUNCI JAWABAN

I. Teks Rumpang

1. Kabinet Indonesia Bersatu
2. *reshuffle* kabinet
3. Ratna Dumila
4. jembatan tol Siring
5. Surabaya Malang
6. Selasa dini hari
7. Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo (BPLS)
8. 7 meter
9. POLRES Sidoarjo
10. Pakar konstruksi dari ITS
11. 200 meter
12. Agus Tri Kuswantoro
13. area *relief* *wel* 1
14. Warna abu-abu
15. bibir tanggul
16. desa Siring
17. pipa gas pertamina
18. *reshuffle* kabinet
19. Kabinet Indonesia Bersatu
20. peduli dengan rakyat

II. topik dari informasi tersebut adalah tanggapan warga korban Lumpur Lapindo terhadap pergantian kabinet Indonesia Bersatu dan kondisi terakhir semburan lumpur Sidoarjo, Jawa Timur.

III. Apersepsi siswa

IV. Apersepsi siswa

Lampiran 4a

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 1

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Guru :

Kelas : X-7

Wali Kelas : Agustin Susilowati, S.Pd

No	Nama Siswa	Total Nilai							
		A	B	C					Total
				Isi	Org. Isi	Kosa Kata	Bahasa	Ejaan	
1.	Afida Kurnia Y.	50	80	30	20	20	21	5	96
2.	Aliffia Hanu W.	30	85	30	17	20	25	3	95
3.	Anang Akbar	-							
4.	Andika Sulistyawan G.	60	85	21	13	17	17	4	72
5.	Arnella Shabrina	80	75	30	17	13	10	4	74
6.	Aulia Safitri Puspita A.	60	90	21	17	17	21	5	81
7.	Avinda Innova Y.Y	S							
8.	Danny Heru Wicaksono	50	70	21	17	17	17	3	75
9.	Diny Amalya	50	85	30	20	20	25	4	99
10.	Effine Lourinx	50	80	30	20	17	21	4	92
11.	Eva Prabawanti	50	90	30	20	20	21	4	94
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	50	100	26	20	17	21	5	89
13.	Firdhani Satia Primasari	40	90	30	20	17	21	5	93
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	40	90	21	13	13	17	4	68
15.	Hisyam	70	80	26	17	17	17	5	82
16.	Hutomo Chondro K.	70	85	26	17	17	21	4	85
17.	Indri Astuti Hapsari	40	80	21	17	17	21	4	80
18.	Karlin Maulinda	40	90	21	13	13	17	4	68
19.	Kinanthi Amalia	70	90	26	20	17	21	4	88

20.	Lintang Ramadhan	40	80	21	20	17	21	5	84
21.	Novena Puteri Tiyasa	40	85	26	20	17	21	5	89
22.	Nur Hidayat	50	90	26	17	17	21	4	85
23.	Oktiviani Primardianti	70	85	21	17	20	21	5	84
24.	RR. Ratna Sari Kusuma	40	90	21	17	13	17	3	71
25.	Rika Desiana Puspitasari	50	90	30	20	17	21	5	93
26.	Risang Bayu Ali	50	85	26	17	17	21	4	85
27.	Rizka Sartika Hutami	50	90	30	17	20	25	4	96
28.	Sella Fitri Anindita	80	90	30	17	17	17	4	85
29.	Suci Astriyarrezki	60	90	21	17	20	21	5	84
30.	Tiara Tivany S.	40	80	21	17	17	17	4	76
31.	Tito Dharma Wijaya	60	70	21	17	17	17	3	75
32.	Winda Wahyu R.	80	95	30	20	20	21	4	95
33.	Wodya Ave Gupita	70	80	26	17	13	17	4	77
34.	Yersya Ratri J. NP.	50	90	30	17	13	17	4	81
35.	Yunindra Ken Shaufika	40	95	30	20	17	21	4	92
36.	Zakaria Abdur Rahman	70	85	21	17	13	17	4	72
37.	Zulfa Hanifah Zain	80	90	26	20	17	21	4	88

Lampiran 4b

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 2

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Nama Guru :

Kelas : X-7

Wali Kelas : Agustin Susilowati, S.Pd

No	Nama Siswa	Total Nilai								
		1	2	3	4					
					Isi	Org. Isi	Kosa Kata	Bahasa	Ejaan	Total
1.	Afida Kurnia Y.	13	10	17	30	20	17	21	4	92
2.	Aliffia Hanu W.	14	6	17	30	17	17	21	5	89
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Andika Sulistyawan G.	15	8	21	30	20	17	21	5	93
5.	Arnella Shabrina	13	3	20	26	17	17	21	4	85
6.	Aulia Safitri Puspita A.	15	10	17	21	13	17	17	5	73
7.	Avinda Innova Y. Y.	15	5	17	30	20	20	21	4	95
8.	Danny Heru Wicaksono	A								
9.	Diny Amalya	15	10	17	26	20	20	25	5	96
10.	Effine Lourrinx	14	10	17	30	20	17	21	4	92
11.	Eva Prabawanti	14	10	17	26	20	20	21	5	92
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	14	5	13	16	9	13	17	3	58
13.	Firdhani Satia Primasari	15	10	17	30	20	20	21	5	96
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	13	10	15	21	13	13	21	5	72
15.	Hisyam	15	10	17	30	20	20	21	5	96
16.	Hutomo Chondro K.	14	3	21	21	13	17	17	4	72
17.	Indri Astuti Hapsari	15	8	21	26	17	17	21	4	85
18.	Karlin Maulinda	I								
19.	Kinanthi Amalia	14	3	17	21	20	17	25	5	88

20.	Lintang Ramadhan	14	3	17	21	13	17	21	5	77
21.	Novena Puteri Tiyasa	14	10	13	30	17	17	17	5	86
22.	Nur Hidayat	15	10	17	21	13	13	17	3	67
23.	Oktiviani Primardianti	15	10	17	21	17	20	25	4	88
24.	RR.Ratna Sari Kusuma	15	8	17	21	17	17	17	4	76
25.	Rika Desiana P.	13	10	17	21	17	17	25	5	85
26.	Risang Bayu Ali	14	10	5	30	20	20	21	3	94
27.	Rizka Sartika Hutami	14	10	21	26	20	20	25	5	96
28.	Sella Fitri Anindita	15	8	25	30	20	17	21	4	92
29.	Suci Astriyarrezki	15	10	17	30	17	20	25	4	96
30.	Tiara Tivany S.	13	10	17	26	20	17	21	4	88
31.	Tito Dharma Wijaya	8	10	21	-	-	-	-	-	-
32.	Winda Wahyu R.	14	10	25	26	20	20	25	5	96
33.	Wodya Ave Gupita	15	10	17	26	20	17	21	5	89
34.	Yersya Ratri J. N.P.	14	5	13	21	13	13	17	4	68
35.	Yunindra Ken Shaufika	15	10	13	30	17	17	21	5	90
36.	Zakaria Abdur Rahman	15	10	21	26	20	17	21	5	89
37.	Zulfa Hanifah Zain	15	10	17	30	20	20	25	3	98

Lampiran 4c

DATA ANALISIS NILAI SISWA SIKLUS 3

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Nama Guru :

Kelas : X-7

Wali Kelas : Agustin Susilowati, S.Pd

No	Nama Siswa	Total Nilai								
		1	2	3	4					
					Isi	Org. Isi	Kosa Kata	Bahasa	Ejaan	Total
1.	Afida Kurnia Yogasari	17	10	8	26	20	20	21	4	91
2.	Aliffia Hanu Wardhana	18	10	14	21	17	17	25	5	85
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Andika Sulistyawan G.	14	10	20	26	20	17	21	4	88
5.	Arnella Shabrina	18	4	10	21	17	17	21	4	80
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	17	8	20	21	17	20	21	5	89
7.	Avinda Innova Yuntris Y.	18	4	14	30	20	20	21	5	96
8.	Danny Heru Wicaksono	14	10	20	21	17	17	17	5	77
9.	Diny Amalya	18	6	11	26	20	20	21	5	92
10.	Effine Lourrinx	14	10	5	30	20	20	21	5	96
11.	Eva Prabawanti	18	6	11	30	20	20	25	4	99
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	15	8	20	30	17	17	21	5	90
13.	Firdhani Satia Primasari	18	10	11	26	20	20	25	5	96
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	18	10	15	26	17	20	21	5	89
15.	Hisyam	18	10	15	30	20	17	17	5	89
16.	Hutomo Chondro K.	16	6	11	26	17	20	21	5	89
17.	Indri Astuti Hapsari	16	10	20	30	20	20	21	5	96
18.	Karlin Maulinda	14	6	8	30	20	20	21	5	96
19.	Kinanthi Amalia	15	4	20	26	17	20	21	5	89

Lampiran 4d

DAFTAR NILAI SISWA KELAS X7

No.	Siklus ke	1	II	III
	Tanggal/ Bulan	26 April	3 Mei	10 Mei
	Nama Siswa			
1.	Afida Kurnia Yogasari	75,3	88	84
2.	Aliffia Hanu Wardhana	70	84	84,6
3.	Anang Akbar		-	-
4.	Andika Sulistyawan Gunarjati	72,3	91,3	88
5.	Arnella Shabrina	76,3	80,6	74,6
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	77	76,6	89,3
7.	Avinda Innova Yuntris Yoja	S	88	88
8.	Danny Heru Wicaksono	65	A	80,6
9.	Diny Amalya	78	92	84,6
10.	Effine Lourrinx	74	88,6	83,3
11.	Eva Prabawanti	78	87,3	89,3
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	79,6	60	88,6
13.	Firdhani Satia Primasari	74,3	92	90
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	66	77,3	88
15.	Hisyam	77,3	92	88
16.	Hutomo Chondro Kusumo	80	73,3	81,3
17.	Indri Astuti Hapsari	66,6	86	94,6
18.	Karlin Maulinda	66	I	82,6
19.	Kinanthi Amalia	82,6	81,3	85,3
20.	Lintang Ramadhan	68	74	86,6
21.	Novena Puteri Tiyasa	71,3	82	83,3

22.	Nur Hidayat	75	72,6	79,3
23.	Oktiviani Primardianti	79,6	86,6	86,6
24.	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	67	77,3	80,6
25.	Rika Desiana Puspitasari	77,6	83,3	88
26.	Risang Bayu Ali	73,3	82	76
27.	Rizka Sartika Hutami	78,6	94	85,3
28.	Sella Fitri Anindita	85	93,3	94,6
29.	Suci Astriyarrezki	78	92	89,3
30.	Tiara Tivany Simangunsong	65,3	85,3	84,6
31.	Tito Dharma Wijaya	68,3	26	71,3
32.	Winda Wahyu Ramadhani	88,3	96,6	72,6
33.	Wodya Ave Gupita	79	87,3	82
34.	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	73,6	66,6	80
35.	Yunindra Ken Shaufika	75,6	85,3	89,3
36.	Zakaria Abdur Rahman	77,3	90	76,6
37.	Zulfa Hanifah Zain	86	93,3	90,6
	Rata-rata	72,8	82,5	84,5

Lampiran 5a

DATA KEAKTIFAN SISWA KONDISI AWAL

No	Nama	Indikator				Pernyataan
		1	2	3	4	
1.	Afida Kurnia Yogasari	-	-	√	√	1. Siswa menjawab pertanyaan. 2. Siswa mengajukan pendapat/tanggapan . 3. Siswa mengerjakan tugas kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu. Catatan: 1. Apabila siswa hanya memenuhi 1-2 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang pasif. 2. Jika memenuhi 3-4 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang aktif.
2.	Aliffia Hanu Wardhana	-	-	√	√	
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	
4.	Andika Sulistyawan Gunarjati	-	-	√	√	
5.	Arnella Shabrina	-	-	√	√	
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	-	-	√	√	
7.	Avinda Innova Yuntris Yoja	√	-	√	√	
8.	Danny Heru Wicaksono	-	√	√	√	
9.	Diny Amalya	√	-	√	√	
10.	Effine Lourinx	-	√	-	√	
11.	Eva Prabawanti	-	-	√	√	
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	√	-	-	√	
13.	Firdhani Satia Primasari	-	-	√	√	
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	-	-	-	√	
15.	Hisyam	√	-	√	√	
16.	Hutomo Chondro Kusumo	√	-	√	√	
17.	Indri Astuti Hapsari	-	-	√	√	
18.	Karlin Maulinda	√	-	√	√	
19.	Kinanthi Amalia	-	-	√	√	
20.	Lintang Ramadhan	-	-	√	√	
21.	Novena Puteri Tiyasa	-	-	√	√	
22.	Nur Hidayat	-	-	√	√	
23.	Oktiviani Primardianti	√	-	√	√	
24.	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	-	-	√	√	
25.	Rika Desiana Puspitasari	-	-	√	√	
26.	Risang Bayu Ali	-	-	-	√	
27.	Rizka Sartika Hutami	-	-	√	√	
28.	Sella Fitri Anindita	-	-	√	√	
29.	Suci Astriyarrezki	-	-	√	√	
30.	Tiara Tivany Simangunsong	-	-	√	√	
31.	Tito Dharma Wijaya	-	-	√	√	
32.	Winda Wahyu Ramadhani	-	-	√	√	
33.	Wodya Ave Gupita	-	-	√	√	
34.	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	-	-	√	√	
35.	Yunindra Ken Shaufika	-	-	√	√	
36.	Zakaria Abdur Rahman	√	√	√	√	
37.	Zulfa Hanifah Zain	-	-	√	√	
	Total	8	3	32	36	

Lampiran 5b

DATA KEAKTIFAN SISWA SIKLUS 1

No	Nama	Indikator				Pernyataan
		1	2	3	4	
1.	Afida Kurnia Yogasari	-	-	√	√	1. Siswa menjawab pertanyaan. 2. Siswa mengajukan pendapat/tanggapan. 3. Siswa mengerjakan tugas kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu. Catatan: 1. Apabila siswa hanya memenuhi 1-2 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang pasif. 2. Jika memenuhi 3-4 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang aktif.
2.	Aliffia Hanu Wardhana	-	-	√	√	
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	
4.	Andika Sulistyawan Gunarjati	-	-	√	√	
5.	Arnella Shabrina	-	-	√	√	
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	-	-	√	√	
7.	Avinda Innova Yuntris Yoja	S	S	S	S	
8.	Danny Heru Wicaksono	√	√	-	√	
9.	Diny Amalya	√	-	√	√	
10.	Effine Lourrinx	√	√	√	√	
11.	Eva Prabawanti	-	-	√	√	
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	-	√	√	√	
13.	Firdhani Satia Primasari	-	-	√	√	
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	-	√	√	√	
15.	Hisyam	√	√	√	√	
16.	Hutomo Chondro Kusumo	√	-	√	√	
17.	Indri Astuti Hapsari	-	-	√	√	
18.	Karlin Maulinda	√	-	√	√	
19.	Kinanthi Amalia	√	-	√	√	
20.	Lintang Ramadhan	-	-	√	√	
21.	Novena Puteri Tiyasa	-	-	√	√	
22.	Nur Hidayat	√	-	√	√	

23.	Oktiviani Primardianti	√	-	√	√
24.	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	√	-	√	√
25.	Rika Desiana Puspitasari	-		√	√
26.	Risang Bayu Ali	-	√	√	√
27.	Rizka Sartika Hutami	-	-	√	√
28.	Sella Fitri Anindita	-	-	√	√
29.	Suci Astriyarrezki	-	-	√	√
30.	Tiara Tivany Simangunsong	-	√	√	√
31.	Tito Dharma Wijaya	√	-	√	√
32.	Winda Wahyu Ramadhani	-	-	√	√
33.	Wodya Ave Gupita	-	-	√	√
34.	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	-	-	√	√
35.	Yunindra Ken Shaufika	-	-	√	√
36.	Zakaria Abdur Rahman	√	√	√	√
37.	Zulfa Hanifah Zain	-	-	√	√
	Total	12	8	34	35

Lampiran 5c

DATA KEAKTIFAN SISWA SIKLUS 2

No	Nama	Indikator				Pernyataan
		1	2	3	4	
1.	Afida Kurnia Yogasari	-	-	√	√	1. Siswa menjawab pertanyaan. 2. Siswa mengajukan pendapat/tanggapan. 3. Siswa mengerjakan tugas kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu. Catatan: 1. Apabila siswa hanya memenuhi 1-2 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang pasif. 2. Jika memenuhi 3-4 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang aktif.
2.	Aliffia Hanu Wardhana	-	-	√	√	
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	
4.	Andika Sulistyawan Gunarjati	-	-	√	√	
5.	Arnella Shabrina	-	-	√	√	
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	-	-	√	√	
7.	Avinda Innova Yuntris Yoja	√	√	√	√	
8.	Danny Heru Wicaksono	A	A	A	A	
9.	Diny Amalya	√	-	√	√	
10.	Effine Lourrinx	√	√	√	√	
11.	Eva Prabawanti	-	-	√	√	
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	-	√	√	√	
13.	Firdhani Satia Primasari	-	√	√	√	
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	-	√	√	√	
15.	Hisyam	√	√	√	√	
16.	Hutomo Chondro Kusumo	√	-	√	√	
17.	Indri Astuti Hapsari	-	√	√	√	
18.	Karlin Maulinda	i	i	i	i	
19.	Kinanthi Amalia	√	√	√	√	
20.	Lintang Ramadhan	-	-	√	√	
21.	Novena Puteri Tiyasa	-	-	√	√	
22.	Nur Hidayat	-	√	√	√	

23.	Oktiviani Primardianti	√	-	√	√
24.	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	√	-	√	√
25.	Rika Desiana Puspitasari	-	√	√	√
26.	Risang Bayu Ali	√	√	√	√
27.	Rizka Sartika Hutami	-	-	√	√
28.	Sella Fitri Anindita	-	-	√	√
29.	Suci Astriyarrezki	-	-	√	√
30.	Tiara Tivany Simangunsong	-	-	√	√
31.	Tito Dharma Wijaya	√	-	√	√
32.	Winda Wahyu Ramadhani	-	-	√	√
33.	Wodya Ave Gupita	-	√	√	√
34.	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	-	-	√	√
35.	Yunindra Ken Shaufika	-	-	√	√
36.	Zakaria Abdur Rahman	√	√	√	√
37.	Zulfa Hanifah Zain	-	-	√	√
	Total	11	13	34	34

Lampiran 5d

DATA KEAKTIFAN SISWA SIKLUS 3

No	Nama	Indikator				Pernyataan
		1	2	3	4	
1.	Afida Kurnia Yogasari	√	-	√	√	1. Siswa menjawab pertanyaan. 2. Siswa mengajukan pendapat/tanggapan. 3. Siswa mengerjakan tugas kelompok. 4. Siswa mengerjakan tugas individu. Catatan: 1. Apabila siswa hanya memenuhi 1-2 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang pasif. 2. Jika memenuhi 3-4 indikator, siswa tersebut tergolong siswa yang aktif.
2.	Aliffia Hanu Wardhana	√	√	√	√	
3.	Anang Akbar	-	-	-	-	
4.	Andika Sulistyawan Gunarjati	-	√	√	√	
5.	Arnella Shabrina	-	√	√	√	
6.	Aulia Safitri Puspita Asri	-	-	√	√	
7.	Avinda Innova Yuntris Yoja	√	√	√	√	
8.	Danny Heru Wicaksono	√	√	√	√	
9.	Diny Amalya	√	√	√	√	
10.	Effine Lourrinx	√	√	√	√	
11.	Eva Prabawanti	-	-	√	√	
12.	Farqi Ghozalie Mustajab	-	√	√	√	
13.	Firdhani Satia Primasari	√	√	√	√	
14.	Ghafar Ramadhan Faqih	-	√	√	√	
15.	Hisyam	√	√	√	√	
16.	Hutomo Chondro Kusumo	√	√	√	√	
17.	Indri Astuti Hapsari	-	√	√	√	
18.	Karlin Maulinda	√	√	√	√	
19.	Kinanthi Amalia	√	√	√	√	
20.	Lintang Ramadhan	√	-	√	√	
21.	Novena Puteri Tiyasa	√	√	√	√	
22.	Nur Hidayat	√	-	√	√	

23.	Oktiviani Primardianti	√	√	√	√
24.	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	√	√	√	√
25.	Rika Desiana Puspitasari	√	-	√	√
26.	Risang Bayu Ali	√	√	√	√
27.	Rizka Sartika Hutami	-	√	√	√
28.	Sella Fitri Anindita	√	-	√	√
29.	Suci Astriyarrezki	√	-	√	√
30.	Tiara Tivany Simangunsong	√	√	√	√
31.	Tito Dharma Wijaya	√	√	√	√
32.	Winda Wahyu Ramadhani	-	-	√	√
33.	Wodya Ave Gupita	-	√	√	√
34.	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	-	-	√	√
35.	Yunindra Ken Shaufika	√	√	√	√
36.	Zakaria Abdur Rahman	√	√	√	√
37.	Zulfa Hanifah Zain	√	-	√	√
	Total	25	25	36	36

Lampiran 6

CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI KELAS X

SMA N 6 YOGYAKARTA

1. Kelas : X7

Nama Guru : Eko Sunaryo, S.Pd.

Hari/Tanggal : Senin/29 Maret 2010

Hasil Pengamatan :

- a. Siswa datang 10 menit setelah bel masuk.
- b. Guru memberikan tujuan pembelajaran yaitu membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imaginasi melalui diskusi.
- c. Salah satu siswa diminta membaca puisi (dua siswa ditunjuk untuk membacakan di depan kelas)
- d. Materi: struktur puisi dan contoh puisi (diambil dari buku paket).
- e. Media: OHP dengan tampilan power point dan rekaman musikalisasi puisi.
- f. Metode: ceramah (guru menjelaskan-siswa mendengarkan), diskusi, petunjuk /latihan kurang detail dan sistematis sehingga siswa masih kebingungan.
- g. Suasana kelas: Karena kurang persiapan dan kelas yang digunakan (ruang ava) akan dipakai untuk ujian praktek, posisi duduk siswa hanya lesehan dan pengaruhnya siswa kurang fokus terhadap materi yang disampaikan. Siswa ramai dan tidak ditegur oleh guru.

Guru mengenal baik siswa-siswinya. Guru memberikan kesempatan bertanya tetapi siswa kurang merespon ajakan guru. Guru mengajak siswanya untuk berinteraksi tetapi tanggapan siswa biasa saja. Guru memperdengarkan musik, sembari siswa mengerjakan tugas, waktu yang diberikan 15 menit. Tugas yang diberikan kemudian dikumpulkan, guru mulai membahas dengan cara menunjuk salah satu siswa agar menjawab pertanyaan satu per satu. Ada beberapa siswa antusias tetapi tidak sedikit juga siswa yang merespon biasa saja. Guru berpusat pada satu tempat yaitu meja guru.

- h. Alokasi waktu kurang efektif: pemberian tenggang waktu penugasan melebihi waktu yang diberikan.

- i. Penilaian: tertulis dengan tugas dan penampilan personal.

Refleksi dan kesimpulan dengan meluruskan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Menutup pelajaran guru menggunakan musikalisasi puisi.

2. Kelas : X6

Nama Guru : Eko Sunaryo, S.Pd.

Hari/Tanggal : Selasa/30 Maret 2010

Hasil Pengamatan :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran: membahas isi puisi berkenaan dengan gambaran penginderaan, perasaan, pikiran, dan imaginasi melalui diskusi.
- b. Materi: struktur puisi dan contoh puisi (diambil dari buku paket dan LKS). Contoh untuk memperjelas pemahaman kurang dan tidak variatif (hanya LKS dan buku paket). Alhasil, siswa banyak yang belum paham terhadap materi yang diajarkan (dilihat dari hasil pekerjaan siswa di buku).
- c. Media: buku paket dan LKS.
- d. Metode: konvensional, ceramah, tanya jawab.
- e. Suasana kelas: suasana tenang tetapi siswa kurang memberikan respon terhadap pembelajaran di kelas dan pertanyaan dari guru. Guru berkeliling menanyakan hasil pekerjaan siswa.
- f. Alokasi waktu kurang efektif.
- g. Perlengkapan/alat mengajar kurang dipersiapkan sehingga pada saat mengajar guru sibuk mengisi tinta.
- h. Penilaian: tertulis dengan tugas dan penampilan personal.
- i. Pemberian motivasi kepada siswa kurang.
- j. Refleksi dan kesimpulan dengan meluruskan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Lampiran 7

DAFTAR NILAI KONDISI AWAL SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Nama Guru : Eko Sunaryo

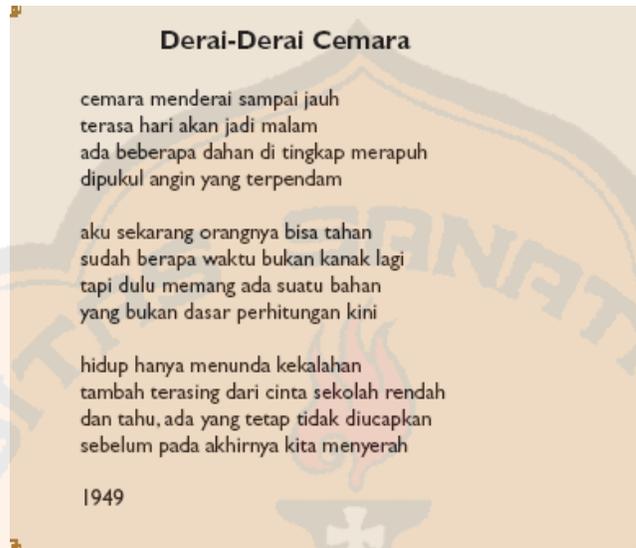
Kelas : X-7

Wali Kelas : Agustin Susilowati, S.Pd

No.	Induk	Pertemuan	L/P	Senin/29 Mar	Nilai Akhir
		Tanggal/Bulan		Nama Siswa	
1.	15624	Afida Kurnia Yogasari	P	70	23,3
2.	15625	Aliffia Hanu Wardhana	P	80	26,7
3.	15373	Anang Akbar	L	-	-
4.	15626	Andika Sulistyawan Gunarjati	L	85	28,3
5.	15627	Arnella Shabrina	P	80	26,7
6.	15628	Aulia Safitri Puspita Asri	P	75	25
7.	15629	Avinda Innova Yuntris Yoja	P	85	28,3
8.	15630	Danny Heru Wicaksono	L	75	25
9.	15631	Diny Amalya	P	85	28,3
10.	15632	Effine Lourrinx	L	80	26,7
11.	15633	Eva Prabawanti	P	78	26
12.	15634	Farqi Ghozalie Mustajab	L	75	25
13.	15635	Firdhani Satia Primasari	P	85+	28,3
14.	15636	Ghafar Ramadhan Faqih	L	80	26,7
15.	15637	Hisyam	L	78	26
16.	15638	Hutomo Chondro Kusumo	L	80	26,7
17.	15639	Indri Astuti Hapsari	P	80	26,7
18.	15640	Karlin Maulinda	P	80	26,7
19.	15641	Kinanthi Amalia	P	80	26,7
20.	15642	Lintang Ramadhan	L	85	28,3
21.	15643	Novena Puteri Tiyasa	P	75	25
22.	15644	Nur Hidayat	L	80	26,7
23.	15645	Oktiviani Primardianti	P	85	28,3
24.	15646	Raden Rara Ratna Sari Kusuma	P	85	28,3
25.	15647	Rika Desiana Puspitasari	P	85	28,3
26.	15648	Risang Bayu Ali	L	60	20
27.	15649	Rizka Sartika Hutami	P	80	26,7
28.	15650	Sella Fitri Anindita	P	80	26,7
29.	15651	Suci Astriyarrezki	P	78	26
30.	15652	Tiara Tivany Simangunsong	P	85	28,3
31.	15653	Tito Dharma Wijaya	L	80	26,7
32.	15654	Winda Wahyu Ramadhani	P	78	26
33.	15655	Wodya Ave Gupita	P	85	28,3
34.	15656	Yersya Ratri Janattomi Nur P.	P	80	26,7
35.	15657	Yunindra Ken Shaufika	P	78	26
36.	15658	Zakaria Abdur Rahman	L	78	26
37.	15659	Zulfa Hanifah Zain	P	80	26,7
		Rata-rata		77,31	25,84

PENILAIAN UNTUK KONDISI AWAL

Bentuk instrumen : tugas individu, Soal / instrumen



- 1) Bacalah puisi tersebut! Tunjukkan dan jelaskan pencitraan yang ada!
- 2) Jelaskan perasaan dalam puisi tersebut!

Kriteria	Skor
Citraan yang ada disebutkan dan dibuktikan dengan contoh	30
Dapat menjelaskan perasaan dalam puisi	20

Nilai = Jumlah skor x 2

Analisis soal: *Soal nomor satu dan dua masih dalam tatanan kategori ranah kognitif. Kata kerja operasional yang digunakan masih menunjukkan dan menjelaskan. Ranah afektif dan ranah psikomotorik masih belum digali. Itulah sebabnya, nilai yang diperoleh siswa dapat dikatakan tinggi karena hanya ada satu siswa yang tidak tuntas. * Dari hasil wawancara guru: ranah afektif/nilai afektif siswa diperoleh dari keaktifan siswa di kelas. Penilaian afektif di rapor juga ada. Dalam buku harian, guru memberi tanda pada siswa yang aktif. Kemudian untuk aktifitas yang sifatnya diskusi, memberikan masukan, tanggapan, pidato, dan pertanyaan itu dinilai dari aspek psikomotorik. Sedangkan pada saat ulangan mid semester atau kenaikan kelas nilainya termasuk nilai kognitif. Ranah kognitif dihasilkan dari rata-rata nilai ulangan umum dan nilai ulangan harian. Ulangan harian diberi bobot lebih tinggi daripada nilai ulangan umum. Nilai standar ada pada nilai ulangan umum dan ulangan harian. Di luar itu, guru hanya ingin menilai psikomotorik dan afektif sehingga nilainya bagus. Nilai praktek cenderung tinggi, ketika ulangan harian dan ulangan akhir semester jatuh karena aspek kognitif yang ditonjolkan.

Lampiran 8



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA, SAstra INDONESIA DAN
DAERAH UNIVERSITAS SANATA DHARMA YOGYAKARTA

PEDOMAN OBSERVASI PROSES BELAJAR MENGAJAR

Nama Sekolah : _____
 Hari & Tanggal : _____
 Kelas : _____
 Nama Guru : _____
 Observer : _____

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Penguasaan materi pembelajaran				
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran				
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran				
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran				
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran				
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran				
7.	Aktivitas pembelajaran siswa				
8.	Pengaturan alokasi waktu				
9.	Suasana kelas				
10.	Penilaian proses belajar siswa				

Keterangan: berilah tanda silang (X) yang sesuai dengan indikator.

Indikator:

1. Penguasaan materi pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Ketika memberi penjelasan kepada siswa, guru tidak perlu melihat catatan.
- Wawasan guru terhadap materi sangat luas (ketika sedang menjelaskan suatu materi guru mampu mengaitkan dengan aspek kehidupan lain sehingga siswa memperoleh wawasan baru yang lain).
- Contoh-contoh yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa selalu aktual dan berkaitan dengan kehidupan nyata.

b. Baik (B)

- Ketika memberi penjelasan kepada siswa, guru tidak perlu melihat catatan.
- Wawasan guru terhadap materi sangat luas (ketika sedang menjelaskan suatu materi guru mampu mengaitkan dengan aspek kehidupan lain sehingga siswa memperoleh wawasan baru yang lain).
- Contoh-contoh yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa selalu aktual dan berkaitan dengan yang terdapat dalam buku acuan.

c. Sedang (S)

- Ketika memberi penjelasan kepada siswa, guru masih sering melihat catatan.
- Wawasan guru terhadap materi hanya biasa saja (ketika sedang menjelaskan suatu materi guru tidak mengaitkan dengan aspek kehidupan lain).
- Contoh-contoh yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa selalu aktual dan berkaitan dengan yang terdapat dalam buku acuan.

d. Kurang (K)

- Ketika memberi penjelasan kepada siswa, siswa merasa tidak jelas dan bahkan semakin bingung.

- Wawasan guru terhadap materi yang diajarkan sangat terbatas (ketika menjelaskan suatu materi, keterangannya justru membingungkan siswa).
- Contoh-contoh yang diberikan oleh guru untuk memperjelas pemahaman siswa tidak fokus.

2. Sistematika penyajian materi pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Sistematika materi dalam RPP tertata secara sistematis mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- Penyajian materi tertata secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman siswa (misalnya: definisi, contoh, kasus, perbandingan, ilustrasi, dsb.).
- Seluruh materi tercakup secara lengkap dalam RPP sehingga mempermudah penyajian.
- Penyusunan evaluasi mencakup seluruh materi sehingga mempermudah pengukuran pencapaian kompetensi.
- Kriteria penilaian dinyatakan secara jelas sehingga benar-benar mengukur kompetensi siswa.

b. Baik (B)

- Sistematika materi dalam RPP tertata secara sistematis mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- Penyajian materi tertata secara sistematis sehingga memudahkan pemahaman siswa (misalnya: definisi, contoh, kasus, perbandingan, ilustrasi, dsb.).
- Belum seluruh materi tercakup secara lengkap dalam RPP agar mempermudah penyajian.
- Penyusunan evaluasi hanya mencakup sebagian materi sebagai contoh.
- Kriteria penilaian dinyatakan secara jelas sehingga benar-benar mengukur kompetensi siswa.

c. Sedang (S)

- Sistematika materi dalam RPP tidak tertata secara sistematis mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir.

- Penyajian materi tertata secara sistematis tetapi tidak menyeluruh (misalnya: ada definisi, ada contoh, tidak ada kasus, tidak ada pembandingan, tidak ada ilustrasi, dsb.).
- Belum seluruh materi tercakup secara lengkap dalam RPP agar mempermudah penyajian.
- Penyusunan evaluasi hanya mencakup sebagian materi sebagai contoh.
- Tersedia kriteria penilaian tetapi tidak dijabarkan secara konkret.

d. Kurang (K)

- Sistematika materi dalam RPP tidak tertata secara sistematis mulai dari kegiatan awal, inti, dan akhir.
- Penyajian materi tidak tertata secara sistematis.
- Belum seluruh materi tercakup secara lengkap dalam RPP agar mempermudah penyajian.
- Tidak ada evaluasi.
- Tidak tersedia kriteria penilaian.

3. Ketepatan pemilihan metode pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Metode yang digunakan benar-benar memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri (*fokus on the learners*).
- Metode yang digunakan sangat sesuai dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai.
- Penerapan metode sesuai dengan prinsip-prinsip metode secara benar.
- Teknik yang digunakan sudah dipilih secara tepat untuk metode yang sudah ditentukan.

b. Baik (B)

- Metode yang digunakan benar-benar memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri (*fokus on the learners*).
- Metode yang digunakan sangat sesuai dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai.

- Penerapan metode sesuai dengan prinsip-prinsip metode secara benar.
- Teknik yang digunakan tidak dipilih secara tepat untuk metode yang sudah ditentukan.

c. Sedang (S)

- Metode yang digunakan benar-benar memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri (*fokus on the learners*).
- Metode yang digunakan sangat sesuai dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai.
- Penerapan metode tidak sesuai dengan prinsip-prinsip metode secara benar.
- Teknik yang digunakan tidak dipilih secara tepat untuk metode yang sudah ditentukan.

d. Kurang (K)

- Metode yang digunakan tidak memberikan peluang kepada siswa untuk belajar secara mandiri (*fokus on the learners*).
- Metode yang digunakan tidak sesuai dengan materi dan kompetensi yang akan dicapai.
- Penerapan metode tidak sesuai dengan prinsip-prinsip metode secara benar.
- Teknik yang digunakan tidak dipilih secara tepat untuk metode yang sudah ditentukan.

4. Efektivitas penerapan metode pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Sangat variatif dalam memilih teknik.
- Siswa sangat aktif belajar secara mandiri.
- Suasana kelas sangat menyenangkan.

b. Baik (B)

- Sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.

- Sangat variatif dalam memilih teknik.
- Siswa aktif belajar secara mandiri.
- Suasana kelas menyenangkan.

c. Sedang (S)

- Cukup mampu untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Cukup variatif dalam memilih teknik.
- Siswa memiliki peluang untuk belajar secara mandiri.
- Suasana kelas belum terkendali.

d. Kurang (K)

- Tidak mampu untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Tidak variatif dalam memilih teknik.
- Siswa tidak memiliki peluang belajar secara mandiri.
- Suasana kelas masih kaku.

5. Ketepatan pemilihan media pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Media yang dipilih sangat membantu menyampaikan materi pembelajaran.
- Media yang dipilih sangat interaktif dengan siswa.
- Sangat memudahkan siswa belajar secara mandiri.
- Sangat membantu mengembangkan kompetensi siswa.

b. Baik (B)

- Media yang dipilih sangat membantu menyampaikan materi pembelajaran.
- Media yang dipilih sangat interaktif dengan siswa.
- Cukup memudahkan siswa belajar secara mandiri.
- Cukup membantu mengembangkan kompetensi siswa.

c. Sedang (S)

- Media yang dipilih dapat membantu menyampaikan materi pembelajaran.
- Media yang dipilih memungkinkan siswa satu sama lain dapat berinteraksi.
- Cukup memudahkan siswa belajar secara mandiri.
- Kurang membantu mengembangkan kompetensi siswa.

d. Kurang (K)

- Media yang dipilih tidak dapat membantu menyampaikan materi pembelajaran.
- Media yang dipilih tidak memungkinkan siswa satu sama lain dapat berinteraksi.
- Kurang memudahkan siswa belajar secara mandiri.
- Kurang membantu mengembangkan kompetensi siswa.

6. Efektifitas penerapan media pembelajaran

a. Sangat Baik (SB)

- Sangat efektif untuk membantu membuka wawasan siswa.
- Sangat efektif untuk menyampaikan materi pelajaran.
- Sangat efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Sangat efektif untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

b. Baik (B)

- Sangat efektif untuk membantu membuka wawasan siswa.
- Cukup efektif untuk menyampaikan materi pelajaran.
- Cukup efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Cukup efektif untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

c. Sedang (S)

- Cukup efektif untuk membantu membuka wawasan siswa.
- Cukup efektif untuk menyampaikan materi pelajaran.

- Cukup efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Kurang efektif untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

d. Kurang (K)

- Kurang efektif untuk membantu membuka wawasan siswa.
- Cukup efektif untuk menyampaikan materi pelajaran.
- Kurang efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa.
- Kurang efektif untuk membantu siswa belajar secara mandiri.

7. Aktivitas pembelajaran siswa

a. Sangat Baik (SB)

- Motivasi siswa sangat tinggi.
- Rasa ingin tahu sangat besar.
- Selalu bertanya jika menghadapi masalah.
- Selalu bekerja sama dengan siswa lain.

b. Baik (B)

- Motivasi siswa baik.
- Ada perasaan ingin tahu.
- Sering bertanya jika menghadapi masalah.
- Sering bekerja sama dengan siswa lain.

c. Sedang (S)

- Memiliki motivasi.
- Memiliki rasa ingin tahu.
- Kadang-kadang berani bertanya jika menghadapi masalah.
- Kadang-kadang mengajak bekerja sama dengan siswa lain.

d. Kurang (K)

- Motivasi belajar siswa rendah.

- Tidak merasa memiliki beban jika ada masalah yang tidak diketahui.
- Tidak berani bertanya jika menghadapi masalah.
- Tidak pernah mengajak bekerja sama dengan siswa lain.

8. Pengaturan alokasi waktu

a. Sangat Baik (SB)

- Tidak pernah kosong dalam pembelajaran.
- Sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan dalam RPP.
- Pelaksanaanya selalu tepat waktu.
- Kekosongan waktu selalu diganti dengan tugas.

b. Baik (B)

- Pernah kosong dalam pembelajaran.
- Sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan dalam RPP.
- Pelaksanaanya selalu tepat waktu.
- Kekosongan waktu selalu diganti dengan tugas.

c. Sedang (S)

- Pernah kosong dalam pembelajaran.
- Sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan dalam RPP.
- Pelaksanaanya selalu tepat waktu.
- Kekosongan waktu tidak diganti dengan tugas.

d. Kurang (K)

- Sering kosong dalam pembelajaran.
- Pembelajaran sering tidak sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan dalam RPP.
- Pelaksanaanya sering tidak tepat waktu.
- Kekosongan waktu tidak pernah diganti dengan tugas.

9. Suasana kelas

a. Sangat Baik (SB)

- Selalu serius tetapi tidak tegang.
- Guru selalu berkeliling mendampingi siswa belajar.
- Siswa selalu berani mengemukakan perasaan kepada guru jika ada masalah.
- Guru mengenal seluruh siswa secara personal.

b. Baik (B)

- Selalu serius tetapi tidak tegang.
- Guru selalu berkeliling mendampingi siswa belajar.
- Siswa sering berani mengemukakan perasaan kepada guru jika ada masalah.
- Guru mengenal sebagian siswa secara personal.

c. Sedang (S)

- Selalu serius dan agak tegang.
- Guru kadang-kadang berkeliling mendampingi siswa belajar.
- Siswa jarang berani mengemukakan perasaan kepada guru jika ada masalah.
- Guru mengenal sebagian siswa yang memiliki kekhasan.

d. Kurang (K)

- Suasana kelas tegang atau ramai tetapi tidak terkendali.
- Guru tidak pernah berkeliling mendampingi siswa belajar.
- Siswa tidak pernah berani mengemukakan perasaan kepada guru jika ada masalah.
- Guru tidak mengenal siswa yang memiliki.

10. Penilaian proses belajar siswa

a. Sangat Baik (SB)

- Menggunakan berbagai jenis alat penilaian (tes maupun nontes).

- Bobot skor tes dan nontes diberikan secara proposional.
 - Pekerjaan siswa selalu dikembalikan setelah dikoreksi guru.
 - Hasil ulangan selalu dibahas di kelas secara terbuka.
 - Guru mau mengakui kesalahan jika ada penilaian yang tidak benar.
- b. Baik (B)
- Menggunakan berbagai jenis alat penilaian (tes maupun nontes).
 - Bobot skor tes dan nontes diberikan secara proposional.
 - Pekerjaan siswa selalu dikembalikan setelah dikoreksi guru.
 - Hasil ulangan tidak dibahas di kelas secara terbuka.
 - Guru mau mengakui kesalahan jika ada penilaian yang tidak benar.
- c. Sedang (S)
- Menggunakan berbagai jenis alat penilaian (tes maupun nontes).
 - Bobot skor tes dan nontes diberikan secara proposional.
 - Pekerjaan siswa selalu dikembalikan setelah dikoreksi guru.
 - Hasil ulangan tidak dibahas di kelas secara terbuka.
 - Guru mau mengakui kesalahan jika ada penilaian yang tidak benar.
- d. Kurang (K)
- Penilaian hanya menggunakan satu jenis alat penilaian saja (tes).
 - Bobot skor nontes tidak ditentukan sebelumnya.
 - Pekerjaan siswa tidak dikembalikan setelah dikoreksi guru.
 - Hasil ulangan tidak dibahas di kelas secara terbuka.
 - Guru tidak mau mengakui kesalahan jika ada penilaian yang tidak benar.

Lampiran 9

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN-UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002, Telp.: 0274-513301 ext.1405, Fax.: 0274-562383, e-mail: pbsid@staff.usd.ac.id

LEMBAR MONITORING HIBAH PENELITIAN

Nama Sekolah : _____
 Nama Mata Pelajaran : _____
 Nama Guru yang Diamati : _____
 Semester/Kelas : _____
 Hari & Tanggal : _____
 Jam : _____

Isilah sesuai dengan persepsi Anda ketika mengamati proses belajar-mengajar di kelas!

No	Elemen yang Diamati	Persepsi Pengamat			
		SB	B	S	K
1.	Kesiapan guru dalam mengajar				
2.	Penguasaan materi oleh guru				
3.	Penerapan metode pembelajaran				
4.	Kreatifitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran				
5.	Penguasaan media pembelajaran				
6.	Fokus pembelajaran pada siswa				
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran				
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar				
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran				
10.	Proses evaluasi pembelajaran				

Yogyakarta, ___ Mei 2010

Nama Pengamat

Lampiran 10

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN SIKLUS II



Guru melakukan apersepsi materi di awal pembelajaran dengan tanya jawab kepada siswa dan menjelaskan teknik dinamika kelompok yang akan dilaksanakan .



Kelompok membuat soal untuk dikirim kepada kelompok lain.



Guru berinteraksi dengan siswa.



Guru meminta perwakilan kelompok maju mempresentasikan hasil diskusi kelompok.



Guru memberikan stimulus agar kelompok lain menanggapi hasil pekerjaan kelompok yang maju ke depan.



Siswa mengerjakan tes menyimak.

Lampiran 11

FOTO KEGIATAN PEMBELAJARAN SIKLUS III



Kelompok membuat yel.



Interaksi guru dan siswa saat diskusi kelompok berlangsung.



Guru menyerahkan hasil pekerjaan kelompok saat kelompok akan mempresentasikan pekerjaan mereka.



Salah satu kelompok sedang mempresentasikan hasil dinamika kelompok di depan kelas.



Siswa mengerjakan tes menyimak.

Lampiran 12

ANALISIS DATA SIKLUS 1 DAN SIKLUS 2

NAMA	Siklus 1	Siklus 2	Beda (d)	d ²
AFIDA	75,3	88	12,7	161,29
ALIFFIA	70	84	14	196
ANDIKA	72,3	91,3	19	361
ARNELLA	76,3	80,6	4,3	18,49
AULIA	77	76,6	-0,4	0,16
AVINDA	0	88	88	7744
DANNY	65	0	-65	4225
DINY	78	92	14	196
EFFINE	74	88,6	14,6	213,16
EVA	78	87,3	9,3	86,49
FARQI	79,6	60	-19,6	384,16
FIRDHANI	74,3	92	17,7	313,29
GHAFAR	66	77,3	11,3	127,69
HISYAM	77,3	92	14,7	216,09
HUTOMO	80	73,3	-6,7	44,89
INDRI	66,6	86	19,4	376,36
KARLIN	66	0	-66	4356
KINANTHI	82,6	81,3	-1,3	1,69
LINTANG	68	74	6	36
NOVENA	71,3	82	10,7	114,49
NUR	75	72,6	-2,4	5,76
OKTIVIANI	79,6	86,6	7	49
RARA	67	77,3	10,3	106,09
RIKA	77,6	83,3	5,7	32,49
RISANG	73,3	82	8,7	75,69
RIZKA	78,6	94	15,4	237,16
SELLA	85	93,3	8,3	68,89
SUCI	78	92	14	196
TIARA	65,3	85,3	20	400
TITO	68,3	26	-42,3	1789,29
WINDA	88,3	96,6	8,3	68,89
WODYA	79	87,3	8,3	68,89
YERSYA	73,6	66,6	-7	49
YUNINDRA	75,6	85,3	9,7	94,09
ZAKARIA	77,3	90	12,7	161,29
ZULFA	86	93,3	7,3	53,29
JUMLAH	2625,1	2805,8	180,7	22628,07
RATA2	72,92	77,94	5,02	628,56

ANALISIS DATA SIKLUS 2 DAN SIKLUS 3

NAMA	Siklus 2	Siklus 3	Beda (d)	d ²
AFIDA	88	84	-4	16
ALIFFIA	84	84,6	0,6	0,36
ANDIKA	91,3	88	-3,3	10,89
ARNELLA	80,6	74,6	-6	36
AULIA	76,6	89,3	12,7	161,29
AVINDA	88	88	0	0
DANNY	0	80,6	80,6	6496,36
DINY	92	84,6	-7,4	54,76
EFFINE	88,6	83,3	-5,3	28,09
EVA	87,3	89,3	2	4
FARQI	60	88,6	28,6	817,96
FIRDHANI	92	90	-2	4
GHAFFAR	77,3	88	10,7	114,49
HISYAM	92	88	-4	16
HUTOMO	73,3	81,3	8	64
INDRI	86	94,6	8,6	73,96
KARLIN	0	82,6	82,6	6822,76
KINANTHI	81,3	85,3	4	16
LINTANG	74	86,6	12,6	158,76
NOVENA	82	83,3	1,3	1,69
NUR	72,6	79,3	6,7	44,89
OKTIVIANI	86,6	86,6	0	0
RARA	77,3	80,6	3,3	10,89
RIKA	83,3	86	2,7	7,29
RISANG	82	76	-6	36
RIZKA	94	85,3	-8,7	75,69
SELLA	93,3	94,6	1,3	1,69
SUCI	92	89,3	-2,7	7,29
TIARA	85,3	84,6	-0,7	0,49
TITO	26	71,3	45,3	2052,09
WINDA	96,6	72,6	-24	576
WODYA	87,3	82	-5,3	28,09
YERSYA	66,6	80	13,4	179,56
YUNINDRA	85,3	89,3	4	16
ZAKARIA	90	76,6	-13,4	179,56
ZULFA	93,3	90,6	-2,7	7,29
JUMLAH	2805,8	3039,3	233,5	18120,19
RATA2	77,94	84,43	6,49	503,34

Lampiran 13

T-TEST PAIRS=SIKLUS_1 WITH SIKLUS_2 (PAIRED)
 /CRITERIA=CI (.9500)
 /MISSING=ANALYSIS.

T-Test

[DataSet0]

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Siklus 1 tanggal 26 April 2010	72.919	36	13.8445	2.3074
Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010	77.939	36	22.9376	3.8229

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Siklus 1 tanggal 26 April 2010 & Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010	36	.153	.373

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Siklus 1 tanggal 26 April 2010 - Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010	-5.0194	24.9119	4.1520	-13.4484	3.4095	-1.209	35	.235

```
SAVE OUTFILE='F:\data2.sav'
/COMPRESSED.
T-TEST PAIRS=SIKLUS_2 WITH SIKLUS_3 (PAIRED)
/CRITERIA=CI(.9500)
/MISSING=ANALYSIS.
```

T-Test

[DataSet0] F:\data2.sav

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010	77.939	36	22.9376	3.8229
Siklus 3 tanggal 10 Mei 2010	84.425	36	5.5834	.9306

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010 & Siklus 3 tanggal 10 Mei 2010	36	.323	.054

Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1 Siklus 2 tanggal 3 Mei 2010 - Siklus 3 tanggal 10 Mei 2010	-6.4861	21.7818	3.6303	-13.8560	.8838	-1.787	35	.083	

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Standar Kompetensi

Memahami informasi melalui tuturan

Kompetensi Dasar
Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan atau teks yang (rekaman atau teks yang dibacakan).



Untuk itu kalian diharapkan ...

1. Mencatat pokok-pokok isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
2. Menentukan topik isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).

3. Merangkum isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).
4. Mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

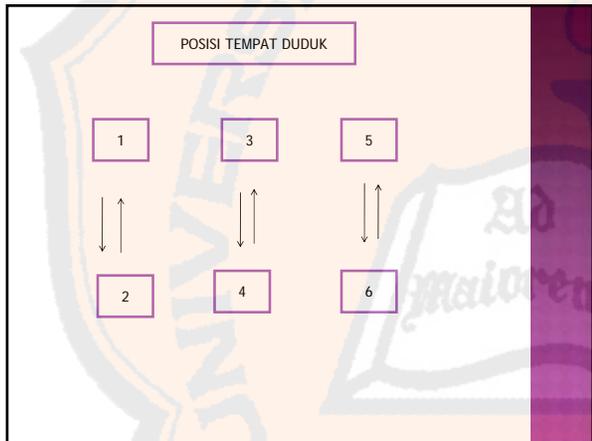


Sebelum saya menjawabnya, coba cermati gambar di bawah ini!

apa sebenarnya informasi itu?



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Yth. Redaksi Mantra
Jalan Monang-Maning 40
Yogyakarta

.....
.....
.....
.....
.....

Keterangan:
K : Kurang
S : Sedang
B : Baik
SB : Sangat Baik

Pedoman Penilaian:

No	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

MARI MENYIMAK

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Berarti informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang .

Informasi adalah bahan keterangan yang diperoleh dari suatu sumber tertentu.



Apa perbedaan antara tuturan langsung dengan tuturan tidak langsung ?



Pada prinsipnya sama. Yang membedakan hanyalah sumber informasinya.

Langsung: informan. Kegiatan tuturan tidak langsung umumnya diperoleh melalui media elektronik, misalnya: televisi, radio, VCD, dan internet



Saya juga akan menambahkan langkah-langkah meringkas informasi...



1. Menyimak isi informasi secara keseluruhan.
2. Mencatat kalimat-kalimat penting/gagasan utama.
3. Membuat reproduksi yakni menyusun kalimat yang ringkas.
4. Ketentuan tambahan: pilihan kata, ejaan, dsb.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Standar Kompetensi :
9. Memahami informasi melalui tuturan

Kompetensi Dasar :
9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).



Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu mencatat pokok-pokok isi informasi.
2. Mampu menentukan topik isi informasi.
3. Mampu merangkum isi informasi.
4. Mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.




Pedoman Penilaian:

No	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

Keterangan:
K : Kurang
S : Sedang
B : Baik
SB : Sangat Baik

MARI MENYIMAK



TES MENYIMAK



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MENYIMPULKAN ISI INFORMASI

Standar Kompetensi :
9. Memahami informasi melalui tuturan

Kompetensi Dasar :
9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibacakan).

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu mencatat pokok-pokok isi informasi.
2. Mampu menentukan topik isi informasi.
3. Mampu merangkum isi informasi.
4. Mampu mempresentasikan hasil rangkumannya di depan kelas dan ditanggapi oleh rekan.

INFORMASI

Apa yang kalian ketahui?

LEMBAR SOAL DAN JAWABAN

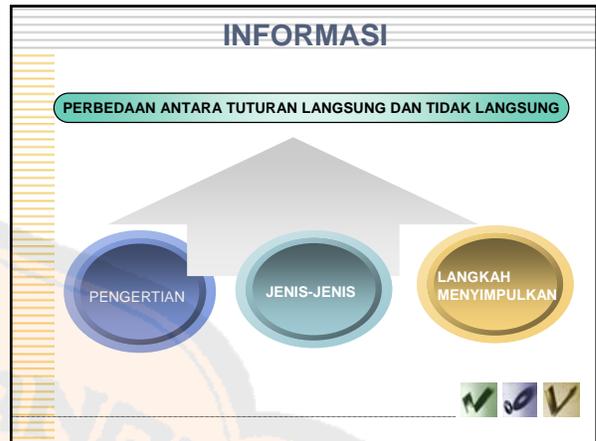
KEL.: ...	SOAL	JAWAB	KEL.: ...
1.	1.
2.	2.
3.	3.
4.	4.
5.	5.
6.	6.

Pedoman Penilaian

No.	Unsur yang dinilai	Kualifikasi			
		K	S	B	SB
1.	Isi gagasan yang dikemukakan				
2.	Organisasi Isi				
3.	Kosa Kata				
4.	Penggunaan Bahasa				
5.	Ejaan				

Keterangan:
K : Kurang
S : Sedang
B : Baik
SB : Sangat Baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



$$\frac{227}{3} = 75,6$$

LEMBAR JAWABAN

Nama : Wodyo Ave G
 No. Urut : 33
 Kelas/Semester : X7 / 2
 Hari/Tanggal : Senin / 26 April 2010
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Soal Pilihan Ganda

Untuk soal pilihan ganda, pilihlah jawaban A, B, C, D, atau E yang paling tepat dengan memberi tanda silang (X).

70

- | | | | | | | | | | |
|--|-------------------------------------|-------------------------------------|---|---|-----------------|-------------------------------------|-------------------------------------|---|---|
| 1. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E | 6. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E |
| 2. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E | 7. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E |
| 3. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E | 8. A | <input checked="" type="checkbox"/> | C | D | E |
| 4. A | <input checked="" type="checkbox"/> | C | D | E | 9. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E |
| 5. <input checked="" type="checkbox"/> | B | C | D | E | 10. A | B | <input checked="" type="checkbox"/> | D | E |

B. Soal Uraian

35

1. Dr. John Manangsang kesulitan dalam mengatasi minimnya peralatan dokter di Puskesmasnya, sehingga ia nekad menggunakan alat-alat pertambangan seperti martil, palu, gergaji, silat, pahat sebagai alternatif.

45

2. Saya sangat prihatin dengan keadaan medis di Tanah Merah Diego yang sangat terbatas, tetapi alibatu itu saya sangat terkesan dengan tindakan kepedulian dari Dr. John Manangsang meskipun ia melakukannya dengan alsi nekad menggunakan alat-alat yang cukup ekstrim.

C. Menceritakan kembali isi informasi dari rekaman video "Dr. Jhon Manangsang" ke dalam satu paragraf (minimal 5 kalimat) dengan bahasa sendiri.

77

Dr. John Manangsang adalah seorang dokter yang lahir di Papua. Beliau lulusan dari Universitas Indonesia (UI) 15 tahun yang lalu dengan mendapatkan gelar Dokter. Setelah mendapat gelarnya sebagai dokter, ia pun kembali ke tanah kelahirannya, di Buhen Diego, Papua, untuk menyelamatkan nyawa sebagai bagian dari pengabtidannya. Namun, karena keterbatasan peralatan dokter, maka ia menggunakan alat alternatif, seperti palu, martil, gergaji, pahat. Batu itu juga dalam hal penerangan, ia menggunakan senter karena keterbatasan listrik yang disediakan PLN.

138x2 = 92
3

TES EVALUASI BAHASA INDONESIA

Waktu : 20 menit

Standar Kompetensi : 9. Memahami informasi melalui tuturan

Kompetensi Dasar : 9.2 Menyimpulkan isi informasi yang didengar melalui tuturan tidak langsung (rekaman atau teks yang dibaca).

Petunjuk:

1. Kerjakan semua soal pada lembar jawaban!
2. Tidak diperkenankan melakukan kecurangan dalam bentuk apapun!

1. Lengkapi teks rumpang "Mimpi Siska" di bawah ini!

Impian Siska

15

"Nama saya (1) Fonsiska T. Moel, umur saya 9 tahun, saya sekarang duduk di kelas IV. Saya tinggal dengan bapak, mamak, dan dua adik."

Siska, begitulah dia biasa dipanggil. Tinggal dan sekolah di dusun (2) Metar. Mama Tina, ibu siska, memasak bagi anaknya dan beberapa anak yang tinggal bersamanya. Pagi ini sebelum berangkat ke sekolah, Siska bersama anak-anak yang lain menikmati (3) Pisang rebus dan teh panas yang dihidangkan oleh ibunya. Dusun (4) Metar berjarak sekitar (5) 5 km dari kota (6) Namlea, ibukota Kabupaten Buru. Sebagai pintu masuk utama Kabupaten Buru, Namlea memiliki fasilitas umum yang cukup lengkap.

Sejak tahun (7) 1999, Pulau Buru menjadi kabupaten tersendiri. Kabupaten ini, termasuk di dalam wilayah Provinsi Maluku. Kabupaten Buru terbagi dalam (8) 10 wilayah kecamatan yang cukup luas. Tersebar dari utara hingga selatan. Pulau yang kaya akan pohon kayu putih ini, juga dikenal sebagai pulau (9) pembuangan tapol, di tahun (10) 1960an. Pulau Buru diliputi pegunungan dan hutan lebat. Selain itu, terdapat pula sebuah dataran yang luas dan subur, disebut (11) Waepo. Buru menjadi tempat tinggal bagi masyarakat dari beragam suku, dan ini menambah kemajemukan masyarakat Buru asli.

Memasuki dataran Waepo di Buru (12) Utora, terdapat desa transmigrasi yang sebagian besar merupakan bekas barak-barak para tapol yang pernah berada di pulau ini sekitar

tahun (13) 1989 - 1990an. Hadirnya para pendatang dan (14) transmigran memberi dinamika bagi masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun mata pencaharian. Sering dengan meningkatnya dinamika tersebut, Siska pun ingin mengambil bagian dalam pembangunan Pulau Buru.

"Cita-cita saya menjadi (15) bidan. Saya bersekolah untuk mencapai cita-cita." Cita-cita Siska merupakan satu dari sekian banyak impian anak Buru, yaitu untuk dapat bersekolah dan melanjutkan daerah serta masyarakat mereka sendiri. "Saya senang, bersekolah, bisa belajar, bertemu bapak-ibu guru, dan bermain dengan teman-teman."

Pengalaman yang sama dialami oleh Paskali Hukunala yang sekarang duduk di kelas 3 SD Metar. Ia rela berpisah dengan orangtuanya yang tinggal di dusun Wambasalahin untuk bersekolah. Wambasalahin merupakan sebuah dusun terpencil, terletak di pegunungan, serta jauh dari sentuhan modernitas. Paskali cukup beruntung karena ada keluarga yang bersedia menampungnya untuk tinggal di Metar.

Namun tidak semua anak Buru seberuntung Siska dan Paskali; anak-anak yang tinggal di dusun Debu, tidak dapat bersekolah, karena letak dusun mereka yang terpencil di pegunungan. Untuk menuju sekolah terdekat, seorang anak harus berjalan kaki, naik-turun gunung, sekitar 5 km. Kendala yang sama juga dialami oleh banyak anak di dusun-dusun pedalaman Pulau Buru. "Mungkin dari orangtua juga ingin mau anak sekolah, tapi ada berpikir-pikir juga, soalnya sekolah jauh, akhirnya mungkin orangtua agak berpikir-pikir masalah itu." Karena jauh, anak-anak pun akhirnya diajak oleh orang tua mereka untuk membantu di ladang atau hanya sekedar membantu pekerjaan rumah.

2. Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda dengarkan!
3. Bagaimana tanggapan Anda ketika melihat keadaan pendidikan di Pulau Buru?
4. Certakanlah kembali isi video "Mimpi Siska" ke dalam beberapa kalimat dengan bahasa Anda sendiri! (maksimal 3 paragraf)

LEMBAR JAWABAN

Nama : FIRDHANI SATIA P.
 No. Urut : 13
 Kelas/Semester : X.7 / II
 Hari/Tanggal : Senin, 3 Mei 2010
 Mata Pelajaran : B. Indonesia

Soal Essai Singkat

Isilah titik-titik di bawah ini sesuai dengan video yang disimak!

- | | | |
|---------|----------|----------|
| 1. | 6. | 11. |
| 2. | 7. | 12. |
| 3. | 8. | 13. |
| 4. | 9. | 14. |
| 5. | 10. | 15. |

B. Soal Uraian

10 a) Topik isi informasi tersebut adalah sulitnya mendapatkan pendidikan bagi anak-anak di desa pedalaman, Kabupaten Buru.

17 b) Saya sangat sedih dengan keadaan tersebut, anak-anak di Pulau Buru tidak dapat merasakan duduk di bangku sekolah. Padahal kita sudah dapat menikmati bersekolah dengan mudah.

96 c) Di Pulau Buru, Kabupaten Buru, Provinsi Maluku, masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak dapat duduk di bangku sekolah dan mendapatkan pendidikan. Hal itu dapat dilihat dari kisah seorang gadis kecil yang bernama Siska. Tiap hari, dengan modal pisang rebus dan teh panas yang dibuat oleh ibunya, ia harus berangkat hidup dan sekolah di dusunnya, yaitu dusun Metar. Dusun Metar terletak 5 km dari kota Namlea, ibukota Kabupaten Buru.

Sejak tahun 1999, Pulau Buru menjadi kabupaten tersendiri dan masuk ke dalam bagian Provinsi Maluku. Dengan masuknya Para transmigran, maka membuat dinamika sosial masyarakat berubah. Siska pun ingin mengambil bagian dalam pembangunan Pulau Buru dan berata-ata menjadi seorang bidan. Hasilnya yang dialami Siska, juga dialami oleh Paskali. Ia rela terpisah jauh dari kedua orang tuanya yang berada di desa terpencil agar ia bersekolah. Ada orang baik yang mau membantunya tinggal di Metar, sehingga ia bisa bersekolah.

Namun, keberuntungan yang dimiliki oleh Siska dan Paskali didapatkan oleh anak-anak yang lain. Masih banyak di antara mereka yang tidak bersekolah karena mereka harus menempuh jarak minimal 5 km dan naik-turun gunung untuk sampai ke sekolah terdekat.

Dan Saudara di sana kita juga bisa melihat kondisi jalur yang jebol saat ini. Warna (14) abu-abu, yang Anda lihat adalah merupakan bekas *over toping* atau luberan lumpur yang melebihi (15) bibir tanggul. Sementara di sana ada kumpulan asap yang begitu pekat adalah merupakan bukti saat ini terjadi jebolnya tanggul jebol tepat di depan pusat semburan. Kondisi yang mengkhawatirkan juga dialami oleh tanggul ring atau tanggul lapis kedua di titik sebelah dua belas terjadi rekahan sepanjang 3 meter hingga mengakibatkan lumpur terus mengalir deras ke arah (16) desa Siring.

Tanggul selalu terus diperbaiki dan diperkuat, namun sebaiknya dilakukan langkah antisipasi lain apabila benar tanggul cincin utama ini tidak dapat dipertahankan lagi. Apalagi di dalamnya juga menyangkut aspek keselamatan puluhan atau ratusan pekerja yang bekerja di sana. Tentunya jika ini terlambat kita tidak ingin mengulang kejadian ledakan (17) gas Pertamina yang terjadi November lalu. Ratna Dumila, Agus Tri Kuswanto, Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

Presiden Susilo Bambang Yudoyono baru saja mengumumkan (18) Resolusi Kabinet Senin Kemarin. Bagi warga korban lumpur mereka berharap pergantian menteri di (19) Kabinet Indonesia ini juga akan diikuti dengan perbaikan nasib mereka. Seperti apa tanggapan mereka? Berikut kami merangkumnya untuk Anda.

"Biar 10 kali diganti mereka tidak bisa mensejahterakan rakyatnya ya percuma."

"Mudah-mudahan diganti menteri ini, bisa menurunkan harga-harga pangan dan semua bisa terjangkau oleh ibu-ibu."

"Jadi yang penting bagi kami itu menteri yang peduli dengan rakyat. Bukan berarti menteri itu harus profesor, harus sarjana. Yang penting itu bagaimana (20) Peduli dengan."

Dan saudara demikianlah reportase tentang tanggapan warga korban lumpur tentang *resolusi* kabinet yang dilakukan oleh presiden Susilo Bambang Yudoyono dan juga kondisi terakhir tanggul cincin utama. Dan kembali ke Jakarta.

Ya Ratna Dumila melaporkan dari Porong, Sidoarjo, Jawa Timur.

2. Tentukanlah topik isi informasi yang baru saja Anda simaki
3. Bagaimana tanggapan Anda ketika melihat kondisi bencana Lumpur Lapindo ?
4. Certakanlah kembali isi video "Lumpur Lapindo dan Pergantian Kabinet" ke dalam beberapa kalimat dengan bahasa Anda sendiri ! (maksimal 3 paragraf

LEMBAR JAWABAN SOAL URAIAN

6 ② Topik → Keadaan daerah yang terkena Lumpur Lapindo

11 ③ Sangat prihatin, karena banyak kerugian yang disebabkan oleh Lumpur Lapindo.

92 ④ Jalan raya Porong arah Surabaya-Malang kembali lumpuh karena tergenang air rembesan lumpur. Sejak Selasa dini hari tanggul penahan lumpur jebol lebih dari 7m. Sementara rel kereta api yang melintas ke Desa Siring terendam air lumpur sepanjang 200 m.

Warga berharap pergantian kabinet Indonesia Bersatu juga diikuti perubahan nasib korban Lumpur Lapindo. Presiden juga berharap perombakan ini juga dapat meningkatkan kerja kabinet kedepan.



Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Nomor : 067/FKIP/II/2010
Lamp. : 1 proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 24 Februari 2010

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMA Negeri 6 Yogyakarta
Di Tempat.

Dengan hormat,

Dengan ini kami sampaikan bahwa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) FKIP Universitas Sanata Dharma pada tahun 2009/2010 memperoleh hibah **DIA-BERMUTU (Dana Insentif Akreditasi - Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading)** dari Dikti. Salah satu aktivitasnya adalah melakukan Penelitian Tindakan Kelas (TIK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dengan melibatkan dosen, guru, dan mahasiswa.

Keterlibatan dosen adalah sebagai peneliti utama yang topiknya akan "memayungi" topik penelitian mahasiswa sebagai penelitian SKRIPSI. Sedangkan keterlibatan guru adalah menjadi pelaku pelaksanaan pembelajaran berkaitan dengan desain pembelajaran yang dikembangkan oleh dosen dan mahasiswa, dan mendapat persetujuan guru bahwa topik tersebut benar-benar masih menjadi masalah di kelas.

Untuk memperlancar kegiatan ini, kami mohon Bapak berkenan memberi izin agar dosen (**Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.**) dan para mahasiswa (**Nungki Prabawati, Norma Kristiani, Kanti Rahayu, Arni Pamungkas Prihutami, dan Bernadeta Devi Primasari**) dapat melakukan penelitian dengan melibatkan salah satu guru bahasa Indonesia di sekolah Bapak (mohon Bapak berkenan menunjuk salah satu guru agar dapat dilibatkan dalam penelitian ini).

Proses selanjutnya akan ditindaklanjuti oleh ketua peneliti dengan anggota-anggotanya.

Atas kesediaan Bapak memberi izin penelitian, kami ucapkan terimakasih.

Hormat kami
Dekan FKIP,



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

Tembusan Yth.:

1. Kepala Dinas Pendidikan Kotamadya Yogyakarta (untuk diketahui)
2. Rektor USD (sebagai laporan)



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI
PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 YOGYAKARTA
Jl. C. Simanjuntak No: 2 Kota Yogyakarta Telpon 513335 Kode Pos 55223

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/918

Yang bertanda tangan di bawah ini

- a. Nama : Drs. RUBIYATNO, MM
b. NIP : 19600429 198710 1 002
c. Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa

- a. Nama : NUNGKI PRABAWATI MULYONO
b. No. Mhs. : 061224007
c. Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
d. Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada:

- tanggal : Maret - Mei 2010
keperluan : penyusunan skripsi
judul : PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYIMAK ISI INFORMASI
DAN KEAKTIFAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MENYIMAK MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL DAN
TEKNIK SKDKK SISWA KELAS X SEMESTER 2 SMA NEGERI 6
YOGYAKARTA 2009/2010

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 27 September 2010

Kepala Sekolah,



Drs. RUBIYATNO, MM

NIP 19600429 198710 1 002

BIODATA



Nungki Prabawati Mulyono, lahir di Kulon Progo, 5 Desember 1988. Penulis masuk sekolah dasar tahun 1993 dan lulus pada tahun 1999. Pada tahun 1999 terdaftar sebagai siswa SMP Negeri 2 Galur, Kulon Progo, Yogyakarta. Pada tahun 2002 melanjutkan studi ke SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2005. Sejak tahun 2006 hingga saat ini terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID), Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Selama menempuh studi di Universitas Sanata Dharma, penulis aktif di berbagai macam kegiatan kampus, yaitu aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi PBSID dan Unit Kegiatan Pers Mahasiswa tingkat universitas (UKPM natas). Selain aktif di unit kegiatan mahasiswa tersebut, penulis juga aktif menjadi panitia penyelenggara di berbagai macam acara baik tingkat prodi maupun universitas.